A ROMANCE MODERN KINGDOM BY.

ZENNY ARIEFFKA

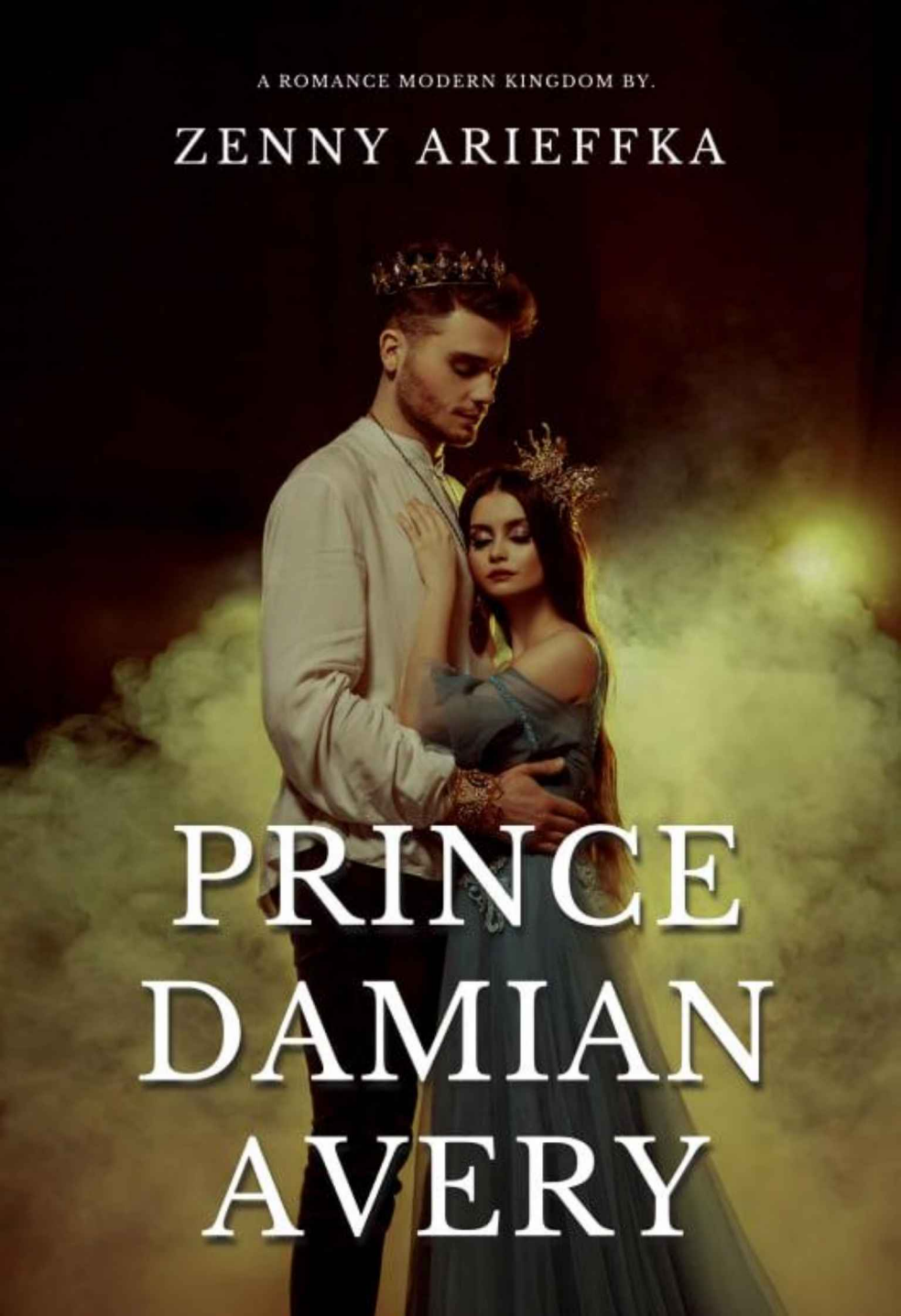

PRINCE DAMIAN AVERY

Daftar Isi :

Daftar Isi : 2
SINOPSIS : 4
Bab 1 - Sang Putra Mahkota 5
Bab 2 – Hati yang Berdebar 20
Bab 3 – Pernikahan 30
Bab 4 – Malam Pengantin 40
Bab 5 – Pergi Bulan Madu 51
Bab 6 – Bersungguh-sungguh 61
Bab 7 – Perempuan yang pantas 72
Bab 8 – Pria yang berbeda 86
Bab 9 – Berciuman 101
Bab 10 – Kembali ke Valencia 114
Bab 11 – Perselingkuhan 129
Bab 12 – Berkuda 143
Bab 13 – Berdebar-debar 156
Bab 14 – Kedekatan yang intim 171
Bab 15 – Diana Angeline 184
Bab 16 – Masalalu 198
Bab 17 – Rasa Khawatir 212

Bab 18 – Penilaian 228
Bab 19 – Takhta & Wanita 245
Bab 20 – Berendam bersama 258
Bab 21 – Pertanyaan Menuntut 270
Bab 22 – Makan Malam 284
Bab 23 – Berpisah 297
Bab 24 – Taruhan 310
Bab 25 – Hubungan jarak jauh 320
Bab 26 – Penolakan keras 333
Bab 27 – Kepercayaan 346
Bab 28 – Kehamilan 357
Bab 29 - Berita tak sedap 370
Bab 30 – Rencana Pangeran Dimitri 384
Bab 31 – Pengakuan 397
Bab 32 – Bahagia ..... **Error! Bookmark not defined.**
Epilog ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tentang Penulis 410

SINOPSIS :

Pangeran Damian Avery adalah seorang putra mahkota dari kerajaan Valencia. Ketika dirinya diundang ke sebuah pesta di kerajaan Estrovia, Pangeran Damian tertarik dengan seorang perempuan yang bernama Putri Anastasia. Tanpa pikir panjang, Pangeran Damian berencana memperistri Putri Anastasia. Masalahnya adalah, bahwa selama ini Putri Anastasia rupanya lebih tertarik dengan sosok Pangeran Dimitri, yang merupakan saudara kembar Pangeran Damian.

Lalu bagaimanakah kisah cinta mereka? Bagaimana reaksi Pangeran Damian saat mengetahui perasaan pengantinnya?

Bab 1 - Sang Putra Mahkota

Pangeran Damian mengangguk hormat, pada seorang yang dia hormati di hadapannya. Saat ini, Pangeran Damian sedang menemani ayahnya —King Sam Avery, untuk menjamu salah seorang tamu istimewa dari kerajaan seberang yaitu King Arthur dari kerajaan Estrovia.

Sebagai sang Putra Mahkota, Pangeran Damian memang membawa beban berat di pundaknya, ketika telah diumumkan dan telah diputuskan bahwa dialah yang akan menjadi calon raja di masa depan untuk kerajaannya — Valencia. Hal itu membuat Pangeran Damian tak bisa bermain-main seperti saudara kembarnya —Pangeran Dimitri, yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang menjalankan hobbynya.

Kadang, ada saat dimana Pangeran Damian merasa bahwa dia iri dengan Pangeran Dimitri. Saat Pangeran Dimitri bisa melakukan banyak hal yang disukainya, Pangeran Damian malah sebaliknya, harus mengabaikan keinginannya demi negaranya di masa depan. Meski begitu, Pangeran Damian tak pernah mengeluh dan dia tumbuh menjadi seorang pria dewasa yang mencintai negerinya dan patuh dengan semua aturan yang ada.

"Saya sangat senang bisa berkunjung ke Kerajaan Valencia. Dan saya sangat bangga dengan kerja sama antar negara kita," King Arthur membuka suaranya dan hal itu membuat King Sam tersenyum lebar.

"Saya juga demikian, Yang Mulia," jawab King Sam.

"Bicara tentang masa depan kerajaan kita dan juga kerjasama antar negara kita, apa… tak sebaiknya kita mempererat hubungan diplomatis kita dengan cara… mungkin…

menjodohkan salah satu anak kita?" Sungguh, perkataan King Arthur sangat mengejutkan King Sam.

Pangeran Damian bahkan sempat mengangkat wajahnya menatap tak percaya bahwa ada seorang raja yang secara terang-terangan menawarkan pernikahan untuk anak-anaknya.

"Itu… sebenarnya sangat bagus jika terjadi, Yang Mulia. Hanya saja, keluarga kami tidak menganut tentang perjodohan. Saya dan Ratu Syrena memutuskan agar anak-anak mencari jalannya sendiri untuk menemukan belahan jiwa mereka," King Sam menjawab dengan bijaksana.

"Wah! Itu sangat bagus. Saya tidak menyangka bahwa King Sam dan istri akan sangat memikirkan tentang masadepan anak-anak." King Arthur mengemukakan komentarnya.

"Itu sudah menjadi komitmen kami sejak awal, Yang Mulia. Bahwa siapapun pilihan dari Putra-putra kami, maka kami tidak akan mengganggunya."

"Sangat bijaksana." King Arthur mengangguk setuju. "Lantas, Apa Pangeran Damian, maupun Pangeran Dimitri sudah memiliki calon pendamping? Karena saya kira usia Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri sudah cukup matang untuk berkeluarga." King Arthur masih ingin tahu tentang dua pria paling diinginkan oleh perempuan-perempuan yang mengenalnya.

Merasa pertanyaan itu ditunjukkan untuknya dan adik kembarnya, Pangeran Damian akhirnya menjawabnya "Sejauh yang saya tahu, Pangeran Dimitri memilih melakukan banyak hal yang membuatnya senang. Beliau banyak membantu saya dan masih fokus dengan *hobby-hobby*-nya yang sangat bermanfaat. Sedangkan saya sendiri, masih banyak hal yang

harus saya pelajari tentang tatanan negara ini, jadi… saya berpikir belum saatnya jika saya harus memikirkan seorang pendamping."

"Wah! Jadi Pangeran Damian masih sendiri?"

"Benar, Yang Mulia." Pangeran Damian menjawab dengan jujur. Saat ini, dia memang belum memikirkan tentang perempuan atau pernikahan. Fokusnya hanya untuk Kerajaan Valencia.

"Begini saja, Saya ingin mengundang Pangeran Damian untuk datang ke kerajaan saya —Estrovia, sebagai tanda persahabatan. Dan mungkin, jika beruntung, siapa tahu saja Pangeran Damian bisa tertarik dengan salah satu putri saya," tawar King Arthur.

Pangeran Damian hanya tersenyum lembut, kemudian dia mengangguk hormat. "Baik, Yang Mulia. Dengan senang hati saya akan menghadiri undangan Anda untuk datang

ke Kerajaan Estrovia," Pangeran Damian menyanggupi. Ya, kenapa juga dia harus menolak undangan bagus itu? Toh, Pangeran Damian yakin bahwa dia tidak akan tertarik dengan salah satu Putri King Arthur, karena saat ini, pikirannya memang belum tertuju sampai ke sana.

*****

Pangeran Damian benar-benar datang ke Kerajaan Estrovia. Di sana, dia disambut dengan sangat meriah. Dia juga tak datang sendiri, karena beruntung, Pangeran Dimitri bersedia ikut dengannya. Hal itu membuat King Arthur sangat senang. Bahkan mungkin bukan hanya King Arthur saja, melainkan semua perempuan di Kerajaan Estrovia.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa Pangeran Dimitri adalah sosok yang sangat populer di kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Jika Pangeran Damian adalah sosok yang lebih banyak diam dan memilih hanya

bertindak, maka Pangeran Dimitri merupakan sosok yang sering tampil di depan media, bahkan seperti menjadi juru bicara Kerajaan Valencia.

Sikapnya yang supel, pembawaannya yang sangat santai membuatnya mampu menarik hati banyak orang. Berbeda dengan Pangeran Damian yang memang lebih banyak diam. Dan hal itu pulalah yang membuat Pangeran Damian senang, bahwa dia tak perlu repot-repot bersikap ramah pada semua orang karena sudah ada Pangeran Dimitri yang secara tak langsung mewakilinya.

Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri disambut dengan sangat baik. Bahkan King Arthur sudah menyiapkan pesta dansa untuk menyambut kehadiran dua Pangeran tersebut. Hal itu sebenarnya membuat Pangeran Damian kurang suka.

Ya, Pangeran Damian memang hampir tidak pernah mengikuti acara-acara seperti pesta

dansa, lagi-lagi, Pangeran Dimitrilah yang seakan menjadi dewa penolongnya dan membuatnya merasa sudah diwakili.

"Aku tidak percaya, bahwa perempuan-perempuan Estrovia rupanya memiliki paras yang rupawan." Pangeran Dimitri membuka suaranya sembari sedikit menyikut Pangeran Damian.

"Jika kau hanya ingin main-main, maka lupakan niat yang ada di kepalamu itu. Aku tidak ingin permainanmu merusak hubungan diplomatis negara kita." Pangeran Damian memperingatkan dengan serius tentang sikap Pangeran Dimitri yang kadang suka sembrono.

"Ayolah, tujuan King Arthur mengundang kita kemari adalah untuk mencari pasangan. Jangan memungkiri hal itu."

"Ya. Tapi kita tak harus memilih pasangan di sini. Kita hanya perlu datang dan tak ada kewajiban yang mengharuskan kita pulang

dengan pasangan." Pangeran Damian masih bersikukuh dengan pendiriannya.

"Terserah kau saja. Aku mau turun dan berdansa dengan yang lainnya. Nikmatilah pesta ini… ingat, kau sudah 33 Tahun." Kali ini Pangeran Dimitri yang mengingatkan tentang usia mereka yang tak lagi muda.

"Kau pun sudah berusia 33 tahun." Pangeran Damian tak mau mengalah.

"Setidaknya, aku lebih muda lima menit daripada kau," jawab Pangeran Dimitri diiringi tawa lebarnya sembari meninggalkan Pangeran Damian.

Pangeran Damian hanya bisa menggelengkan kepalanya menanggapi sikap saudara kembarnya itu. Dia kemudian menyesap minuman yang telah disediakan di hadapannya. Itu adalah anggur dari Estrovia yang cukup terkenal. Ya, Estrovia memang terkenal sebagai negara atau kerajaan penghasil

anggur yang sangat baik. Rupanya, minuman ini rasanya memang benar-benar sangat baik dan lebih baik dari minuman anggur yang pernah dia rasakan.

Tatapan mata Pangeran Damian berkelana ke seluruh penjuru pesta. Semua yang ada di sana tampak menikmati pesta jamuan tersebut. Hingga kemudian, tatapan Pangeran Damian jatuh pada seorang yang baginya tampak sangat cantik melebihi siapapun yang ada di sana.

Perempuan itu terlihat sangat muda, tapi… dia benar-benar menarik perhatian Pangeran Damian. Bahkan, jika boleh jujur, saat ini tiba-tiba saja jantung Pangeran Damian berebar-debar dengan sendirinya saat melihat bagaimana perempuan itu tersenyum lepas dengan teman-temannya, bagaimana rambut pirangnya tersanggul dengan sangat indah dan elegant, serta bagaimana kulit halus nan pucat perempuan itu yang tampak sangat menggodanya. Pangeran Damian menelan saliva

dengan susah payah, membuat suasana disekitarnya menjadi panas seketika.

Segera Pangeran Damian menatap anggurnya, apa ini pengaruh dari minuman memabukkan ini? Yang benar saja, dia baru menyesapnya sedikit, dan dia bukan tipe orang yang tak bisa minum minuman beralkohol.

"Ada yang bisa saya bantu, Pangeran? Anda terlihat mengamati gelas Anda." Rupanya, itu adalah King Arthur yang mendekati Pangeran Damian.

"Ah Tidak, Yang Mulia."

"Jadi… Apa Anda menikmati pesta ini, Pangeran?" tanya King Arthur sekali lagi.

"Ya. Rakyat Estrovia sangat baik dan ramah. Saya dan adik saya merasa sangat senang disambut dengan sangat bagus di sini."

"Ya, saya bisa melihatnya, Pangeran. Pangeran Dimitri tampak begitu menikmati

pesta ini." King Arthur menanggapi sembari melihat ke arah Pangeran Dimitri yang tampak asik berganti-ganti pasangan dansa.

"Pangeran Dimitri memang selalu suka dengan yang namanya pesta, Yang Mulia." Pangeran Damian ikut berkomentar.

"Bagaimana dengan Anda, Pangeran? Apa Anda tidak ingin mencoba berdansa dengan peremnpuan Estrovia barang sekali saja?" tanya King Arthur.

Pangeran Damian tak bisa menjawab, tatapannya malah jatuh pada perempuan yang tadi mencuri perhatiannya, dan kini, perempuan itu sedang berdansa dengan Pangeran Dimitri. Sebuah kecemburuan tiba-tiba saja menyerbak di dalam dada Pangeran Damian. Membuatnya dengan spontan bertanya pada King Arthur "Bagaimana dengan perempuan itu, Yang Mulia? Siapa namanya?" tanya Pangeran Damian seketika.

"Ya? Siapa? Yang mana, Pangeran?" tanya King Arthur.

"Perempuan mungil berkulit pucat dan berambut pirang itu yang sedang berdansa dengan saudara kembar saya." Pangeran Damian bahkan sudah menunjuk ke arah perempuan itu dan Pangeran Dimitri yang masih asyik berdansa bersama.

"Ahh!!! Dia adalah Putri bungsu saya," jelas King Arthur. "Ada masalah, Pangeran?" tanya King Arthur kemudian saat melihat ke arah Pangeran Damian dan pria itu tampak tak melepaskan tatapan matanya pada putri bungsunya.

"Bisakah saya mengetahui namanya?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Ya… namanya adalah Anastasia, dia putri saya yang paling muda."

Pangeran Damian tiba-tiba saja mengangguk. Kemudian dia membuka suaranya

lagi "Apa Yang Mulia masih menawarkan pernikahan antar negara kita?" tanya Pangeran Damian secara tiba-tiba.

"Maksud Anda, Pangeran?" tanya King Arthur tak mengerti, karena Pangeran Damian tampak ingin membahas pernikahan yang dia tawarkan, sedangkan sebelumnya sang Pangeran memilih menolak dengan halus.

"Jika penawaran itu masih berlaku, saya akan mengambilnya bersama dengan Putri Anastasia," jawab Pangeran Damian secara gamblang tanpa ragu sedikitpun.

Bukannya senang, King Arthur malah membulatkan matanya seketika, dia tak percaya bahwa Pangeran Damian akan mengucapkan kalimat itu secara langsung tanpa basa-basi sedikitpun.

"Anda serius? Maksud saya… saya memiliki 3 Putri lain yang usianya lebih dewasa dan sudah matang secara pengetahuan.

Anastasia masih berusia 20 tahun, dia bahkan belum menyelesaikan *study*-nya. Apa Anda benar-benar serius dengan pilihan Anda, Pangeran?" tanya King Arthur dengan hati-hati.

Pangeran Damian menatap King Arthur dengan sungguh-sungguh "Ya. Saya serius. Dengan Putri Anastasia, atau tidak sama sekali. Pikirkan baik-baik, Yang Mulia. Jika saya menikahi Putri Anda, maka Putri Anda akan menjadi ratu di masa depan untuk kerajaan saya, Valencia." Pangeran Damian berkata dengan sungguh-sungguh dan membuat siapapun yang mendengar perkataannya tersebut tak akan mampu menolaknya…

****

Bab 2 – Hati yang Berdebar

Putri Anastasia tak berhenti tersenyum bahagia. Dia sangat senang karena semalam dia berhasil berdansa dengan seorang pria yang rupanya sudah sejak lama dia kagumi, pria yang merupakan seorang Pangeran dari negeri seberang. Ya, siapa lagi jika bukan Pangeran Dimitri.

Siapapun pasti mengenal siapa Pangeran Dimitri. Kerajaan Valencia adalah kerajaan yang sangat besar dan cukup berpengaruh di dunia. Kabar tentang kerajaan Valencia sering kali keluar di kalangan mereka, dan Pangeran Dimitri memang yang lebih sering keluar di hadapan publik daripada saudaranya, Pangeran Damian.

Sikap Pangeran Dimitri yang ramah dengan siapa saja, murah senyum dan tampak

menawan membuat semua perempuan yang mengenalnya atau melihatnya tentu terpana, tak terkecuali Putri Anastasia. Meski usia Putri Anastasia jauh dibawah Pangeran Dimitri, nyatanya Putri Anastasia sudah cukup lama mengagumi sosok pria itu.

Semalam adalah menjadi pengalaman yang tak akan pernah Putri Anastasia lupakan. Meski mereka hanya berdansa sebentar, tapi Pangeran Dimitri benar-benar sangat baik saat mengajaknya berbicara beberapa hal. Dari sana, Putri Anastasia bisa menilai bahwa apa yang ditampilkan Pangeran Dimitri selama ini dihadapan publik merupakan suatu yang sebenarnya. Pangeran Dimitri adalah sosok yang sangat ramah dan sangat mudah sekali mencuri hati lawannya, termasuk hati Putri Anastasia.

Putri Anastasia sedang mempersiapkan diri untuk menghadiri jamuan makan siang bersama dengan Pangeran Dimitri dan Pangeran

Damian saat ini, dan entah kenapa dia sangat ingin sekali terlihat cantik di mata salah satu Pangeran itu. Ya, dimata siapa lagi jika bukan dimata Pangeran Dimitri.

Ketika Putri Anastasia baru saja selesai dengan riasannya, pintu kamarnya dibuka. Tampak ibunya sudah berada di sana dan sedang menatap Putri Anastasia melalui cermin di hadapannya.

Putri Anastasia segera menolehkan kepalanya ke arah Sang ibu dan bertanya "Ibu menyusulku? Apa aku sudah terlambat?" tanya Putri Anastasia.

"Tidak, Sayang. Kau belum terlambat, Ibu hanya ingin menjemputmu untuk menuju ke ruang kerja ayahmu."

Putri Anastasia mengerutkan keningnya "Ada masalah?" tanyanya bingung.

Sang Ibu tampak tak tahu harus berkata apa. "Apa kau sudah selesai?" Sang Ibu malah

bertanya balik pada Putri Anastasia, hal itu membuat Putri Anastasia semakin curiga bahwa ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh ibunya.

"Ya. Sudah, Ibu." Pada akhirnya, Putri Anastasia memilih untuk menjawab saja apa yang ditanyakan ibunya tanpa banyak bertanya lagi.

"Baiklah, kita ke ruang kerja ayahmu sekarang," ajak Sang Ibu yang hanya ditanggapi sebuah anggukan dari Putri Anastasia.

****

Putri Anastasia sangat terkejut saat dia berada di ruang kerja ayahnya dan tak hanya mendapati ayahnya berada di sana tapi juga dengan dua orang pria yang kini sedang duduk dengan tegap dan anggun di sofa ruang kerja ayahnya.

Dua orang itu tentu Pangeran Dimitri dan Pangeran Damian. Keduanya segera menatap ke

arah kedatangan Putri Anastasia, dan tatapan itu benar-benar membuat Putri Anastasia gugup.

Jantungnya berdebar-debar tak masuk akal, apalagi saat tatapan matanya bertemu tepat pada manik mata Pangeran Dimitri. Pria itu tersenyum lembut padanya, dan hal itu membuat Putri Anastasia sontak menunduk malu, menyembunyikan rona merah yang menjalari pipi pucatnya.

"Kemarilah Putriku," Titah tang Raja yang membuat Putri Anastasia segera bergegas menuju ke arah King Arthur yang saat ini sudah duduk di sofa lain yang letaknya tepat di hadapan sofa yang dididuduki oleh kedua Pangeran dari Valencia tersebut.

"Kau tahu kenapa aku memanggilmu ke sini terlebih dahulu sebelum kita melakukan jamuan makan siang bersama?" tanya King Arthur.

Putri Anastasia menggelengkan kepalanya tanpa berani mengangkat wajahnya karena jika dia mengangkat wajahnya, dia akan kembali bertatap muka dengan Pangeran Dimitri. Bukannya Putri Anastasia tidak suka, dia hanya takut salah tingkah.

"Putriku, sebelumnya, aku menawarkan pada kedua Pangeran di hadapan kita untuk datang ke kerajaan kita ini dengan tujuan mempererat hubungan persaudaraan antar negara. Meski begitu, Ayah juga berharap bahwa salah satu Putri Ayah bisa menarik hati dari salah satu Pangeran di hadapan kita ini." King Arthur berkata dengan sejujurnya. "Dan ayah bersyukur, bahwa kau adalah satu-satunya Putri Ayah yang mampu menarik hati salah satu Pangeran dari Kerajaan Valencia ini."

Kali ini, Putri Anastasia tak kuasa menahan diri untuk mengangkat wajahnya menatap ke arah Sang Ayah seketika "Maksud Ayah?"

tanyanya dengan hati yang sudah berdebar menggila.

"Ya. Salah satu Pangeran dari Valencia akan segera meminangmu dalam waktu dekat."

Putri Anastasia ternganga. Segera dia menatap ke arah dua orang pria di hadapannya. Yang satu berekspresi dingin, datar, dan menatapnya dengan tatapan mata tajamnya, namun yang satu lagi mentapnya dengan tatapan lembut, penuh pesona dengan tatapan mata bersahabat.

Putri Anastasia hampir bisa menebak bahwa orang yang telah memilihnya adalah Pangeran Dimitri yang menatapnya dengan tatapan mata bersahabatnya. Dan hal itu membuat Putri Anastasia hampir tak kuasa menyembunyikan kebahagiaannya.

"Beliau sudah melamarmu di hadapan Ayah tadi malam, dan saat ini juga, beliau akan mengikatmu dalam ikatan pertunangan. Segera

setelah beliau kembali ke negerinya —Valencia, Beliau akan mempersiapkan pesta pernikahan untukmu."

Putri Anastasia semakin merona dibuatnya. Dengan spontan dia bahkan sudah menatap Pangeran Dimitri dan tersenyum lembut pada pria itu, kemudian kembali menatap ayahnya dan tersenyum bahagia pada Sang Ayah.

"Jadi langsung saja. Aku selalu membawa cincin Ibuku kemanapun aku pergi, dan kini, cincin ini akan kupergunakan untuk mengikatmu menjadi calon istriku." Putri Anastasia terkejut bukan main saat Pangeran Damian yang mengucapkan kalimat itu. Untuk pertama kalinya, fokusnya jatuh hanya pada Pangeran Damian, bukan pada Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian memiliki wajah setampan Pangeran Dimitri, ya, tentu saja karena mereka kembar. Yang membedakannya

adalah, bahwa Pangeran Damian memiliki rambut berwarna gelap, sedangkan Pangeran Dimitri memiliki rambut berwarna kepirangan. Pangeran Damian tampak sangat formal dan selalu tampak serius, tidak santai seperti Pangeran Dimitri, dan Pangeran Damian hampir tak pernah menunjukkan senyumannya.

Pria itu melepaskan sebuah kalung yang dia gunakan, yang ternyata bandul dari kalung itu adalah sebuah cincin yang sangat indah. Pangeran Damian lalu menaruh cincin tersebut di hadapan Putri Anastasia, membuat Putri Anastasia menatap cincin itu, lalu bergantian menatap ke arah Pangeran Damian, kemudian menatap bingung pada ayahnya.

"Ayolah! Apa kau akan melamarnya dengan cara seperti itu?" kali ini Pangeran Dimitri yang membuka suaranya, membuat Putri Anastasia semakin bingung dibuatnya.

"Ayah, apa maksud semua ini?" tanyanya pada Sang ayah dengan suara yang sudah setengah bergetar.

"Ya, Putriku. Pria yang akan menikahimu adalah Pangeran Damian Avery, Sang Putra mahkota dari kerajaan Valencia."

Putri Anastasia hanya bisa ternganga mendengar jawaban dari ayahnya. Dengan spontan dia sudah mengalihkan pandangannya ke arah Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri secara bergantian.

Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang diinginkan Pangeran Damian darinya? Lalu... bagaimana dengan hatinya yang sudah terlanjur memilih Pangeran Dimitri? Bagaimana hubungan mereka kedepannya?

****

Bab 3 – Pernikahan

"Ibu masih tidak yakin bahwa hari ini akan terjadi saat ini." Pangeran Damian mendengarkan ibunya —Ratu Syrena, yang kini sedang merapikan tuksedo yang dikenakan oleh Pangeran Damian.

Hari ini, adalah hari pemberkatan pernikahan Pangeran Damian dan Putri Anastasia. Dua bulan yang lalu, setelah pulang dari Kerajaan Estrovia, Pangeran Damian segera mengatakan pada ayah dan ibunya bahwa dia ingin menikahi seorang Putri Raja dari Kerajaan Estrovia. Awalnya, keduanya terkejut, karena dia tahu bahwa Pangeran Damian selama ini hampir tak pernah memikirkan tentang perempuan. Lalu tiba-tiba dia pulang dan mengatakan tentang pernikahan. Meski begitu, King Sam dan Queen Syrena tentu menyambut baik keinginan putranya tersebut karena

Pangeran Damian sendiri sebenarnya sudah cukup umur untuk menikah.

"Ibu masih kurang bisa menerima keputusaku?" tanya Pangeran Damian kemudian. Meski pendiam, sebenarnya, Pangeran Damian adalah orang yang penyayang. Dia sangat menyayangi ibunya, dan dia cukup dekat dengan Sang Ibu.

"Bukan begitu. Ibu pikir, apa tak sebaiknya kau melakukan penjajakkan dulu? Maksud ibu, menikah karena cinta akan lebih baik daripada menikah hanya karena ketertarikan sesaat," Ratu Syrena mencoba untuk menasehati Putranya.

"Damian tidak ada waktu untuk memikirkan cinta, Bu. Damian hanya berpikir bahwa Putri Anastasia mampu membuat Damian tertarik secara personal, selain itu, dia memiliki darah bangsawan dan pantas menjadi ratu di Valencia." Jawaban diplomatis yang diucapkan Pangeran Damian membuat Ratu

Syrena tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Mau tidak mau, dia mengingat tentang masalalunya dulu dengan King Sam, saat King Sam menikahinya hanya karena dia adalah sosok yang pantas menjadi ratu dan melahirkan penerus sang Raja.

"Kau mengingatkan ibu dengan ayahmu di masa lalu."

"Apa itu buruk?" tanya Pangeran Damian.

"Ya. Cukup buruk saat mengetahui bahwa ada pria yang menikahimu hanya karena kau memiliki status setara dan kau pantas melahirkan penerusnya. Ibu merasa seperti seekor ternak saat itu."

"Ayah sangat mencintai Ibu, Damian tahu itu." Pangeran Damian mencoba menghibur ibunya.

"Ibu tahu, tapi sebelumnya, hubungan kami memang tak dilandasi dari cinta." Ratu Syrena menjelaskan sedikit karena dia tahu pasti

Pangeran Damian akan mengerti apa maksudnya. "Ibu hanya tidak ingin kau menyakiti hati Putri Anastasia hanya karena kau belum bisa jatuh cinta padanya."

"Aku tidak akan menyakiti siapapun. Ibu bisa tenang." Pangeran Damian berjanji pada ibunya.

Ratu Syrena tersenyum lembut, dia mengulurkan jemarinya dan mengusap lembut pipi Pangeran Damian. "Kau akan menjadi suami yang baik, Ibu tahu itu. Jangan menyakiti istrimu, karena itu sama saja kau menyakiti ibumu..."

Pangeran Damia mengangguk. Dia sangat mengerti dan menerima nasehat ibunya. Ya, dia tak ingin menyakiti siapapun, dan dia akan menjanjikan hal itu dihadapan ibunya...

****

Pemberkatan terjadi dengan suasana sakral. Semuanya larut dalam suasana, ketika

Pangeran Damian dan Putri Anastasia mengucapkan sumpahnya, dan ketika keduanya menyematkan cincin di jari manis masing-masing. Kemudian pemberkatan diakhiri dengan Pangeran Damian yang mencium kening Putri Anastasia.

Semua berdiri, lalu bertepuk tangan saat melihat dua anak manusia itu disatukan dan diikat dalam sebuah ikatan pernikahan.

Kemudian mereka menuju ke kamar masing-masing yang telah disiapkan dan mengganti pakaian mereka sebelum mereka menuju ke tempat pesta yang sudah dipersiapkan.

Acara ini memang dilakukan di Kerajaan Valencia. Karena selain Kerajaan Valencia merupakan kerajaan yang lebih besar dari Kerajaan Estrovia, semua ini dilakukan karena Pangeran Damian adalah sang Putra Mahkota, calon raja dari kerajaan ini.

Pernikahan ini sendiri dipersiapkan dengan singkat, meski begitu, pernikahan ini sangat meriah, ramai, mewah, dan disambut oleh semua kalangan, mulai dari kalangan bangsawan, hingga rakyat biasa. Semua orang berpesta pada hari ini, dan hal itu membuat pernikahan ini menjadi sangat meriah dari pada pernikahan-pernikahan pada umumnya.

Berbeda dengan semua orang yang tengah berbahagia, sang pengantin perempuan —Putri Anastasia, malah terlihat sedih dan murung di dalam ruang gantinya. Dia tidak berhenti melihat cincin pernikahan yang sudah melingkari jemarinya. Dia ingin menangis, tapi dia tidak bisa melakukannya. Sungguh.

Sebenarnya, Putri Anastasia sempat mengungkapkan keberatannya pada ayah dan juga ibunya dengan alasan bahwa Putri Anastasia masih ingin belajar. Tapi ayah dan ibunya berkata jika Putri Anastasia bisa belajar di Valencia sembari menjadi istri Pangeran

Damian. Pada akhirnya, Putri Anastasia berkata jujur jika sebenarnya dia tertarik dengan Pangeran Dimitri, bukan Pangeran Damian, karena itulah Putri Anastasia ingin menolak pernikahan ini. Mengetahui hal itu, King Arthur malah marah. Dia tidak mau tahu, tentang perasaan Putri Anastasia, dan dia hanya ingin pernikahan ini terjadi. Sejak saat itu, Putri Anastasia tidak bisa mengelak dari takdirnya lagi.

"Bisakah kau berhenti meratapi nasibmu? Ya Tuhan! Kau tidak ingin terlihat jelek di pesta pernikahanmu sendiri, bukan? Akan banyak yang menyorotmu malam ini." Putri Victoria, kakak tertua Putri Anastasia akhirnya membuka suaranya.

Sejak pernikahan Putri Anastasia dan Pangeran Damian diumumkan, Putri Anastasia memang sempat dijauhi para kakaknya. Mereka seakan merasa kesal, karena Putri Anastasia yang dipilih oleh sang Pangeran, padahal

mereka adalah yang lebih tua dan lebih pantas untuk menikah.

"Maaf." Hanya itu yang diucapkan Putri Anastasia.

"Seharusnya kau bersyukur karena Pangeran Damian memilihmu. Jangan berharap lebih dengan menginginkan Pangeran Dimitri. Setidaknya, kau menikah dengan pria yang berwajah sama dengan pria yang kau sukai!" seru Putri Victoria dengan kesal.

"Ya, aku tahu." Hanya itu tanggapan Putri Anastasia.

"Jangan membuat malu keluarga kita. Ingat, pandangan dunia atas kerajaan Estrovia kini terlihat darimu, jika kau melakukan kesalahan, maka Estrovia yang akan ikut menanggung akibatnya." Putri Victoria memperingatkan. Hal itu membuat Putri Anastasia hanya mengangguk patuh.

Dia kini memiliki beban dan tanggung jawab besar atas keluarga dan kerajaannya. Tak hanya itu saja, Putri Anastasia juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyembunyikan perasaannya sendiri dari dunia…

****

Di lain tempat, Pangeran Damian membatu mendengar percakapan dari dalam ruang ganti pengantinnya.

Tadi, dia akan menemui Putri Anastasia sebentar untuk melihat perempuan itu. Pangeran Damian juga akan memberikan satu set perhiasan pusaka keluarganya lengkap dengan mahkota yang sudah dia persiapkan untuk dihadiahkan pada Putri Anastasia. Tapi, saat sampai di pintu ruang ganti Putri Anastasia dan dia sedikit membukanya, Pangeran Damian dihadapi satu fakta bahwa pengantinnya rupanya tak bahagia dengan pernikahan mereka.

Putri Anastasia menyukai saudara kembarnya, yaitu Pangeran Dimitri, dan hal itu yang membuat Pangeran Damian tak bisa berkata-kata dan bingung harus bagaimana menyikapinya.

Jika pria yang disukai Putri Anastasia adalah pria lain, mungkin Pangeran Damian tidak akan merasakan perasaan seperti ini. Ada rasa sakit, rasa kecewa, dan rasa cemburu. Astaga… apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Sungguh, Pangeran Damian menyesal. Kenapa dia harus mengetahui semua ini saat ini? Haruskah dia berpura-pura tidak tahu menahu dengan apa yang baru saja dia dengar? Bagaimana dia harus menyikapinya?

****

Bab 4 – Malam Pengantin

Putri Anastasia mengangkat wajahnya saat mendengar pintu kamarnya dibuka. Dia mendapati sosok Pangeran Damian yang sudah berdiri di ambang pintu dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Sebenarnya, Putri Anastasia merasa bahwa hubungannya dengan Pangeran Damian sangat canggung. Tadi saja, saat berdansa di pesta resepsinya, keduanya benar-benar canggung satu sama lain. Sikap dingin Pangeran Damian memperburuk semuanya. Coba saja Pangeran Damian seperti Pangeran Dimitri yang mampu mencairkan suasana, mungkin hubungan mereka tak akan secanggung ini.

Putri Anastasia melihat Pangeran Damian menutup pintu kamar mereka, kemudian pria itu melenggang pergi begitu saja memasuki

kamar mandi seakan tak mempedulian Putri Anastasia yang kini sedang menatapnya.

Lama Putri Anastasia menunggu, pada akhirnya, Pangeran Damian keluar dengan tubuh yang sudah segar dan hanya mengenakan kimono saja, membuat Putri Anastasia menundukkan kepalanya seketika.

"Anda belum tidur, Putri?" pertanyaan itu membuat Putri Anastasia mengangkat wajahnya.

Kenapa Pangeran Damian bertanya seperti itu? Bukankah ini adalah malam pengantin mereka? Apa mereka akan melewati malam pengantin hanya dengan tidur saja? Meski baru dua puluh tahun, Putri Anastasia sudah dewasa dan sudah dibekali tentang kehidupan berumah tangga. Dia sudah diedukasi bagaimana caranya menjadi istri yang baik dan bagaimana cara melayani suaminya kelak.

"Uum, saya sedang menunggu Anda, Pangeran." Putri Anastasia menjawab dengan sedikit ragu.

"Saya pikir Anda kelelahan karena pesta ini. Lebih baik Anda tidur terlebih dahulu, Putri." Pangeran Damian tampak menjauh, pria itu bahkan memilih membelakangi Putri Anastasia, dan menatap jauh ke arah luar jendela kamar mereka.

Ini tidak seperti yang dibayangkan oleh Putri Anastasia. Seharusnya Putri Anastasia bisa bernapas lega, setidaknya malam ini dia tidak harus melayani pria yang tidak dicintainya meski dia sudah dipersiapkan sedemikian rupa. Meski begitu, Putri Anastasia merasa bahwa Pangeran Damia memang sengaja menolaknya saat ini. Apa yang terjadi denga pria itu?

"Jadi, malam ini, kita hanya akan tidur, Pangeran?" tanya Putri Anastasia sekali lagi.

"Ya." Hanya itu jawaban dari Pangeran Damian. Putri Anastasia mengangguk mengerti, meski sebenarnya dia tahu bahwa Pangeran Damian tidak melihat anggukannya karena pria itu kini sedang membelakanginya.

"Jika begitu, maka saya akan beristirahat terlebih dahulu, Pangeran." Putri Anastasa akhirnya memutuskan untuk naik ke atas ranjang dan tidur miring di ujung ranjang memunggungi sisi lainnya yang nanti akan ditempati oleh Pangeran Damian.

Malam ini… adalah malam pengantinnya, malam yang seharusnya menjadi malam yang tak pernah terlupakan olehnya. Tapi entah kenapa Putri Anastasia merasa bahwa malam ini seperti malam –malam biasanya? Seharusnya Putri Anastasia bersyukur saat Pangeran Damian memilih mengundur malam pertama mereka, karena dalam lubuk hati Putri Anastasia yang paling dalam, Putri Anastasia belum siap dan belum bisa menerima Pangeran Damian

seutuhnya. Haruskah dia berterima kasih dengan Pangeran Damian?

****

Keesokan harinya, Putri Anastasia membuka matanya. Dia mendapati Pangeran Damian sudah rapi dengan kemejanya, dan pria itu kini sedang menatap ke arahnya. Segera Putri Anastasia bangun dan merapikan penampilannya.

Astaga… dia melihat bagaimana tampan dan gagahnya Pangeran Damian saat ini, sedangkan dirinya mungkin masih berantakan karena baru bangun tidur.

"Selamat pagi, Pangeran." Untuk meredakan kecanggungannya, Putri Anastasia memilih menyapa Pangeran Damian.

"Selamat pagi, Putri. Bagaimana dengan tidurmu? Apakah nyenyak?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia hanya mengangguk. Pipinya tiba-tiba saja memanas saat ditatap dengan tatapan intens oleh Pangeran Damian.

"Mungkin memang benar apa yang Pangeran Damian katakan sebelumnya, bahwa semalam saya cukup kelelahan, jadi tidur sayapun menjadi lebih nyenyak."

Pangeran Damian hanya mengangguk. "Apa Anda tidak ingin membersihkan diri, Putri? Karena saya ingin mengajak Anda untuk sarapan bersama dengan keluarga saya."

Putri Anastasia mengangguk. Pada akhirnya Putri Anastasia bangkit dan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Cukup lama Pangeran Damian hanya bisa menunggu. Dia kemudian menatap ranjang di hadapannya. Ranjang itu tampak rapi dan tidak ada sedikitpun noda di sana.

Pangeran Damian tahu benar peraturan dan tradisi di kerajaan Valencia. Biasanya,

Pangeran atau Raja di Valencia memang diharuskan menikahi perempuan terhormat yang masih perawan. Tanda umum melihat keperawanan tersebut adalah selaput darah yang robek setelah dilakukannya ritual malam pengantin. Meski tak semua perawan memiliki selaput darah, nyatanya hal itu masih menjadi patokan dan tradisi di kerajaannya.

Sebentar lagi, para pelayan pasti akan datang membersihkan kamarnya, dan mereka pasti akan berpikir yang tidak-tidak tentang Putri Anastasia saat melihat bahwa tak ada noda yang membuktikan bahwa keperawanan perempuan itu telah direnggutnya di ritual malam pengantin.

Pangeran Damian berpikir sebentar, dia lalu melihat ada sebuah pisau dan beberapa buah apel di nakas. Pangeran Damian bangkit, kemudian dia meraih pisau kecil tersebut, menatapnya sebentar, kemudian menggoreskannya pada jari telunjuknya.

Beberapa tetes darah keluar dari sana, dan Pangeran Damian meneteskan darahnya pada selimut di atas ranjangnya.

"Pangeran! Apa yang Anda lakukan?" Putri Anastasia terkejut mendapati Pangeran Damian dengan jari yang sudah berdarah dan meneteskan darahnya pada ranjang mereka.

"Hanya sebuah tradisi tak masuk akal." Pangeran Damian menjawab dengan nada dingin.

Segera Putri Anastasia mendekat, kemudian dengan spontan dia melihat jari Pangeran Damian yang masih mengeluarkan darah, dan sekali lagi dengan spontanitasnya, dia memasukkan jari telunjuk sang Pangeran tersebut ke dalam mulutnya untuk menghentikan pendarahannya.

Pangeran Damian membeku dengan apa yang sedang dilakukan Putri Anastasia.

Pangeran Damian tak menyangka bahwa Putri Anastasia akan melakukan hal ini padanya.

Lama, sebelum Putri Anastasia mengeluarkan telunjuk Pangeran Damian dari mulutnya. Perempuan itu lalu masuk ke dalam kamar mandi dan kembali dengan robekan gaun tidur yang semalam dia kenakan. Putri Anastasia meraih kembali jemari Pangeran Damian dan mengikat telunjuk sang Pangeran dengan robekan gaunnya tersebut.

Semua hal itu terjadi dalam keheningan. Pangeran Damian bahkan hanya menatap saja apapun yang dilakukan Putri Anastasia terhadapnya.

"Jadi, apa pengantin pria di kerajaan Valencia harus melakukan hal ini setiap pagi setelah malam pengantin?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Noda itu adalah tanda bahwa aku sudah mendapatkan kehormatanmu, Putri. Sebentar

lagi akan ada para pelayan yang akan membersihkan ranjang itu dan mendapati noda itu sebagai noda keperawananmu."

Putri Anastasia mengangkat wajahnya seketika. "Maksud Anda, Anda ingin membohongi penghuni istana ini?"

"Ya. Apa itu bermasalah untukmu?"

"Tidak bisakah kita hanya berkata jujur bahwa kita belum melakukannya, Pangeran? Semua orang akan mengerti jika semalam adalah malam yang panjang dan melelahkan untuk kita."

"Tradisi kerajaanku tidak akan mengerti hal itu, Putri." Pangeran Damian menjawab dengan tegas.

"Jika begitu, kenapa semalam Anda tidak melakukannya saja, Pangeran?"

Pangeran Damian sedikit tersenyum miring "Seolah-olah kau sudah siap saja, Putri,"

ucapnya dengan nada menyindir. "Lupakan saja tentang semua kekacauan ini, pelayan akan datang membersihkannya dan juga melayanimu. Aku akan menunggu di luar," pungkas Pangeran Damian sembari bersiap pergi meninggalkan Putri Anastasia. Tapi baru beberapa langkah, pertanyaan Putri Anastasia menghentikannya.

"Kenapa Anda melakukan semua ini, Pangeran? Apa tujuan Anda menikahi saya?" pertanyaan itu dilontarkan Putri Anastasia karena dia bingung, apa sebenarnya tujuan Pangeran Damian menikahinya? Jika karena tertarik, kenapa Pangeran Damian malah bersikap sangat dingin kepadanya?

****

Bab 5 – Pergi Bulan Madu

Ekspresi Pangeran Damian masih dingin dan datar, ketika dia sudah duduk di meja makan dan meraih rotinya. Tak lupa, Pangeran Damian juga meraih sayur, bacon panggang, dan juga saus untuk memberi rasa pada sarapannya.

Saat bersamaan, Pangeran Dimitri hadir, dan seperti biasa, Pangeran Dimitri duduk tepat di sebelah Pangeran Damian.

"Sendiri saja, pengantin baru," Pangeran Dimitri berniat menggoda Pangeran Damian.

"Hemm." Hanya itu tanggapan Pangeran Damian.

"Kenapa? Kau tidak terlihat senang. Apa semalam tak berjalan lancar?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Bukan urusanmu." Pangeran Damian menjawab singkat.

"Ayolah. Mumpung pengantinmu belum datang. Apa tidak bisa kau menceritakan sedikit saja padaku?" tanya Pangeran Dimitri lagi yang segera dihadiahi sebuah pelototan dari saudara kembarnya itu. Pangeran Dimitri sontak tertawa lebar karena merasa berhasil menggoda kakak kembarnya itu.

"Apa yang sedang kalian bahas sampai-sampai tertawa lebar di depan meja makan?" pertanyaan tersebut datang dari ibu mereka, Ratu Syrena yang baru saja bergabung bersama dengan sang raja.

"Aku hanya sedikit menggodanya, Ibu." Pangeran Dimitri menjelaskan pada ibunya.

Ratu Syrena hanya menggelengkan kepalanya. Memang, karakter kedua putranya itu sangat berbanding terbalik. Meski begitu

keduanya memiliki keistimewaan tersendiri baginya.

"Dimana Putri Anastasia, Pangeran?" Pertanyaan Ratu Syrena ditunjukkan kepada Pangeran Damian.

"Putri Anastasia mungkin masih dipersiapkan oleh para Pelayan, Ibu," jawab Pangeran Damian dengan nada sopan.

Kemudian tak lama, perempuan yang sedang mereka bahas akhirnya datang dan bergabung dengan mereka. Pangeran Dimitri segera bangkit dari tempat duduknya, kemudian mempersilahkan Putri Anastasia duduk di tempat duduknya tadi tepat di sebelah Pangeran Damian. Kemudian Pangeran Dimitri memilih duduk di sebelah Putri Anastasia.

Diapit oleh kedua pria yang masih cukup asing untuknya membuat Putri Anastasia merasa sedikit canggung. Melihat kecanggungan tersebut, Pangeran Dimitri mencoba mencairkan

suasana dengan melemparkan pertanyaan pada Putri Anastasia.

"Selamat Pagi, Putri. Bagaimana kabar Anda pagi ini? Apakah semalam Anda bisa tidur nyenyak?" tanya Pangeran Dimitri dengan ramah.

Pipi Putri Anastasia merona seketika karena pertanyaan tersebut, itu karena yang melemparkan pertanyaan tersebut adalah Pangeran Dimitri yang terlihat perhatian kepadanya. "Baik Pangeran, dan saya tidur dengan nyenyak."

"Wah! Bagus sekali. Tandanya Anda merasa nyaman dan betah tinggal di Valencia." Pangeran Dimitri masih mencoba mencairkan suasana.

Putri Anastasia sedikit mengangguk "Sepertinya begitu, Pangeran."

"Saudaraku tidak berbuat buruk pada Anda, 'kan Putri?" tanya Pangeran Dimitri lagi.

"Sepertinya kau terlalu banyak tanya, Pangeran." Kali ini Pangeran Damian yang menjawab. Nada bicara Pangeran Damian terdengar dingin dan menusuk. Meski begitu Pangeran Dimitri tidak menghiraukannya karena biasanya Pangeran Damian memang seperti itu.

"Aku hanya khawatir dengan saudari iparku, Pangeran Damian." Pangeran Dimitri lagi-lagi membalasnya dengan nada santai.

Ratu Syrena yang juga berada di sana hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Memang selalu seperti ini, Putri. Mohon dimaklumi dua pangeran kami."

Putri Anastasia hanya tersenyum dan mengangguk menanggapi ucapan Ratu Syrena.

"Jadi, apa Pangeran siang ini benar-benar akan berangkat?" pertanyaan tersebut keluar dari bibir King Sam yang sejak tadi memilih tutup mulut dengan keberisikan di hadapannya.

"Ya. Yang Mulia." Pangeran Damian menjawab dengan penuh hormat. Meski King Sam adalah ayahnya, tapi Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri lebih sering memanggil ayahnya sendiri dengan panggilan Yang Mulia.

"Kau tidak berkata apapun padaku, Pangeran." Pangeran Dimitri membuka suaranya. Biasanya, memang tak pernah ada rahasia diantara mereka. Jika Pangeran Damian atau Pangeran Dimitri akan berangkat ke suatu tempat, keduanya saling memberi tahu.

"Apa aku harus mengatakannya?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Biasanya bukankah begitu?" Pangeran Dimitri balik bertanya.

"Ini adalah keberangkatan untuk berbulan madu. Kau tak akan mungkin tertarik untuk tahu!" Pangeran Damian menjawab dengan nada yang dibuat setenang mungkin.

"Ahhh! Rupanya kau akan berlibur. Curang sekali karena tidak memberitahuku."

"Itu adalah hadiah pernikahan dariku, Pangeran." King Sam menjelaskan. "Dan jika Pangeran Dimitri menikah nanti, Pangeran Dimitri akan mendapatkan hadiah yang sama."

"Boleh aku tahu kemana kalian akan pergi?" tanya Pangeran Dimittri kemudian.

"Sepertinya, kau tak perlu tahu." Pangeran Damian menjawab pendek.

"Kau takut aku menyusulmu? Ayolah… aku tidak akan melakukan itu."

Pangeran Damian tidak menjawab. Apa yang dikatakan Pangeran Dimitri benar. Dia khawatir, jika tiba-tiba Pangeran Dimitri memutuskan untuk mengikutinya, bahkan mungkin… mengganggu rencana bulan madunya. Astaga… Pangeran Damian tidak pernah berpikiran buruk tentang saudaranya

sendiri sampai seperti ini. Apa yang sudah terjadi dengannya?

"Sudahlah, Pangeran. Lebih baik Anda fokus dengan mencari pasangan hidup seperti Pangeran Damian. Ibu akan sangat senang jika tahun ini menimang dua cucu sekaligus dari kedua putra ibu." Ratu Syrena akhirnya menengahi berdebatan kecil antara Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri. Sedangkan Pangeran Dimitri berakhir menatap ibunya dengan tatapan ngeri. Ya, bagi Pangeran Dimitri, menikah bukanlah menjadi prioritasnya. Karena itulah selama ini Pangeran Dimitri lebih suka bermain-main. Sangat berbeda dengan Pangeran Damian yang selalu serius dalam melakukan sesuatu, termasuk jika berhubungan dengan lawan jenis.

****

"Jadi kita akan berbulan madu, Pangeran?" tanya Putri Anastasia saat keduanya sudah kembali ke area kamar mereka.

Area kamar mereka berada di sayap kanan istana. Letaknya terpisah dengan bangunan utama dan hanya dihubungkan dengan lorong berpilar-pilar di sisi kanan dan kirinya. Putri Anastasia merasa nyaman, apalagi saat tahu bahwa area kamar mereka juga dikelilingi oleh taman-taman kecil istana yang rindang akan bebungaan.

"Ya. Kenapa? Anda tidak setuju, Putri?" tanya Pangeran Damian dengan dingin. Entah kenapa Pangeran Damian hanya berpikir jika Putri Anastasia tak suka bersamanya. Putri Anastasia mungkin hanya berharap bisa bersama dengan Pangeran Dimitri. Memikirkan hal itu membuat Pangeran Damian kesal.

"Bukan begitu, tapi… saya kira… Pangeran Damian tidak akan…" Putri Anastasia menggantung kalimatnya.

"Menyentuh Anda, begitu?" Pangeran Damian melanjutkan kalimat Putri Anastasia.

Putri Anastasia hanya mengangguk. Dia memang berpikir seperti itu. Mungkin Pangeran Damian memiliki alasan lain kenapa menikahinya, tidak mungkin hanya karena tertarik, karena jika pria ini tertarik, pasti sudah sejak semalam pria ini menjamahnya. Tapi keputusan bahwa mereka akan pergi berbulan madu membuat Putri Anastasia bingung. Jadi… Pangeran Damian akan menyentuhnya?

"Ya. Tentu saja aku akan menyentuhmu sebagai istriku, Putri. Dan aku tidak akan melakukannya di sini, melainkan di tempat bulan madu kita nanti. Maka dari itu, persiapkan saja dirimu, Putri."

Pernyataan Pangeran Damian membuat Putri Anastasia bergidik ngeri. Pangeran Damian seolah-olah akan melakukan sesuatu yang begitu dia inginkan. Belum lagi, ada nada misterius terselip dari ucapannya. Apa yang direncanakan Pangeran Damian? Apa yang diinginkan oleh pria ini?

Bab 6 – Bersungguh-sungguh

Mereka akhirnya sampai di sebuah resort, tempat dimana Pangeran Damian dan Putri Anastasia akan menghabiskan waktu bulan madu mereka bersama. Sebenarnya, Pangeran Damian bisa saja mengajak Putri Anastasia menghabiskan waktu bulan madu mereka di salah satu pulau pribadi miliknya, tapi karena ini hadiah dari ayahnya, Pangeran Damian tak mungkin menolaknya.

Mereka berbulan madu di salah satu pulau eksotik yang berada di Asia tenggara.

Setelah perjalanan panjang, sore itu Pangeran Damian memutuskan agar mereka istirahat saja sembari menunggu jam makan malam. Mungkin keesokan harinya mereka baru bisa melakukan aktifitas lain seperti berkeliling

dan melihat-lihat apa saja yang bisa mereka lakukan di sana.

Akhirnya, pagi pun telah tiba. Pangeran Damian sudah bangun lebih dulu dan menghabiskan waktu paginya untuk jonging di sepanjang pantai tepat di depan cottage yang mereka tinggali. Putri Anastasia sendiri baru bangun satu jam setelahnya, dan sedikit bingung saat mendapati dirinya terbangun sendirian di ruangan yang cukup asing baginya.

Putri Anastasia baru sadar sepenuhnya saat dia mendapati Pangeran Damian masuk ke dalam kamar mereka dengan wajah dan tubuh yang sudah penuh keringat.

"Selamat pagi, Tuan Putri," sapa Pangeran Damian.

"Selamat pagi, Pangeran," Putri Anastasia menyapa balik.

"Tidur Anda sangat nyenyak rupanya, padahal saya ingin mengajak Anda

menyaksikan mata hari terbit sembari lari pagi di sepanjang bibir pantai." Putri Anastasia merasa bahwa suasana hati Pangeran Damian cukup berbeda. Pria itu bahkan berkata panjang lebar tak sepotong-potong seperti biasanya.

"Ya, Pangeran, karena kemarin adalah pertama kalinya saya melakukan perjalanan sangat jauh, jadi mungkin tubuh saya masih menyesuaikan."

"*Jet Lag*. Itu wajar." Pangeran Damian berkomentar. Pria itu tampak menuju ke sebuah meja dan di sana rupanya sudah tersaji kopi dan beberapa makanan ringan yang telah disiapkan oleh pihak resort. Pangeran Damian menyesap kopinya dan hal itu tak luput dari tatapan mata Putri Anastasia.

"Jadi, Putri, apa Anda yang akan mandi terlebih dahulu? Atau saya?" tanya Pangeran Damian kemudian."

"Pangeran bisa melakukannya lebih dahulu." Putri Anastasia menjawab.

"Oke." Pangeran Damian akhirnya menuju ke kamar mandi. Putri Anastasia baru bisa menghela napas lega saat ditinggalkan sendiri di dalam kamarnya. Entah kenapa, meski tak melakukan apapun, sikap Pangeran Damian mampu mengintimidasi Putri Anastasia. Padahal, orang yang disukai Putri Anastasia adalah Pangeran Dimitri, tapi kenapa Pangeran Damian yang membuatnya terpengaruh?

****

Sampailah pada waktu sarapan bersama. Keduanya sarapan dalam keadaan hening. Hanya suara sendok dan piring saja yang kini terdengar beradu. Sesekali Pangeran Damian melihat bagaimana anggunnya cara Putri Anastasia menyantap makanannya. Sungguh, perempuan ini benar-benar terlihat layaknya seorang bangsawan. Pangeran Damian juga

bersyukur karena Putri Anastasia tampak menikmati sarapan mereka.

"Saya senang saat melihat Anda dapat menikmati sarapan ini dengan baik, Putri. Saya mengira jika Anda tidak bisa beradaptasi dengan masakan Asia selama kita berada di sini."

"Jika pun saya tidak bisa menikmatinya, saya tidak pernah diajari untuk menolak apalagi membuang makanan, Pangeran."

Pangeran Damian mengangguk setuju. "Itu bagus. Saat mendapatkan pelajaran militer, saya juga memakan apa saja."

"Anda pernah masuk militer?" Putri Anastasia terkejut dan menatap Pangeran Damian dengan penuh tanya.

"Di kerajaan kami, semua pria dewasa diwajibkan untuk mengikuti pelajaran militer, tak terkecuali saya." Putri Anastasia mengangguk mengerti. "Lagi pula, bagaimana

bisa saya menjadi pemimpin Kerajaan Valencia kelak, jika menjaga diri sendiri saja tak sanggup."

"Benar sekali, Pangeran." Putri Anastasia membenarkan apa yang dikatakan Pangeran Damian.

Keduanya lalu melanjutkan sarapan satu sama lain setelah percakapan singkat mereka. Ya, memang tak ada yang bisa mereka bahas. Putri Anastasia sebenarnya ingin tahu lebih banyak tentang Pangeran Damian, tapi sikap Pangeran Damian yang pendiam dan dingin membuat Putri Anastasia kebingungan harus darimana dia bertanya pada pria di hadapannya ini saat pria ini saja seakan tak ingin membuka diri untuknya.

****

Setelah sarapan bersama, Pangeran Damian mengajak Putri Anastasia berkeliling resort. Sebenarnya, Pangeran Damian juga

dijaga oleh beberapa bodyguard, tapi dia berpesan pada para bodyguardnya agar menjaga jarak lebih jauh. Pangeran Damian hanya ingin menikmati kebersamaannya hanya dengan Putri Anastasia.

"Apa ini pertama kalinya Pangeran datang ke tempat ini?" Putri Anastasia memberanikan diri bertanya saat mereka berjalan menelusuri bibir pantai.

Itu adalah pantai pribadi yang dikhususkan untuk para tamu resort, karena itulah suasana di pantai berpasir putih yang saat ini mereka telusuri cukup sepi, bahkan bisa dibilang hampir tak ada orang berlalu lalang di sana selain hanya mereka berdua. Resort ini bahkan sudah seperti disewa khusus untuk Pangeran Damian dan Putri Anastasia karena selama mereka berada di area resort, mereka hampir tak bertemu dengan tamu lain.

"Ya." Pangeran Damian menjawab pendek. Putri Anastasia jadi bingung apa lagi yang harus dia tanyakan.

"Uum, jika tidak keberatan, apa saya boleh bertanya sesuatu dengan Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian, karena baginya, Pangeran Damian belum juga ingin membuka diri terhadapnya.

"Silahkan, Putri. Anda memiliki kebebasan untuk bertanya."

Putri Anastasia menghela napas panjang. Dia kemudian melihat sebuah bangku panjang yang letaknya tak jauh dari tempatnya berdiri. Kemudian dia menuju ke bangku tersebut dan duduk di sana. Pangeran Damian mengikutinya, pria itu juga duduk di sebelah Putri Anastasia, tapi tentu saja ada jarak diantara mereka. Sungguh, mereka tak seperti pasangan pengantin baru yang sedang melakukan bulan madu pad umumnya.

"Kenapa Pangeran memilih saya?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Apa Putri menyesal atau marah karena pilihan saya?" Pangeran Damian bertanya balik.

"Saya hanya bingung, kenapa Pangeran Damian memilih saya."

"Itu hanya spontanitas," jawab Pangeran Damian pendek, dan hal itu benar-benar membuat Putri Anastasia kesal.

Spontanitas katanya? Ini adalah pernikahan, mereka tidak bisa menjalani semua ini hanya karena spontanitas saja.

"Kenapa Anda tidak memilih kakak-kakak saya yang usianya lebih sepadan dengan Anda?" tanya Putri Anastasia dengan sedikit kesal.

Pangeran Damian menatap Putri Anastasia seketika dengan tatapan mata tajamnya, dia cukup tersinggung dengan pertanyaan itu. Dia

memag jauh lebih tua daripada Putri Anastasia, tapi tidak cukup tua untuk dikatakan bahwa tak sepadan dengan Putri Anastasia.

"Sepertinya Anda sangat menyesali pilihan saya, Putri."

"Karena saya merasa Anda hanya bermain-main dengan semua ini, Pangeran."

Dengan spontan Pangeran Damian mencekal pergelangan tangan Putri Anastasia. "Aku tidak pernah main-main dengan keputusanku atau perbuatanku." Pangeran Damian mendesis tajam. Dia bahkan meninggalkan kalimat-kalimat formal dan sopan yang biasa dia ucapkan.

Putri Anastasia terkejut dengan reaksi yang ditampilkan oleh Pangeran Damian.

"Aku hanya bersikap menghormatimu yang masih menyesuaikan diri dengan diriku. Tapi jika kau meragukan kesungguhanku, maka bersiaplah, mulai hari ini akan kutunjukkan

padamu bahwa aku bersungguh-sungguh." Pangeran Damia berkata dengan telak.

Putri Anastasia ternganga, dan dia bertanya-tanya. Apa Maksud pria ini dengan bersungguh-sungguh? Bagaimana cara pria ini menunjukkan padanya bahwa pria ini bersungguh-sungguh sedangkan sikap pria ini saja selalu dingin tak tersentuh?

****

Bab 7 – Perempuan yang pantas

Mereka berkeliling resort hingga sore telah tiba. Akhirnya mereka kembali ke dalam cottage yang mereka sewa, membersihkan diri dan mengganti pakaian mereka. Pangeran Damian sempat memperhatikan Putri Anastasia yang tampak kesulitan mengancingkan resleting gaun yang dikenakannya. Pada akhirnya, Pangeran Damian mendekat dan berdiri tepat di belakang Putri Anastasia.

Putri Anastasia sempat tertegun melihat Pangeran Damian mendekatinya. Dia bahkan dengan spontan sedikit menjauh ketika Pangeran Damian tak bisa mengalihkan pandangannya dari punggung Putri Anastasia.

Pangeran Damian menghentikan aksi Putri Anastasia yang secara spontan menjauhinya. Dia mencekal kedua pundak Putri Anastasia. Mata

mereka saling menatap satu sama lain dari cermin di hadapan mereka.

"Aku akan membantumu, Putri." Pangeran Damian membuka suaranya. Dia lalu melakukan aksinya yaitu menarik resleting gaun yang dikenakan Putri Anastasia hingga menutupi punggung telanjang perempua itu.

Semua itu dilakukan dengan ketegangan yang entah kenapa tiba-tiba saja tercipta diantara mereka.

Putri Anastasia mencoba mengendalikan dirinya kemudian dia berkata "Terima kasih, Pangeran." Lalu Putri Anastasia memutuskan untuk segera membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Pangeran Damian karena dia merasa kurang nyaman ketika Pangeran Damian terus-terusan menatap punggungnya.

"Jadi, kita akan kemana, Pangeran? Kenapa kita harus menggunakan pakaian formal?"

"Hanya makan malam biasa, Putri."

"Benarkah?"

"Pemilik resort adalah kenalanku. Dia menyewakan resort ini sepenuhnya untukku selama kita berbulan madu di sini. Malam ini, dia ingin mengajakku makan malam bersamanya sebagai ucapan selamat atas pernikahan kita."

"Bukankah perjalanan kita kali ini adalah hadiah dari sang raja? Bagaimana bisa kebetulan si pemilik resort kenalan Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Ayahku hanya memfasilitasi perjalanan kita, dan juga membebaskanku dari tugas kenegaraan selama beberapa minggu kedepan, itulah hadiah darinya. Dan aku memilih ke tempat ini karena menurutku, Putri belum pernah ke tempat ini dan akan senang berada di sini."

Putri Anastasia mengangguk. "Bagaimana Pangeran memiliki teman atau kenalan yang

tinggal di tempat sejauh ini?" tanya Putri Anastasia lagi.

"Aku beberapa kali menuntut ilmu di luar negeri. Jadi, aku memiliki beberapa teman yang tersebar di segala penjuru dunia."

Putri Anastasia hanya mengangguk kagum dengan kebebasan yang diterima Pangeran Damian. Jika boleh jujur, Putri Anastasia pun menginginkan bisa belajar di luar negeri dan memiliki banyak teman di segala penjuru dunia seperti Pangeran Damian.

"Apa Anda juga memiliki teman di berbagai penjuru negara lain, Putri?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia tersenyum, kemudian dia menggeleng pelan dengan pipi yang sudah merona. "Saya bahkan belum menyelesaikan study saya, Pangeran." Putri Anastasia menjawab. "Jika boleh menjawab, saya juga ingin bersekolah di luar negeri, tapi karena saya

anak bungsu, maka yang mendapatkan kesempatan itu lebih banyak adalah kakak-kakak saya."

"Memangnya apa bedanya?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Tidak ada perbedaannya, tapi yang terpenting memang pendidikan dari para kakak saya."

Pangeran Damian tak mengerti dengan perbedaan yang diterima Putri Anastasia, meski begitu dia hanya bisa mengangguk. "Anda tak perlu sedih, Putri. Karena kedepannya, siapapun yang menjadi teman saya, dia juga teman Anda." Pangeran Damian menjawab penuh arti, dan hal itu membuat Putri Anastasia tersenyum senang.

Putri Anastasia kini mulai dapat melihat, bahwa dibalik sikap dingin dan datarnya, Pangeran Damian adalah sosok yang perhatian,

dan itu benar-benar membuat Putri Anastasia tersentuh…

****

Mereka menuju ke sebuah tempat yang letaknya tak jauh dari bibir pantai. Tempat tersebut rupanya sudah dipersiapkan sedemikian rupa untuk menjamu Pangeran Damian dan juga Putri Anastasia.

Aneka makanan sudah terhidang dengan rapi di meja panjang itu. Terlihat juga sudah ada beberapa pelayan berjaga di sana, dan tampak seorang perempuan dan seorang pria sudah menunggu kedatangan mereka.

Pangeran Damian dan Putri Anastasia akhirnya mendekat ke arah meja makan, keduanya disambut dengan hangat oleh pria dan wanita yang ada di sana.

"Pangeran… Apa kabar?" sapa si perempuan sembari menghambur bahkan sudah

mengecup pipi kanan dan kiri Pangeran Damian.

"Baik. Kau sendiri bagaimana?" tanya pangeran Damian setelah menyambut hangat teman perempuannnya.

"Tentu saja sangat baik." Perempuan itu menjawab dengan antusias.

"Halo, Pangeran." Kali ini pria yang menunggu di sebelah si perempuan menyapa Pangeran Damian dengan melakukan tos-nya.

"Halo, Jack." Sapa Pangeran Damian balik sebelum mereka saling berpelukan seakan-akan memang sudah lama tak bertemu. "Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi." Lanjut Pangeran Damian.

Keduanya melepaskan pelukan masing-masing. "Aku juga senang bisa bertemu denganmu lagi, Pangeran," ucap pria bernama Jack tersebut sebelum dia mengalihkan

pandangannya ke arah Putri Anastasia. "Jadi ini…"

"Ya, ini Putri Anastasia, istriku." Pangeran Damian dengan bangga memperkenalkan Putri Anastasia kepada temannya.

"Woaaahh, saat mengenalmu dulu, kupikir seleramu payah. Rupanya…" ucap Jack dengan nada menggoda, bahkan berkata dengan santai dan tidak formal kepada Pangeran Damian. "Putri, perkenalkan, saya Jack Alison, teman dekat Pangeran Damian ketika menimba ilmu di Inggris. Dan ini adik saya, Tiffany Alison."

"Saya Anastasia dari Estrovia." Putri Anastasia memperkenalkan diri dengan sopan.

Namun, ketika Putri Anastasia melihat ke arah perempuan bernama Tiffany itu, tampak perempuan itu menatapnya dengan tatapantak suka. Ada apa? Apa dia membuat salah?

Mereka akhirnya menuju ke meja yang sudah di sediakan. Duduk saling

berhadapandan mulai menyantap hidangan makan malam.

"Aku tidak menyangka bahwa Pangeran menikah secara tiba-tiba. Maksudku, bukankah—"

"Menurutku, Pangeran Damian sudah pantas memiliki pasangan hidup." Jack tampak memotong kalimat adiknya.

"Tapi… dulu Pangeran pernah berkata jika—"

"Tiff." Sekali lagi, Jack memotong kalimat Tiffany dan menatap Tiffany dengan tatapan peringatan. Tiffany tampak kesal, dan memilih mengembuskan napas dengan kasar.

Hal tersebut membuat Putri Anastasia merasa bahwa ada yang disembunyikan dari kedua orang di hadapannya itu.

"Memangnya dulu Pangeran pernah berkata apa?" pada akhirnya, Putri Anastasia

bertanya hingga membuat semua yang ada di sana menghentikan aksinya seketika. Tak menyangka jika Putri Anastasia tampak tertarik dengan ucapan yang tadinya diucapkan oleh Tiffany.

"Aku pernah berkata bahwa aku tidak akan menikah sampai aku naik takhta dan dijodohkan dengan putri dari kerajaan lain." Pangeran Damian yang menjawab kali ini.

Putri Anastasia menatap pangeran Damian seketika "Oh ya?"

"Ya. Dan sekarang aku bersyukur karena tak perlu menghadapi perjodohan lagi. Ibuku tak akan pusing memikirkan calon untukku."

Terdengar tawa renyah dari Jack. "Asal Anda tahu, Putri. Suami Anda ini adalah orang yang sangat pemilih."

"Benarkah?" tanya Putri Anastasia.

"Ya. Meski banyak orang yang mendekatinya, percayalah, bahwa tak semua orang bisa berteman dekat dengannya. Bukankah begitru, Pangeran?" tanya Jack pada Pangeran Damian, sedangkan Pangeran Damian hanya mengangguk singkat. Sungguh, dia tak suka melihat interaksi antara Putri Anastasia dan Jack. Ketika Jack bercerita dan Putri Anastasia terlihat antusias padanya.

"Anda sendiri, Putri. Apakah Anda adalah orang yang cukup pemilih?" tanya Jack pada Putri Anastasia.

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Aku tidak tahu, pemilih seperti apa yang Anda maksud. Selama ini, aku hanya hidup di dalam lingkungan istana. Berteman dengan orang-orang yang berada di dekatku saja, hanya itu."

"Pasti membosankan sekali." Kali ini, Tiffany yang berkomentar.

"Tiff." Jack segera melemparkan tatapan penuh peringatan pada Tiffany.

"Apa yang dikatakan Tiffany benar. Hidupku memang cukup membosankan selama ini, karena aku hampir tak bisa keluar dari benteng istana." Putri Anastasia menghela napas panjang. "Meski begitu aku senang. Lihat, sekarang aku bahkan bisa berada di belahan bumi lain."

Pangeran Damian dengan spontan melihat Putri Anastasia. Ada sebuah raut kesedihan di sana, namun terpancarkan bersama dengan ekspesi yang dibuat seolah-olah dia bahagia. Sebenarnya, apa yang dirasakan perempuan ini?

"Jadi… sejak kapan Anda mengenal Pangeran Damian, Putri? Bagaimana kalian bisa menikah?" Tiffany yang bertanya dengan nada penuh keingintahuan.

"Uum, Pangeran Damian datang ke Kerajaan Estrovia, lalu—"

"Aku melihatnya, aku tertarik, kemudian memutuskan untuk menikahinya." Pangeran Damian yang melanjutkan kalimat Putri Anastasia dengan santai, bahkan sembari menyantap *steak*–nya.

"Sesingkat itu? Kau pasti bercanda." Jack tak percaya. dia bahkan mengucapkan kalimat itu dengan sebuah senyuman lebarnya.

"Ya, kau tanyakan saja padanya. Hanya butuh waktu satu malam untuk melamarnya." Sekali lagi, Pangeran Damian mengucapkan kalimat itu dengan santai dan sedikit arogan. Seolah-olah bahwa mendapatkan Putri Anastasia adalah hal yang sangat mudah bagi siapa saja.

"Kalian pasti dijodohkan, ya? Terlihat sangat jelas di mataku bagaimana hubungan kalian sebenarnya." Tiffany yang menyambar, membuat Jack sekali lagi melotot ke arah adiknya itu. Dia lalu menatap Pangeran Damian yang masih tampak santai, sedangkan Putri

Anastasia tampak menundukkan kepala dengan wajahnya yang merah padam.

Pangeran Damian lalu membersihkan ujung bibirnya dengan kain yang tersedia. "*Well*, aku tidak tahu apa yang dia rasakan. Namun yang kurasakan adalah, bahwa dia adalah perempuan yang pantas menjadi permaisuri di kerajaanku kelak. Hanya dia yang pantas melahirkan keturunanku. Karena itulah, aku menikahinya," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh sembari menatap tajam ke arah Putri Anastasia.

Putri Anastasia sendiri segera mengangkat wajahnya, menatap Pangeran Damian dengan mata sendunya. Hanya sekedar perempuan yang pantas? Jadi, hanya karena itu pria ini menikahinya?

****

Bab 8 – Pria yang berbeda

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa sebelum tidur, Putri Anastasia akan membersihkan diri terlebih dahulu. Biasanya, kaki-kakinya akan dibasuh dengan handuk dan air hangat oleh para pelayannya. Kemudian dioles dengan pelembab yang menghaluskan kulit dengan aroma harum nan menenangkan.

Malam ini, Putri Anastasia melakukannya sendiri. Setelah selesai makan malam, dia segera menuju ke cottagenya, ke kamar mandi, kemudian mandi dan hanya mengenakan kimono saja saat ini. Putri Anastasia kemudian duduk di pinggiran ranjang, sembari mengoleskan pelembab yang dia bawa langsung dari kerajaannya.

Dia tak melihat Pangeran Damian, dan mungkin pria itu masih asik bersama dengan

teman lamanya, Jack dan Tiffany. Karena itulah saat ini Putri Anastasia bisa dengan leluasa mengoleskan pelembab pada sekujur kulitnya tanpa merasa canggung.

Mungkin, jika ada Pangeran Damian, Putri Anastasia memilih tak melakukannya seperti kemarin. Ya, karena pasti pria itu akan menatapnya dengan tatapan yang bagi Putri Anastasia cukup mengganggu.

Sepanjang makan malam tadi, sebenarnya suasana cukup baik. Jack sangat pandai mencairkan suasana. Meski sesekali Pangeran Damian membuat suasana menjadi tegang, ditambah lagi Tiffany yang tampaknya mencari-cari perhatian pada sang Pangeran. Putri Anastasia jelas mengerti, bahwa Tiffany menaruh perasaan pada Pangeran Damian. Tiffany bahkan terlihat tak suka dengan Putri Anastasia. Hal itu sesekali membuat Putri Anastasia menghela napas panjang.

Rupanya, Pangeran Damian juga memiliki banyak penggemar. Ya, tentu saja, dia adalah calon raja, sangat pantas jika pria itu begitu diinginkan oleh banyak perempuan. Dan hingga kini, Putri Anastasia masih tak percaya jika pria itu memilihnya menjadi seorang istri. Meski tadi perkataan pria itu terngiang-ngiang dalam ingatannya…

"Namun yang kurasakan adalah, bahwa dia adalah perempuan yang pantas menjadi permaisuri di kerajaanku kelak. Hanya dia yang pantas melahirkan keturunanku. Karena itulah, aku menikahinya."

Entah kenapa, Alasan itu membuat Putri Anastasia kurang puas. Pangeran Damian menikahinya hanya karena dia pantas untuk melahirkan keturunan. Kenapa pria itu tak menikahi kakak-kakaknya saja? Putri Anastasia mendengkus sebal. Dia masih duduk membungkuk di pinggiran ranjang sembari mengoles pelembab pada kakinya.

Dalam sekejap mata, Pangeran Damian sudah berada di hadapan Putri Anastasia. Pria itu kini bahkan sudah berlutut di hadapan sang Putri, bahkan tanpa basa-basi menyentuk permukaan kulit kaki Putri Anastasia. Membuat Putri Anastasia terkejut dan memekik seketia sembari menjauh. Namun, Pangeran Damian sudah lebih dulu mencekal pergelangan kaki Putri Anastasia hingga sang Putri tak mampu menjauh.

"Pangeran."

"Kenapa, Putri? Kau terkejut aku di sini?"

Wajah Putri Anastasia merah padam. "Maaf, saya tidak tahu Anda datang," ucapnnya sembari mencoba menutup kakinya dengan juba yang dia kenakan.

"Kenapa kau menutup diri pada suamimu?" tanya Pangeran Damian kemudian hingga membuat Putri Anastasia mengangkat

wajahnya dan menatap sang Pangeran dengan tatapan penuh tanya.

"Maksud Anda?" tanyanya dengan ragu.

"Biarkan aku melihatmu. Bukankah ini malam pertama kita?" Pangeran Damian bertanya balik.

Putri Anastasia menelan ludah dengan susah payah. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Damian yang pendiam akan secara terang-terangan menunjukkan minatnya pada Putri Anastasia. Pada akhirnya, Putri Anastasia membiarkan Pangeran Damian mengamati kakinya.

Ini adalah pertama kalinya Putri Anastasia membiarkan seorang pria menyentuh bagian kakinya, mengamatinya dan juga… menciumnya… Putri Anastasia terkejut bukan main ketika Pangeran Damian menundukkan kepalanya kemudian mendaratkan kecupan lembut bibirnya pada pergelangan kaki Putri

Anastasia. Astaga… pria ini adalah seorang pangeran, sang putra mahkota yang akan menaiki tahktanya, dan kini pria ini mencium pergelangan kakinya? Apa yang terjadi dengan pria ini?

"Pangeran, apa yang Anda—" ucap Putri Anastasia sembari mencoba menarik kakinya.

"Kulitmu sangat halus, Putri… dan aromanya sangat memabukkan…" bisik Pangeran Damian sembari menghirup dalam-dalam aroma kaki sang Putri.

Putri Anastasia merasa tak nyaman ketika Pangeran Damia melakukan hal itu.

Pangeran Damian mengangkat wajahnya, kemudian dia bertanya pada Putri Anastasia "Kau, tak akan menolakku, bukan?" tanyanya dengan sungguh-sungguh.

Putri Anastasia ragu. Sejujurnya, dia belum siap dengan semua ini. Ingat, dia masih memiliki mimpi, dan dia memiliki seseorang

yang dia kagumi. Namun Putri Anastasia juga sadar akan posisinya. Dia sudah menjadi seorang istri sekarang, seorang istri dari sang Putra Mahkota. Dia tak seharusnya menolak kewajibannya dan juga keinginan suaminya.

"Jawab aku, Anastasia… Kau, tidak menolakku, 'kan?" tanya Pangeran Damian sekali lagi kali ini dengan nada lebih tajam. Bahkan Pangeran Damian memanggil nama sang Putri tanpa gelarnya.

"Ya, Pangeran."

"Bagus. Kalau begitu, biarkan aku menyentuhmu, menjelajahi kulitmu, dan mengklaim dirimu agar menjadi milikku sepenuhnya," bisik Pangeran Damian penuh arti sebelum pria itu mendekatkan wajahnya kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Putri Anastasia.

Mata Putri Anastasia sempat membulat tak percaya, bahwa kini Pangeran Damian yang

dingin dan pendiam itu telah menciumnya setelah mengatakan kalimat yang cukup aneh untuk di dengarnya. Sedikit demi sedikit, Pangeran Damian bahkan sudah mendorong tubuh Putri Anastasia hingga terbaring di atas ranjang dengan tubuh Pangeran Damian yang ada di atasnya dan juga bibir yang saling tertaut satu sama lain.

Pangeran Damian tampak begitu menikmati ciuman mereka, seakan enggan melepaskan tautan bibir mereka. Dia baru melepaskannya ketika Putri Anastaia meremas kemeja yang berada di dada sang Pangeran karena merasakan napasnya mulai habis.

Putri Anastasia mulai terengah-engah, dan di mata Pangeran Damian hal itu terlihat sangat indah. Pangeran Damian mulai menundukkan kepalanya lagi. Kali ini dia mendaratkan bibirnya pada permukaan kulit leher Putri Anastasia. Dengan spontan, Putri Anastasia mengerang. Bukan tanpa alasan, karena

Pangeran Damian menciumnya dengan ciuman basah. Bahkan sang Pangeran terasa menghisapnya, membuat Putri Anastasia merasakan sedikit pedih di sana.

Apakah nanti akan berbekas? Apakah Pangeran Damian sengaja ingin meninggalkan bekas?

Bibir Pangeran Damian lalu turun, menjelajahi sepanjang kulit halus leher Putri Anastasia, sempat berhenti pada tulang selangka Putri Anastasia, menghirupnya dalam-dalam kemudian kembali turun hingga sampai pada dada Putri Anastasia.

Putri Anastasia yang tadinya sudah memejamkan mata karena terbawa suasana, kini membuka matanya seketika karena baru sadar jika sekarang bagian tubuh depannya terpampang jelas di hadapan Pangeran Damian. Dia tak ingat, kapan dia membuka ikatan kimononya hingga bagian depan kimononya terbuka. Putri Anastasia tampak sangat malu,

dan akan berusaha menutup tubuhnya. Namun, Pangeran Damian lebih dulu menghentkannya dengan mencekal kedua pergelangan tangan Putri Anastasia dan memenjarakannya.

"Pangeran…" Putri Anastasia sungguh malu. Baru kali ini bagian pribadi tubuhnya dilihat begitu dekat oleh seorang pria.

"Kenapa, Ana? Aku suamimu…"

Ana? Putri Anastasia tak pernah mendapatkan panggilan seperti itu, bahkan oleh keluarganya sendiri. Kini, ketika Pangeran Damian memanggilnya seperti itu, membuat sang Putri merasa aneh, dan juga secara bersamaan merasa senang. Setidaknya, mungkin nanti mereka bisa dekat dan saling memanggil nama satu sama lain.

"Pangeran…"

"Panggil namaku, Ana… sebut namaku…" setelah perintahnya tersebut, Pangeran Damian menundukkan kepalanya, mendaratkan

bibirnya pada puncak payudara Putri Anastasia. Dia menggodanya, menghisapnya, memainkannya. Hingga membuat Putri Anastasia tak kuasa menahan diri karena rasa aneh yang sedang merayapinya.

"Damian…" dengan spontan Putri Anastasia mengerangkan nama Pangeran Damian, membuat sang pangeran tersenyum senang.

Pangeran Damian terus melakukan aksinya, menggoda Putri Anastasia lagi dan lagi, hingga sang Putri mengerangkan namanya berkali-kali.

Setelah puas dengan kedua puncak payudara ranum sang istri, bibir Pangeran Damian merayap turun, meninggalkan jejak-jejak basah pada perut Putri Anastasia. Sebelum kemudian berhenti pada pusat diri Putri Anastasia.

"Jangan! Astaga!!!" Putri Anastasia bahkan memekik terkejut, ketika bibir basah itu mulai menggdoa pusat dirinya. Memberikan rasa yang lebih intim dari rasa yang tadi dia rasakan. Pangeran Damian menggoda di sana, membuat Putri Anastasia seakan hilang akal sehatnya. Tangannya yang sudah dibebaskan kini bahkan sudah meremas rambut gelap sang pangeran, seakan-akan ingin menjauhkan bibir Pangeran Damian dari tubuhnya namun secara bersamaan ingin agar Pangeran Damian tetap di sana dan memberinya kenikmatan.

Sungguh, Putri Anastasia tak pernah membayangkan perasaan seperti ini sebelumnya ketika dia mendapatkan pelajaran seksual dulu saat baru beranjak usia dewasa, bahkan dia tak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi padanya dengan pelaku utama Pangeran Damian yang selalu terlihat dingin, kaku, dan pendiam.

Pria ini kini berubah, pria ini berbeda dan tak sama dengan pria yang dikenalnya beberapa saat terakhir. Apakah memang seperti ini sosok Pangeran Damian yang sebenarnya?

Putri Anastasia mulai kehilangan akal sehatnya, ketika lidah sang pangeran tampak enggan berhenti menggodanya, membuat sang Putri merasa terbang ke awan, hingga pada akhirnya dia merasa kecewa saat sang Pangeran menghentikan aksinya.

"Tidak sekarang. Kita akan bersama-sama mencapai pelepasan," bisik Pangeran Damian penuh arti sembari melucuti pakaiannya sendiri membebaskan bukti gairahnya yang sudah tampak menegang hebat dan siap untuk dipuaskan.

Pangeran Damian lalu kembali pada tubuh Putri Anastasia, kali ini, dia mencoba untuk menyatukan diri, membuat sang Putri tampak gelisah dan tak nyaman. Hingga ketika Pangeran Damian sudah menemukan

penghalang diantara mereka, dia kembali menundukkan wajahnya pada Putri Anastasia.

Jemarinya ditautkan pada jemari sang Putri, dikecupinya dengan lembut sebelum dia berkata "Kau percaya padaku, bukan? Bahwa aku tak akan menyakitimu?" tanyanya dengan serak.

Putri Anastasia menganggukkan kepalanya.

"Ini, mungkin akan sedikit sakit. Tapi aku janji, setelahnya, semua akan baik-baik saja… kau akan menyukainya."

"Aku percaya padamu, Pangeran…"

"Panggil namaku, Ana…" ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh.

"Aku percaya padamu, Damian…"

Setelah itu, dalam satu kali hentakan, tubuh mereka menyatu dengan sempurna, membuat Putri Anastasia kembali memekikkan

nama Pangeran Damian karena rasa aneh yang merayapinya. Bahkan, sang putri tak sengaja meninggalkan cakarannya pada tangan Pangeran Damian.

Pangeran Damian sendiri malah tersenyum puas. Dia tahu, bahwa kini putri Aanstasia sedang sadar sepenuhnya bahwa yang bersama perempuan itu adalah dirinya, bukan adik kembarnya… karena itulah, Pangeran Damian ingin sang Putri hanya menyebutkan namanya… dan perempuan itu benar-benar melakukannya…

Maaf, jika aku egois dan tak memikirkan perasaanmu. Kau hanya milikku, Anastasia… hanya milikku seutuhnya… bisik Pangeran Damian dalam hati sembari menundukkan kepalanya, menautkan kembali bibirnya dengan bibir Putri Anastasia sembari bergerak seirama menghujam ke dalam tubuh sang istri yang dipujanya…

****

Bab 9 – Berciuman

Putri Anastasia membuka matanya saat hari sudah cukup siang. Dia tahu karena wajahnya kini terkena sinar yang menembus jendela kamarnya. Sesekali, Putri Anastasia mencoba untuk mengerjapkan matanya, karena dia masih kesulitan membiasakan pandangannya dengan suasana setetrang itu.

"Selamat pagi, Putri." Suara itu membuat Putri Anastasia bangun seketika dan terduduk di ranjangnya dengan spontan.

Putri Anastasia bhkan belum sdar jika kini selimutnya melorot dan membiarkan bagian tubuh atasnya yang tanpa busana terpampang begitu saja. Putri Anastasia sibuk mencari keberadaan si pemilik suara tersebut yang rupanya adalah Pangeran Damian. Pria itu duduk dengan begitu elegant pada sebuah kursi

dengan secangkir kopi yang mengepul di tangannya.

Putri Anastasia menatap Pangeran Damian dan entah kenapa tiba-tiba jantungnya berdebar-debar. Perasaannya saja, atau kini Pangeran Damian tampak begitu tampan dari biasanya? Aura maskulin dan pesona memabukkan dari pria itu seakan-akan menguar disekitarnya.

Putri Anastasia menggelengkan kepalanya seketika. Ya Tuhan! Apa yang sudah dia pikirkan?

"Anda baik-baik saja, Putri?" tanya Pangeran Damian yang kini sudah mengalihkan pandangannya dari wajah sang Putri turun pada dada Putri Anastasia yang kini masih terpampang tanpa busana.

Putri Anastasia mengikuti arah pandangan pangeran Damian hingga dia baru sadar jika bagian tubuh atasnya terbuka tanpa busana.

Segera Putri Anastasia meraih selimutnya untuk menutupi tubuh telanjangnya tersebut.

Pangeran Damian yang melihat itu malah tersenyum senang. Membuat Putri Anastasia merah padam karena malu.

"Kau tak perlu malu, Putri. Bukankah aku sudah melihat semuanya?"

Wajah Putri Anastasia semakin merah padam. Dia tak nyaman membahas tentang kejadian semalam. Astaha… meski rasanya sangat luar biasa, dan itu merupakan pengalaman baru yang menyenangkan untuknya, namun sang Putri memilih untuk tidak membahasnya.

"Bisakah kita berhenti membahas tentang tadi malam?"

"Kenapa, Putri? Kau tidak suka?" Pangeran Damian mengangkat sebelah alisnya.

"Saya lebih suka membahas yang lain."

Pangeran Damian mengangguk. Dia menaruhg cangkir kopinya lalu bangkit dari tempat duduknya. “Seperti… berapa banyak kita akan memiliki anak nanti?”

Mata Putri Anastasia membulat seketika “Hal itu juga tak perlu dibahas, Pangeran.”

“Dalam tradisi kerajaanku, menentukan jumlah anak sejak awal sangat dianjurkan.”

Baiklah, Putri Anastasia kini tidak tahu harus menjawab apa. Dia memilih bangkit. Masih dengan menyelimutkan selimut tersebut pada tubuhnya. “Saya permisi.” Putri Anastasia memilih segera pergi dari hadapan pangeran Damian menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Bagaimanapun juga, keadaan seperti ini tak disukai oleh Putri Anastasia. Sang Pangeran tampak gagah dan sempurna dengan penampilan yang sudah rapi dan segar. Sedangkan dia masih berantakan tanpa busana

dibalik selimut yang membalut tubuhnya. Astaga…

Namun, ketika Putriu Anastasia melewati Pangeran Damian, sang Pangeran segera menghalangi jalan Putri Anastasia, seakan-akan sang Pangeran tak membiarkan Putri Anastasia melewatinya.

"Saya ingin membersihkan diri, Pangeran." Putri Anastasia akhirnya membuka suaranya.

Pangrean Damian menatap Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh. Kemudian dengan spontan dia menggeser tubuhnya, memberikan Putri Anastasia jalan untuk melewatinya. Membuat Putri Anastasia sempat bingung dengan apa yang dilakukan pria di hadapannya ini.

Segera, Putri Anastasia meninggalkan Pangeran Damian. Mengunci dirinya di dalam kamar mandi dengan jantung yang nyaris meledak karena kedekatan mereka. Astaga…

kenapa dia merasakan perasaan seperti ini pada Pangeran Damian?

****

Sarapan dalam keadaan canggung.

Putri Anastasia mengira jika Pangeran Damian akan sarapan lebih dulu tanpa menunggunya. Sebenarnya itu lebih baik. Karena itulah tadi Putri Anastasia menghabiskan waktu cukup lama di dalam kamar mandi. Selain karena ingin agar saat dia keluar dari kamar mandi sang Pangeran sudah tak berada di sana, Putri Anastasia juga ingin mencoba menghapus jejak-jejak kemerahan yang ditinggalkan pria itu pada permukaan leher dan dadanya.

Ternyata, ketika Putri Anastasia keluar dari kamar mandinya, Pangeran Damian masih berada di sana. Pria itu menunggunya untuk sarapan bersama. Dan kini mereka berdua

benar-benar sarapan bersama dalam keadaan canggung satu sama lain.

"Bagaimana keadaan Anda, Putri?" pertanyaan Pangeran Damian menghentikan pergerakan Putri Anastasia seketika. "Apa Anda masih merasa tidak nyaman?" kali ini, pertanyaan Pangeran Damian terdengar lebih spesifik.

"Saya baik-baik saja, Pangeran." Dengan canggung, Putri Anastasia menjawab.

"Bagus. Kalau begitu, kita dapat melakukan aktifitas normal setelah ini."

"Aktifitas seperti apa, Pangeran?"

"Hanya berjalan-jalan, dan berbelanja seperti orang liburan pada umumnya," jawab Pangeran Damian. "Bedanya adalah, kita melakukannya seperti orang biasa. Tak ada pengawalan disekitar kita. Bagaimana menurut Anda, Putri?"

"Euum, sejujurnya saya tidak pernah keluar kemanapun tanpa pengawal dan pelayan, Pangeran."

"Maka hari ini, kau akan mencoba pengalaman itu."

"Bagaimana jika ada yang ingin menyakiti Anda? Maksud saya, Anda adalah calon raja."

Pangeran Damian sedikit tersenyum. "Jadi, kau mengkhawatirkan suamimu?" tanya Pangeran Damian dengan nada menggoda. "Tenang saja, Putri. Itulah gunanya wajib militer di kerajaanku. Aku bisa menjaga diri. Dan aku akan menjagamu."

Oh! Hanya kalimat sederhana, namun sekali lagi mampu membuat Putri Anastasia terpana. Sejujurnya. Putri Anastasia memang selalu ingin pergi kemanapun atau melakukan apapun sesuka hati seperti orang biasa pada umumnya. Namun dia sadar, dia adalah seorang putri raja yang harus menjaga kehormatannya

serta mementingkan keselamatannya. Karena itulah Putri Anastasia merasa tak akan pernah bisa sebebas orang pada umumnya.

Dengan Pangeran Damian, Putri Anastasia akan mendapatkan pengalaman itu, dan memikirkan hal tersebut membuat Putri Anastasia bahagia.

"Habiskan sarapanmu, Putri. Petualangan kita akan segera dimulai…" ucap Pangeran Damian penuh arti. Sedangkan Putri Anastasia hanya bisa mengangguk patuh.

***

Mereka benar-benar berjalan-jalan layaknya sepasang kekasih normal pada umumnya. Sesekali, Putri Anastasia melihat sekitarnya, mencari-cari keberadaan pengawal yang mungkin akan tetap membuntuti mereka. Namun nyatanya, benar-benar tak ada. Pangeran Damian kini setia berjalan di sebelahnya dengan telapak tangan yang tak

berhenti menggenggam telapak tangan Putri Anastasia. Membuat jantung Putri Anastasia seakan tak berhenti berdebar-debar kencang.

Mereka hanya berjalan-jalan berdua. Pangeran Damian memutuskan untuk mengajak Putri Anatasia menuju ke sebuah tempat yang memiliki banyak wahana. Banyak keluarga yang menghabiskan liburan di sana, dan tempat itu benar-benar sangat ramai.

"Kenapa kita ke sini, pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Tempat itu memang lebih cocok dikunjungi oleh keluarga yang sudah memiliki anak-anak. Meski banyak juga wahana yang diperuntukkan bagi orang dewasa.

"Aku ingin lihat salah satu tempat wisata teramai di sini. Siapa tahu, Valencia juga butuh membangun satu yang seperti ini."

"Memangnya segampang itu membangun sebuah tempat wisata seperti ini di Valencia?"

"Ya. Kau tidak percaya?" tanya Pangeran Damian balik. Putri Anastasia tak menjawab. Kemudian Pangeran Damian membuka suaranya lagi "Tunggu saja. Ketika aku sudah memiliki anak darimu nanti, aku akan membangunkan tempat yang tak kalah megahnya dari tempat ini."

"Jika tempat itu terlalu megah, aku khawatir bahwa kalangan menengah kebawah tidak akan mampu untuk menjangkaunya." Putri Anastasia berkomentar.

Pangeran Damian tersenyum lembut. Dia menatap Putri Anastasia dengan penuh kekaguman. Telapak tangannya terulur begitu saja dengan spontan, mengusap lembut pipi Putri Anastasia.

"Kau sangat bijaksana, Putri. Aku tak salah memilihmu. Kau akan menjadi seorang ibu negara yang baik di masa depan. Aku percaya itu," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh.

Putri Anastasia terpana dengan sanjungan yang diberikan Pangeran Damian terhadapnya. Dia bahkan tak sadar jika kini wajah Pangeran Damian sedikit demi sedikit sudah menunduk dan mendekat pada wajah Putri Anastasia. Kemudian, dalam beberapa detik selanjutnya, bibir Pangeran Damian sudah mendarat sempurna pada bibir Putri Anastasia, membuat Putri Anastasia vterkejut dengan ulah sang Pangeran.

Bagaimana tidak, mereka berada di rung pubvlik sekarang, dan Pangeran Damian menciumnya dengan begitu lembut, menuntut dan kini berubah menjadi ciuman yang penuh dengan gairah. Lebih terkejut lagi, bahwa Putri Anastasia tak mampu menolak ciuman itu, sang Putri malah terbawa suasana, menikmati ciuman tersebut dan membalasnya tanpa mempedulikan keadaan di sekitar mereka.

Ya, toh kenapa memangnya? Mereka sudah menikah, dan mereka berada diantara

ratusan orang yang tak mengenal mereka. Jadi, berciuman seperti ini di tempat umum tidak masalah, bukan?

****

Bab 10 – Kembali ke Valencia

Putri Anastasia bergerak lagi dan lagi di atas tubuh Pangeran Damian. Astaga… dia tak pernah menyangka bahwa ada gaya seperti ini dalam bercinta. Ketika si perempuan mengambil alih semuanya, dan si pria tampak kewalahan dengan kenikmatan yang diberikan oleh si perempuan.

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak mereka pertama kali menginjakkan kaki di tempat bulan madu mereka kali ini. Dan sejak saat itu, hubungan antara Pangeran Damian dan Putri Anastasia menjadi lebih dekat dari sebelumnya.

Mereka menghabiskan waktu untuk bersenang-senang setiap hari. Belanja bersama, jalan-jalan bersama, bersepeda bersama, dan yang terakhir, mereka juga sempat berlayar

bersama di sekitar pulau tempat mereka bulan madu.

Saat malam tiba, Pangeran Damian seolah-olah berubah menjadi sosok yang panas dan membara. Menyentuh Putri Anastasia dengan sentuhan-sentuhan panasnya. Membuat sang Putri mengalami hal-hal baru yang diajarkan oleh sang suami.

Sungguh, hubungan mereka selama dua minggu terakhir sangat membahagiakan seperti di negeri dongeng. Sang Putri akhirnya bersatu dengan sang Pangeran, kemudian hidup bahagia bersama-sama selamanya. Namun, Putri Anastasia tahu, jika ini hanya awal dari kehidupan rumah tangganya dengan sang Pangeran. Dia belum mengenal pria ini sepenuhnya, dan Putri Anastasia memutuskan untuk mengenal Pangeran Damian lebih dalam lagi dari sebelumnya…

Tubuhnya masih bergerak seirama, sedangkan kedua telapak tangannya masih bertumpu pada dada sang Pangeran.

Pangeran Damian sendiri lebih sibuk menikmati kenikmatan yang diberikan oleh Putri anastasia, membiarkan sang Putri mengambil alih permainan. Sebelah jemarinya kini sibuk memainkan payudara istrinya yang begitu indah, sedangkan yang lainnya lebih senang berada pada kulit halus pinggang perempuan itu.

"Bergeraklah lagi, Ana… ya… teruskan… teruslah bergerak…" Pangeran Damian bahkan sekan tak sadar jika sudah mengucapkan kalimat itu. Membuat Putri Anastasia semakin percaya diri karena sang Pangeran tampaknya sangat senang dengan ulahnya.

Dia bergerak lagi dan lagi, dengan begitu liar, begitu berani, hinggga kemudian dia merasakan jika Pangeran Damian menghentikan aksinya. Dalam sekejap mata, Sang Pangeran

meraih tubuhnya, membalik posisi mereka hingga kini Putri Anastasia sudah berada di bawah pria itu.

"Sekarang, akan kuambil alih." Dan setelah ucapannya tersebut, Pangeran Damian menyambar bibir ranum Putri Anastasia. Tubuhnya mulai bergerak menghujam membawa tubuh mereka berdua sampai pada puncak kenikmatan yang kesekian kalinya. Sungguh, rasanya… mereka tak ingin mengakhiri semuanya… karena mereka tahu, hari esok keduanya sudah harus kembali pada kenyataan yang sesungguhnya. Kenyataan di dunia mereka yang sebenarnya. Ya, mereka akan kembali ke Valencia dan mengakhiri hari-hari manis di tempat bulan madu mereka...

****

Pangeran Damian dan Putri Anastasia baru akan naik ke pesawat jet pribadinya, ketika tiba-tiba sebuah panggilan menghentikan mereka. Itu adalah Jack, dengan Tiffany di belakangnya.

Keduanya tampak berjkalan cepat menuju ke arah Pangeran Damian dan Putri Anastasia.

"Kupikir kau tak akan datang." Pangeran Damian membuka suaranya.

"Tentu saja aku datang, Pangeran. Kapan lagi aku bisa bertemu denganmu?"

"Kau tentu tahu, kau bisa ke kerajaanku semaumu. Aku akan menyambutmu di sana."

Jack mengangguk. "Ya, aku tahu itu. Tapi kau pun tahu jika sekarang ini aku tak bisa meninggalkan bisnisku begitu saja."

Kali ini giliran Pangeran Damian yang mengangguk.

"Terima kasih. Diantara banyaknya tempat yang bisa kau datangi, aku merasa sangat terhormat ketika kau memilih tempatku untuk menjadi tempat dimana kau berbulan madu."

Pangeran Damian menepuk bahu Jack. "Karena aku merasa bahwa aku harus

berkunjung ke tempatmu. Kapan lagi jika bukan saat ini waktunya."

"Kuharap kau akan datang lagi."

"Tidak, sebelum kau berkunjung ke negaraku, Jack."

"Oh yang benar saja…" Keduanya kemudian berpelukan. Setelahnya, Jack menatap Putri Anastasia dan dia berkata "Senang berkenalan dengan Anda, Putri. Dan saya turut berbahagia bahwa teman saya ini jatuh di tangan yang tepat."

Putri Anastasia tersenyum dan mengangguk "Terima kasih telah menjamu kami dengan sangat baik," ucap Putri Anastasia kemudian.

Setelah itu, tiba-tiba saja Tiffany mendekat ke arah Pangeran Damian, dan perempuan itu melemparkan diri begitu saja pada tubuh Pangeran Damian. Putri Anastasia benar-benar tak suka melihatnya.

"Tidak bisakah Pangeran berada di sini lebih lama lagi?"

Pangeran Damian lalu melepaskan pelukan Tiffany "Kau tentu tahu bahwa aku memiliki banyak tugas."

"Ya. Pasti sangat membosankan, ya…" gerutunya. "Kuharap Pangeran datang lagi nanti, dan juga…" Tiffany menatap sinis ke arah Putri Anastasia "datang sendiri." Lanjutnya lagi.

Pangeran Damian tersenyum "Baiklah, jika aku ada tugas kenegaran yang tak jauh dari sini, aku akan mampir."

"Terima kasih, kami akan merindukanmu." Tiffany bahkan dengan berani akan mengecup pipi Pangeran Damian, jika Jack tak menghalanginya.

"Kau harus menjaga perasaan Putri Anastasia," bisik Jack pada Tiffany. "Lagi pula, kurang pantas rasanya jika seorang pangeran dikecup sesuka hati oleh orang biasa."

Tiffany tampak tak terima dan akan membantah ucapan kakaknya, tapi Jack mengabaikannya dan memilih menghadap kembali ke arah Pangeran Damian dan berkata "Bukankah kalian harus segera pergi?" tanya Jack kemudian.

"Ya. Kami akan pergi." Pangeran Damian membalas ucapan Jack.

Pada akhirnya, Pangeran Damian dan Putri Anastasia menaiki pesawat jet pribadinya meninggalkan Jack dan juga Tiffany.

Pesawat mulai meninggalkan landasan. Membuat Putri Anastasia akhirnya menghela napas panjang. Hal tersebut tak luput dari perhatian Pangeran Damian.

"Sepertinya, kau tidak suka kita kembali," komentarnya.

Putri Anastasia mengangguk. "Benar apa yang dikatakan Tiffany. Hidup di dalam istana

memang sangat membosankan. Tidak seperti dua minggu terakhir."

"Kau bisa berjalan-jalan sesuka hatimu, Putri. Kau tak harus mendekam di dalam istanaku nanti. Kau bisa berkeliling ke seluruh penjuru negeriku."

Ya, tapi sebagai seorang putri, bukan sebagai orang biasa seperti yang mereka lakukan dua minggu terakhir. Jika boleh jujur, Putri Anastasia merasa ketagihan. Mereka bisa melakukan apapun sesuka hati di hadapan umum tanpa ada yang tahu dan peduli siapa mereka dan apa status kebangsawanan mereka.

Mereka pernah makan di pinggir jalan, menawar harga di pasar oleh-oleh, dan bahkan, mereka beberapa kali berciuman mesra di tempat umum. Tak ada yang tahu dan peduli dengan apa yang mereka lakukan. Namun ketika mereka kembali ke negara mereka, semuanya ini akan berubah. Semua mimpi manis ini akan berakhir. Bahkan mungkin, sikap

Pangeran Damian pun akan kembali berubah menjadi sosok dingin dan pendiam seperti sebelumnya.

"Apa yang kau pikirkan, Ana?" pertanyaan Pangeran Damian tersebut membuat Putri Anastasia mengangkat wajahnya. Dia terkejut ketika rupanya wajah Pangeran Damian sudah berada dekat tepat di hadapannya. Jantung Putri Anastasia berdebar-debar seketika, apalagi ketika sang Pangeran mulai memanggilnya dengan panggilan pribadi yang dia berikan ketika mereka sedang bercinta. Astaga…

"Ti —tidak…" Putri Anastasia bahkan hampir tak mampu menjawab pertanyaan Pangeran Damian karena debaran jantungnya yang sudah menggila.

"Dengar, hidupmu tak akan membosankan." Telapak tangan Pangeran Damian terulur mencari telapak tangan Putri Anastasia, menggenggamnya erat, kemudian mengecupi jari jemarinya dengan cara sensual.

"Begitupun kehidupan pernikahan kita. Akan kujamin bahwa tak akan membosankan." Setelah ucapannya tersebut, Pangeran Damian mendekatkan wajahnya kembali dan menghadiahi Putri Anastasia dengan kecupan lembut di bibirnya. Sangat lembut, dan singkat, hingga Putri Anastasia bahkan baru menyadari jika Pangeran Damian baru saja menciumnya.

Pangeran Damian kembali menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursinya. Sesekali matanya mengawasi Putri Anastasia. Sedangkan Putri Anastasia sendiri kini sedang mencoba mengendalikan dirinya agar tak terpengaruh dengan ulang sang Pangeran. Putri Anastasia bahkan tak sadar jika kini pipinya sudah bersemu merah karena ulah sang Pangeran. Sebisa mungkin Putri Anastasia mengabaikannya dengan cara memalingkan wajahnya mengamati pemandangan di luar jendela.

Pangeran Damian yang melihatnya hanya bisa tersenyum simpul. *Anstasia… aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku…* ucap Pangeran Damian dalam hati.

****

Mereka akhirnya sampai di istana utama kerajaan Valencia ketika hari mulai petang. Keduanya disambut oleh para pelayan yang segera mempersiapkan keperluan mereka. Ketika keduanya berjalan melalui sebuah lorong yang menghubungkan ke area kamar tidur mereka, ditengah perjalanan mereka dihentikan oleh sebuah panggilan.

Pangeran Dimitri lah yang memanggil. Pangeran Damian menghentikan langkahnya seketika, begitupun dengan Putri Anastsia.

"Hei, aku benar-benar senang saat mendapat kabar bahwa kalian telah kembali." Ucap Pangeran Dimitri semebari menatap

Pangeran Damian. Tatapan mata Pangeran Dimitri kini beralih pada Putri Anastasia.

Pangeran Damian yang tadinya menatap Pangeran Dimitri kini mengalihkan tatapan matanya menuju Putri Anastasia. Istrinya itu kini tampak menundukkan kepalanya, dan terlihat jelas semburat warna merah muda di pipi hingga leher perempuan itu.

Pangeran Damian lalu menggenggam telapak tangan Putri Anastasia, kemudian dia berkata "Kami lelah."

"Oh, oke. Aku hanya ingin menyapa," jawab Pangeran Dimitri "Anda baik-baik saja, bukan, Putri?"

"Uuumm, ya. Saya baik-baik saja." Putri Anastasia mengangkat wajahnya dan tersenyum lembut pada Pangeran Dimitri.

"Bagus… Aku sudah tidak sabar untuk menemani Putri mengenalkan seluruh budaya dari kerajaan kami."

Mata Pangeran Damian memicing ke arah Pangeran Dimitri "Apa maksudmu?"

"Oh ayolah... Putri Anastasia harus melanjutkan studinya. Dia harus tahu tentang kebudayaan kerajaan kita. Kau, tak mungkin menemaninya karena kau memiliki tugas kenegaraan. Sebagai gantinya, Ayah menunjukku untuk menjadi pendamping Putri Anastasia saat dia belajar."

"Kenapa harus kau?" tanya Pangeran Damian dengan nada tidak suka.

"Memangnya siapa lagi yang pantas mengenalkan tradisi dan budaya kita pada Putri Anastasia?"

"Aku akan mencari budayawan yang lebih berpengalaman daripada dirimu." Pangeran Damian masih tak mau mengalah.

"Ayolah... aku tak akan berbuat macam-macam. Ayah sendiri yang memintaku. Ini titah sang Raja. Kau tak bisa membantahnya," ucap

Pangeran Dimitri penuh kemenangan. Sedangkan Pangeran Damian hanya menatap Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kelak, Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia akan sering bersama, bagaimana jika perasaan Putri Anastasia kepada Pangeran Dimitri menjadi semakin dalam? Bagaimana jika Pangeran Dimitri terpesona dan menjatuhkan hati pada Putri Anastasia? Sungguh, keadaan ini membuat Pangeran Damian tak dapat berkutik. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 11 – Perselingkuhan

Putri Anastasia baru saja selesai membersihkan diri, mengganti pakaiannya dengan gaun tidurnya. Dia kemudian melihat Pangeran Damian masih duduk termenung di pinggiran ranjang, seperti sedang memikirkan sesuatu.

Pria itu bahkan belum melepaskan sepatunya. Putri Anastasia tersenyum lembut. Dia kembali masuk ke dalam kamar mandi, mengambil sebuah handuk dan membasahinya dengan air hangat. Putri Anastasia lalu menuju ke arah Pangeran Damian lagi, bahkan segera berlutut di hadapan pria itu hingga sang Pangeran tampak terkejut dengan ulah Putri Anastasia.

Putri Anastasia lalu membuka sepatu yang dikenakan Pangeran Damian, lalu membasuh

kaki pria itu dengan handuk hangat yang ia bawa. Pangeran Damian sendiri hanya membeku, menatap pelayanan yang diberikan istrinya itu kepadanya.

"Anda sepertinya sedang banyak pikiran, Pangeran." Putri Anastasia membuka suaranya.

"Tidak juga." Pangeran Damian menjawab pendek.

"Apa… saya membuat kesalahan?" kali ini Putri Anastasia bertanya sembari menatap lekat-lekat pada wajah suaminya.

Pangeran Damian juga menatap tepat pada manik mata Putri Anastasia yang begitu indah. Dengan spontan dia menjawab "Tidak."

"Kalau begitu, kenapa sikap Anda menjadi berubah dengan saya?" tanya Putri Anastasia lagi.

Biasanya, jika mereka sudah masuk ke dalam kamar dan hanya berduaan, Pangeran

Damian tak canggung-canggung lagi untuk menggoda Putri Anastasia. Mereka bahkan sering menghabiskan waktu bersama dengan sangat intim. Di dalam kamar mandi, maupun di atas ranjang. Namun berbeda dengan malam ini. Pangeran Damian tampak mengabaikan Putri Anastasia. Bukan karena sang Putri ingin selalu digoda dan berhubungan secara intim dengan Pangeran Damian, hanya saja… seperti ada yang berbeda dengan suaminya itu.

"Kau ingin aku bersikap seperti apa, Putri?"

Putri Anastasia menelan ludah dengan susah payah, dia kembali menatap kaki sang Pangeran kemudian masih menguspnya dengan handuk hangat yang dia siapkan tadi.

"Di tempat bulan madu, saya merasa kita begitu dekat. Tapi mungkin itu perasaan saya saja."

Segera Pangeran Damian mengangkat dagu Putri Anastasia hingga menatap ke arahnya seketika "Kita berdua memang sangat dekat dan begitu intim, Ana… kau ingin aku aku melakukannya lagi?"

Putri Anastasia tersenyum, pipinya bersemu merah karena pertanyaan sang Pangeran "Apakah hanya di tempat bulan madu saja? Apakah di sini kita tidak bisa melakukannya?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Di sini, di depan umum, aku harus menjaga tingkah laku, perkataan, dan semua yang akan kulakukan. Setiap gerak-gerikku diawasi. Sedikit saja aku melakukan sesuatu yang memicu pro dan kontra, maka nama keluarga kerajaan yang menjadi taruhannya. Aku tak bisa melakukan apa yang kita lakukan saat berada di tempat bulan madu." Jelas Pangeran Damian.

Putri Anastasia mengangguk mengerti. Toh Putri Anastasia juga tidak menginginkan bermesraan di depan umum, dia hanya menanyakan kenapa sikap Pangeran Damian berbeda malam ini.

"Maaf Putri, jika apa yang kumiliki tidak sesuai dengan apa yang kau inginkan."

"Apa maksud Anda Pangeran?" Putri Anastasia betrtanya dengan raut wajah bingungnya.

Pangeran Damian tak menjawab. Pria itu malah memilih bangkit, kemudian meninggalkan Putri Anastasia begitu saja. Sang Putri menatap kepergian Pangeran Damian dengan mata nanar. Apa yang sebenarnya terjadi dengan pria itu?

***

Keesokan harinya, Putri Anastasia bangun sendiri. Untuk pertama kalinya putri Anastasia bangun sendirian setelah dua minggu terakhir

hubungannya yang penuh gairah dengan Pangeran Dimitri. Selama dua minggu terakhir, Putri anastasia selalu terbangun dalam pelukan sang Pangeran, namun pagi ini, semua berbeda. Bahkan, sepanjang malam keduanya tidur saling memunggungi satu sama lain. Meski Pangeran Damian mengatakan bahwa tak ada masalah apapun, namun Putri Anastasia merasakan sebaliknya.

Seorang pelayan masuk, menyiapkan keperluan sang Putri. Lalu Putri Anastasia dibimbing untuk membersihkan diri, mengganti pakaiannya, dirias, sebelum kemudian dipersilahkan keluar menuju ke ruang makan.

"Apakah Pangeran Damian ada di sana?" tanya Putri Anastasia pada pelayannya.

"Benar, Putri. Pangeran Damian sudah menunggu Putri di meja makan."

Putri Anastasia tersenyum senang. Dia lalu mempercepat langkahnya hingga sampailah dia

di meja makan. Di sana, sudah tampak sang Pangeran yang mengenakan pakaian formalnya. Apa Pangeran Damian akan segera bekerja hari ini? Entah kenapa Putri Anastasia menjadi sedih saat memikirkan bahwa dia akan ditinggal oleh suaminya itu.

Astaga… kenapa juga dia harus merasa sedih? Pangeran Damian hanya berangkat kerja, bukan berangkat berperang. Lagi pula, mungkin pekerjaan Pangeran Damian masih berada di dalam kerajaan. Jadi apa yang membuatnya sedih?

Putri Anastasia melangkahkan kakinya mendekat ke arah PangeranDamian, lalu duduk di sebuah kursi yang berada di dekat Pangeran Damian.

"Selamat pagi, Pangeran." Sapa Putri Anastasia.

"Selamat pagi, Putri." Hanya itu jawaban dari Pangeran Damian.

"Uumm, Anda akan mulai bekerja hari ini?" tanya Putri Anastasia kemudian."

"Ya. Ada masalah?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia menggelengkan kepalanya "Tidak." Jawabnya lembut.

"Pangeran Dimitri akan menemanimu sepanjang hari. Kuharap kau senang bersamanya," ucap Pangeran Damian kemudian.

"Ahh, ya. Tentu saja saya akan sangat senang, Pangeran. Mengingat bahwa Pangeran Dimitri—"

"Aku harus berangkat." Pangeran Damian memotong kalimat Putri Anastasia seketika. Dia seakan tak ingin mendengar Putri Anastasia membicarakan tentang Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian bangkit, sedangkan Putri Anastasia hanya mengamatinya saja.

"Semoga harimu menyenangkan," ucap Pangeran Damian sebelum pergi begitu saja meninggalkan Putri Anastasia. Putri Anastasia hanya menatap kepergian Pangeran Damian dengan tatapan nanar.

Perasaannya saja… atau memang Pangeran Damian tampak kesal terhadapnya? Jika iya, karena apa?

***

Putri Anastasia baru menyelesaikan studinya, ketika seseorang mendatanginya di ruang belajar. Ya, Pangeran Damian serius saat berbicara tentang Putri Anastasia yang harus menyelesaikan studinya. Putri Anastasia akan menjadi seorang ratu di masa depan, karena itulah wawasannya harus luas. Jadi, diusianya yang masih muda, Pangeran Damian memfasilitasinya dengan banyak hal untuk belajar.

Contohnya saja ruangan ini. Ruangan besar ini entah dulunya sebagai ruangan apa, Putri Anastasia tah tahu, namun kata pelayan pribadinya —Sabina, ruangan tersebut kini dikhususkan sebagai ruangan belajar sang putri. Kelak akan banyak guru dari berbagai macam bidang yang didatangkan langsung untuk memberi Putri Anastasia pelajaran secara privat.

Putri Anastasia mengangkat wajahnya, dan dia mendapati Pangeran Dimitri sudah berada di ruangan yang sama dengannya.

"Selamat siang, Putri," sapa Pangeran Dimitri dengan ramah.

"Selamat siang, Pangeran."

"Anda baru saja selesai belajar?" tanyanya kemudian.

Putri Anastasia mengangguk. "Benar, Pangeran. Pangeran Damian mendatangkan seorang guru sastra hari ini, dan saya mulai belajar tentang sastra di Valencia."

"Apakah cukup berbeda dengan di Estrovia?"

"Tidak terlalu banyak, Pangeran."

"Kalau begitu, Putri pasti bisa belajar dengan cepat. Ngomong-ngomong, apa Putri ingin saya temani jalan-jalan?"

Putri Anastasia mengerutkan keningnya, dia kemudian melirik ke arah pelayan pribadinya yang berdiri tak jauh di belakangnya. Sia tak enak jika harus keluar hanya berdua dengan Pangeran Dimitri. Apa kata orang nanti?

"Memangnya, kita akan kemana, Pangeran?"

"Tak jauh. Masih di dalam benteng istana. Hanya beberapa blok dari bangunan utama istana ini."

Putri Anastasia masih bingung.

"Aku hanya ingin menunjukkan Putri Anastasia dengan sesuatu yang menjadi

kebiasaan kami para bangsawan ketika sedang meminum teh bersama saat sore tiba."

Putri Anastasia masih ragu. Sekali lagi, Putri Anastasia menengok ke arah pelayannya. Namun si pelayan malah menundukkan kepalanya tak berani menatap ke arahnya.

"Putri bisa mengajak pelayan Putri jika ingin." Pangeran Dimitri pun akhirnya menengok ke arah si pelayan kemudian mengangkat sebelah alisnya "Dia orang baru?" tanyanya kemudian.

"Saya pikir bukan. Dia hanya baru diperkerjakan khusus untuk menjadi pelayan pribadi saya. Pangeran Damian berkata bahwa dia harus ikut kemanapun saya pergi."

"Bagus. Kalau begitu, dia bisa ikut. Karena kulihat, Putri tampaknya ragu dengan ajakan saya."

"Uuum, bukannya ragu. Namun, agaknya kurang nyaman, jika kita hanya pergi berdua, Pangeran."

"Ahh ya, tentu saja. Anda sangat benar, Putri. Hal itu mengingatkan saya dengan salah satu kesalahan yang tak termaafkan di negeri ini."

Putri Anastasia mengerutkan keningnya, menatap Pangeran Dimitri penuh tanya. "Kesalahan seperti apa, Pangeran?" tanyanya kemudian.

"Perselingkuhan," bisik Pangeran Dimitri penuh arti, bahkan tak lupa pria itu mengerlingkan matanya seakan melemparkan tatapan menggoda pada Putri Anastasia.

Putri Anastasia hanya ternganga. Sedangkan Pangeran Dimitri tampak tertawa lebar dan bersiap meninggalkan Putri Anastasia.

"Apa maksud Anda, Pangeran?"

"Jika Anda ingin tahu, maka Anda harus ikut saya, Putri. Saya akan menjelaskan secara detail semua tentang kerajaan tercinta saya ini…" pada akhirnya, Putri Anastasia menghela napas panjang, dan dia akhirnya memutuskan untuk mengikuti Pangeran Dimitri bersama dengan pelayan pribadinya.

****

Bab 12 – Berkuda

Mereka rupanya berjalan keluar istana. Putri Anastasia tidak tahu, akan diajak kemana dirinya oleh Pangeran Dimitri. Meski begitu, dia tetap mengikutinya saja.

"Di kerajaanku, ada banyak kesalahan-kealahan yang tak terampuni. Salah satunya adalah perselingkuhan." Tiba-tiba Pangeran Dimitri membuka suaranya.

"Benarkah?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Ya. Orang yang kedapatan berselingkuh, akan dihukum dengan berat. Bahkan setara dengan pemerkosa dan juga pelaku kejahatan berat lainnya."

"Apa ada sesuatu yang mendasarinya, Pangeran?" tanya Putri Anastasia lagi. Karena

sejauh yang dia tahu, di negaranya, perselingkuhan merupakan ranah pribadi para pelakunya. Mungkin memang bisa dihukum, namun tentu saja tak seberat pemerkosa dan pelaku kejahatan berat lainnya.

Pangeran Dimitri mengangkat kedua bahunya. "Sebenarnya, ini sedikit memalukan, Putri. Namun, karena aku adalah seorang pangeran yang bijaksana, maka aku akan tetap menceritakannya padamu."

Sungguh, Putri Anastasia benar-benar tak menyangka jika Pangeran Dimitri adalah sosok yang amat sangat percaya diri.

"Semua bermula ketika sang raja — ayahku, yang dulunya masih menjadi seorang pangeran, dia secara terang-terangan mengakui di hadapan umum bahwa dia telah berselingkuh dari ibuku."

Putri Anastasia membungkam mulutnya tak percaya.

"Ayolah, jangan terlalu terkejut. Kisah itu sudah tertulis dan akan menjadi sejarah kerajaan kami." Pangeran Dimitri berkata tanpa beban sedikitpun. "Karena rasa cintanya yang begitu besar dengan ibuku, ayahku mengakui perselingkuhannya di hadapan umum. Hal itu dijadikan oleh para pemberontak sebagai senjata untuk meruntuhkan kekuasaan ayahku."

Pangeran Dimitri masih terus berjalan, sedangkan Putri Anastasia setia mengikutinya dan mendengarkan cerita yang kini sedang dituturkan oleh sang Pangeran.

"Ayahku kemudian membuat suatu aturan baru, tentang perselingkuhan ini, sebagai bukti dan janjinya, bahwa dia tidak akan mengulang lagi kesalahannya di masa lalu. Kau tahu, sebenarnya aturan ini cukup memuakkan untukku," ucap Pangeran Dimitri diiringi dengan tawa lebarnya.

"Jadi, apakah hukuman untuk seorang yang telah kedapatan berselingkuh, Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Pangeran Dimitri menghentikan langkahnya. Dia menatap Putri Anastasia penuh arti sembari menyunggingkan sedikit senyuman miringnya. "Jika dia memiliki pangkat, maka dia akan dicopot secara tidak hormat, dan dia akan dibuang."

"Dibuang?" tanya Putri Anastasia.

Pangeran Dimitri kemudian bersedekap, "Sebenarnya, aku juga kurang paham maksud dari kata 'dibuang'. Mungkin sejenis dimutilasi kemudian dilemparkan ke kolam piranha…"

Mata Putri Anastasia membulat seketika dengan ekspresi yang sudah memucat. Hal tersebut membuat Pangeran Dimitri tertawa lebar, bahkan sampai terpingkal-pingkal. Sungguh, sikap Pangeran Dimitri tak menunjukkan sebagai seorang Pangeran yang

anggun dan elegant, sangat berbeda dengan pangeran Damian.

"Aku bercanda, Putri. Astaga… Hahahah…."

Putri Anastasia memutar bola matanya kesal. Dia tak menyangka jika seorang Pangeran akan memiliki sikap seperti Pangeran Dimitri.

"Tapi aku serius tentang dibuang, Putri. Dibuang dalam kerajaan kami adalah, diasingkan. Ya, jika kita hanya berduaan, dan dilaporkan seseorang bahwa kita berdua tengah menjalin hubungan perselingkuhan, maka kita akan diasingkan ke sebuah tempat terpencil dimana saya yakin, bahwa Anda, dan saya tentunya, tidak akan betah tinggal di sana barang sehari saja."

Astaga… Putri Anastasia baru menyadari, ternyata, ada juga aturan kerajaan yang seperti itu. Baginya, hal itu sedikit berlebihan. Putri Anastasia tentu tak berencana berselingkuh,

hanya saja… hukuman seperti itu tampaknya berlebihan baginya.

"Baiklah, Putri. Kita sudah sampai…"

Putri Anastasia mengerutkan keningnya ketika dirinya rupanya dibawa ke sebuah kandang kuda. Kandang yang cukup besar dan sangat bersih, serta sudah cukup modern baginya.

"Kandang kuda?" Putri Anastasia menatap Pangeran Dimitri dengan penuh tanya.

"Ya. Kami para bangsawan muda biasanya menghabiskan waktu untuk berkuda disore hari. Apalagi jika ada acara-acara tertentu. Anda, pernah berkuda, bukan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Putri Anastasia menggelengkan kepalanya. Tidak, tentu saja dia tak pernah berkuda.

"Kalau begitu, Anda akan mendapatkan pelajaran berkuda dari saya, Putri. Karena saya

tidak mau, suatu hari nanti, ketika teman-teman pangeran Damian menghabiskan waktu berkuda, Anda tidak ada untuk menemani Pangeran Damian."

"Ta —tapi… saya tidak perlu belajar berkuda, Pangeran."

"Sayangnya, saya yang memutuskan semuanya, Putri." ucap Pangeran Dimitri dengan penuh kemenangan karena merasa paling berkuasa di sana.

***

Pangeran Damian baru saja menyelesaikan pertemuannya dengan seorang kepala daerah di sebuah kota di Valencia. Dia baru sja selesai melakukan pertemuannya itu ketika waktu sudah menunjukkan jam dua tiga sore.

Pangeran Damian kemudian berencana untuk pulang. Sebenarnya, rencananya untuk pulang adalah melihat apa yang kini sedang dilakukan Putri Anastasia di dalam istananya.

Diakui atau tidak, Pangeran Damian memang selalu terbayang-bayang oleh wajah istrinya itu. Astaga… apa dia sudah gila?

Pangeran Damian tidak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya. Berbeda dengan Pangeran Dimitri yang sering berganti-ganti pasangan, Pangeran Damian adalah kebalikannya. Kini, ketika sang Pangeran sudah memiki seorang pasangan, Pangeran Damian seakan-akan tak ingin lepas dari pasangannya tersebut. Ada apa denganmu, Bung?

"Apa kau sudah mendapat kabar dari rumah?" tanya Pangeran Damian pada Plato, pelayan sekaligus pengawal pribadi Pangeran Damian yang selalu berada dimanapun Pangeran Damian berada.

"Benar, Pangeran. Hari ini, Putri Anastasia baru saja menyelesaikan studinya tentang sasta, dan beliau kini sedang berada di area pacuan kuda."

"Pacuan kuda?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Benar, Pangeran. Pangeran Dimitri yang membawa Putri Anastasia ke sana."

Ekspresi wajah Pangeran Damian mengeras seketika. Dia tidak suka kenyataan tersebut. Lebih tak suka lagi bahwa dia tak bisa melakukan apapun.

****

"Bagus, Putri. Anda melakukannya dengan sangat bagus…" ucap Pangeran Dimitri yang kini menemani Putri Anastasia menaiki kudanya, sedangkan Pangeran Dimitri berada di bawah untuk mengendalikan kudanya tersebut. "Artemis tak pernah setenang ini ketika dinaiki oleh orang asing," komentarnya lagi.

"Uumm, bisakah saya turun Pangeran?"

"Oh, Tidak. Kita belum mencobanya bersama-sama."

"Apa maksud Anda, Pangeran?"

Pangeran Dimitri tidak menjawab, malah menampilkan senyuman miringnya, sebelum kemudian dia melompat menaiki kudanya tepat di belakang Putri Anastasia.

"A —apa yang Anda lakukan, Pangeran?" pekik Putri Anastasia tak percaya. Bagaimana mungkin Pangeran Dimitri dengan sesuka hatinya melakuka ini?

"Artemis sudah lama tak berkeliling pacuan kuda. Anda sangat beruntung, Putri, karena saya akan mengajak Anda berkeliling area pacuan kuda bersama Artemis."

"Tapi Pangeran—"

"HYAAAA!!!!" Putri Anastasia tak mampu melanjutkan kalimatnya saat Pangeran Dimitri memberi aba-aba pada kudanya dan si kuda mulai berlari.

Putri Anastasia terkejut bukan main, bahkan dengan spontan dia memejamkan matanya karena takut saat Artemis berlari dengan cukup cepat.

"Anda baik-baik saja, Putri?" tanya Pangeran Dimitri yang berada di belakangnya.

"Pangeran, tolong…"

"HYAAAA!!!" sekali lagi Pangeran Dimitri memberi isyarat pada Artemis agar meningkatkan lajunya tanpa memikirkan Putri Anastasia yang sudah pucat dan snagat ketakutan.

****

Pangeran Damian baru saja sampai di area pacuan kuda. Dia hanya mendapati beberapa pengawal, penjaga tempat tersebut, serta pelayan pribadi Putri Anastasia. Tak ada Putri Anastasia dan juga Pangeran Dimitri di sana. Hal tersebut membuat ekspresi wajah Pangeran Damian semakin mengeras.

"Dimana mereka?" tanyanya pada si pelayan.

"Pangeran Dimitri mengajak Putri Anastasia berkuda bersama dengan Artemis, Yang Mulia," jawab si pelayan tanpa mengangkat wajahnya.

Sungguh, eskpesi wajah Pangeran Damian menjadi lebih muram dari sebelumnya. Dia lalu menatap ke arah penjaga kuda dan berkata "Keluarkan Apollo, aku akan menyusul mereka."

Penjaga tersebut mengangguk patuh. Pangeran Damian mulai mempersiapkan dirinya, melepaskan pakaian formalnya hingga kini dirinya hanya mengenakan kemejanya saja. Tepat setelah itu, kuda jantan hitamnya keluar.

Pangeran Damian mendekatinya, mengusap lembut kudanya tersebut sebelum kemudian dia melompat naik ke atasnya. Tatapannya menatap lurus pada padang luas di

hadapannya. Di luar sana, Saudaranya sedang berduaan dengan istrinya, istri yang menyukai saudaranya tersebut. Astaga… bagaimana mungkin ini terjadi?

"HYAAAA!!!" dalam satu kali hentakan, Apollo berlari meninggalkan area pacuan tersebut dan mengantarkan sang empunya mencari keberadaan istri dan saudaranya….

******

Bab 13 – Berdebar-debar

"Anda baik-baik saja, Putri?" tanya Pangeran Dimitri sekali lagi ketika dia merasakan bahwa Putri Anastasia tak melakukan apapun selain memejamkan matanya rapat-rapat dan berpegangan erat-erat pada tali yang disediakan.

Pangeran Dimitri akhirnya menghentikan laju Artemis, kemudian mengamati apa yang terjadi dengan kakak iparnya tersebut.

Putri Anastasia masih memejamkan matanya begitu rapat, dan perempuan ini tampak sangat ketakutan.

"Kau, baik-baik saja, Ana?" pertanyaaan tersebut membuat Putri Anastasia membuka matanya seketika. Dia membeku, mendengar panggilan tersebut.

Itu adalah panggilan yang diberikan Pangeran Damian kepadanya ketika mereka sedang hanya berdua dan sedang melakukan kegiatan intim mereka. Kini, Pangeran Dimitri pun memanggilnya dengan panggilan itu, bahkan dengan bahasa yang tidak formal.

Putri Anastasia akhirnya menolehkan kepalanya ke belakang, dia melihat wajah Pangeran Dimitri yang tampak begitu dekat dengan wajahnya, pria itu terlihat sangat tampan ketika pria itu menatapnya dengan tatapan serius, bukan dengan tatapan jenaka seperti sebelum-sebelumnya.

"Wajahmu sangat pucat, Ana," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh. Bahkan kini Pangeran Dimitri sudah mengusap lembut pipi Putri Anastasia.

Putri Anastasia tak dapat melakukan apapun. Tubuhnya membeku seketika, jantungnya berdebar-debar tak masuk akal. Kenapa ini? Kenapa jadi begini?

Pada saat bersamaan, terdengar derap langkah kuda lain mendekati mereka. Pangeran Damian yang datang, dan posisi mereka masih sama.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Pangeran Damian dengan nada yang tak enak di dengar.

Dalam sekejap mata, ekspresi serius yang tadinya ditampilkan oleh Pangeran Dimitri kini berubah menjadi jenaka seperti sebelumnya. "Aku cuma mengajaknya jalan-jalan," jawabnya santai.

Pangeran Damian mengamati keduanya yang tampak begitu dekat. Dia juga melihat bagaimana pucatnya wajah Putri Anastasia saat ini. Kemudian, tanpa banyak bicara lagi, dia mendekat, dan dengan mudah meraih tubuh Putri Anastasia yang mungil itu hingga berpindah pada kudanya.

"Kau baik-baik saja?' tanyanya pada Putri Anastasia.

Putri Anastasia masih kesulitan untuk menjawab. Pertama karena ketakutannya ketika berkuda, kedua karena kedekatannya dengan Pangeran Dimitri yang tak biasa, dan ketiga karena kedatangan Pangeran Damian yang tiba-tiba.

"Ya, aku… baik-baik saja," jawabnya dengan sedikit ragu.

"*Well,* Anda bisa lihat, Pangeran. Aku hanya mengajak Putri Anastasia bermain-main," ucap Pangeran Dimitri dengan santai.

Pangeran Damian menatap Pangeran Dimitri dengan sedikit kesal. "Jangan lakukan itu lagi," desisnya tajam.

"Kenapa? Ada masalah?"

"Aku tidak suka melihatnya," jawabnya penuh penekanan.

Pangeran Dimitri tertawa lebar. "Oh ayolah. Aku hanya mengajarinya cara berkuda. Kau tak punya waktu untuk itu."

Pangeran Damian hanya melemparkan tatapan mata kesalnya pada Pangeran Dimitri. Kemudian dia memberi isyarat pada Apollo untuk meninggalkan Pangeran Dimitri.

Putri Anastasia yang kini berada di dalam pelukan Pangeran Damian akhirnya bisa menghela napas lega. Selain cara menunggang Pangeran Damian yang elegant, dan tak *urakan* seperti Pangeran Dimitri tadi, dia merasa sangat nyaman karena bisa memeluk tubuh Pangeran Damian tanpa canggung. Sedangkan dengan Pangeran Dimitri tadi, Putri Anastasia merasa ketakutan, dan tak tahu harus berbuat apa, karena dia tidak mungkin memilih memeluk Pangeran Dimitri.

"Kau baik-baik saja?" sekali lagi Pangeran Damian menanyakan hal tersebut pada Putri

Anastasia ketika keduanya sudah berada jauh dari Pangeran Dimitri.

"Ya, Pangeran."

"Apa dia tadi melakukan hal yang tidak-tidak padamu?" tanya Pangeran Damian lagi.

Putri Anastasia sedikit tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya. "Saya pikir, Pangeran Dimitri hanya berusaha usil terhadap saya, Pangeran."

"Ya. Dia memang memiliki sikap seperti itu. Dia sering kali mengusili siapapun yang ada di dalam istana," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh.

"Saya pikir, Pangeran Dimitri adalah sosok yang cukup berbeda dengan bangsawan kebanyakan yang terlihat lebih anggun dan tidak sembrono."

"Memang."

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Itu bagus untuk *image* kerajaan yang biasanya kaku." Pangeran Damian menatap Putri Anastasia seketika setelah komentar istrinya itu. "Apa ada yang salah dengan komentar saya, Pangeran?"

"Kau menyukai sikapnya itu?" tanya Pangeran Damian dengan nada tak suka.

"Uum, sesungguhnya, Pangeran Dimitri cukup populer di Estrovia, bahkan mungkin di kalangan bangsawan di penjuru dunia. Dia terlihat ramah dan gampang sekali berbaur bahkan dengan kalangan biasa. Itu sangat bagus untuk *image* kerajaan yang biasanya terlihat kaku dan kurang bersahabat."

Pangeran Damian menghentikan laju Apollo seketika, "Apa sekarang kau sedang mengakui perasaanmu padanya?" tanya Pangeran Damian kali ini dengan ekspresi yang sudah muram.

Putri Anastasia menatap Pangeran Damian dengan tatapan penuh tanya "Kenapa Anda bertanya seperti itu, Pangeran?"

"Karena kau terlihat sangat mengagumi dia," jawab Pangeran Damian kemudian.

"Siapapun akan mengagumi sosok Pangeran Dimitri, Pangeran. Apakah saya harus membencinya?"

Pertanyaan tersebut semakin membuat Pangeran Damian kesal. "Lebih baik kita segera kembali. HYAAAAA!!!" dan dalam sekejap mata, Apollo berlari sesuai perintah Pangeran Damian.

Putri Anastasia kembali merasakan rasa takut saat kuda Pangeran Damian berlari seperti kuda yang ditunggangi Pangeran Dimitri tadi. Astaga… apa dia sudah salah berbicara? Kenapa suaminya ini terlihat sangat kesal padanya?

****

Setelah mandi, mengganti pakaiannya, dan juga dirias, Putri Anastasia kini sudah tampak cantik dan begitu anggun. Putri Anastasia baru keluar dari ruang riasnya, dan mendapati Pangeran Damian sudah menunggunya.

Mereka berdua memang dipersiapkan untuk makan malam bersama dengan keluarga Pangeran Damian tentunya. Ekspresi wajah Pangeran Damian masih ditekuk, sama dengan tadi ketika berada di area pacuan kuda.

Malam ini, Putri Anastasia tampak cantik menawan dengan gaun berwarna biru pastelnya, sedangkan Pangeran Damian mengenakan kemeja seperti biasanya, kaku, dan terlihat tak santai.

Tanpa banyak bicara, Pangeran Damian bangkit dan menuju ke arah pintu. Putri Anastasia cukup tahu diri, hingga yang bisa dia lakukan adalah mengikutinya saja dari belakang.

Sampai di ruang makan, rupanya Pangeran Dimitri sudah berada di sana menunggu keduanya, begitupun dengan kedua orang tua Pangeran Damian.

Seperti biasa, Pangeran Damian duduk di sebelah King Sam dan berhadapan dengan ibunya. Sedangkan Putri Anastasia duduk di sebelahnya tepat berhadapan dengan Pangeran Dimitri.

"Selamat malam, Putri, bagaimana keadaan Anda?" tanya Pangeran Dimitri dengan ramah, seperti biasa.

"Baik, Pangeran," jawab Putri Anastasia. Hal tersebut tak luput dari perhatian Pangeran Damian. Meski begitu Pangeran Damian berusaha bersikap sebiasa mungkin. Mereka semua akhirnya memulai makan malam bersama sembari saling berbagi cerita tentang apa yang mereka alami sepanjang hari.

"Jadi Putri Anastasia menunggangi Artemis hari ini?" tanya Ratu Syrena.

"Ya, Bu. Putri terlihat sangat ketakutan sampai-sampai wajahnya memucat," Pangeran Dimitri bercerita dengan antusias.

"Kau pasti sedang mengerjainya, benar kan?" tanya Ratu Syrena pada Pangeran Dimitri.

"*Well,* itu sebagai ucapan 'selamat datang di keluargaku' dariku untuk Putri Syrena," jawabnya sembari menatap Putri Anastasia dengan diiringi kerlingan matanya.

"Pangeran Dimitri benar-benar. Bagaimana jika Putri Anastasia jatuh?" tanya sang ibu kemudian.

Pangeran Dimitri tertawa lebar. "Dia tak mungkin jatuh, aku berada di belakangnya memeluknya, Bu," jawabnya lagi masih dengan santai seakan-akan tak menyadari jika sejak tadi ekspresi wajah Pangeran Damian sudah mengeras karena Pangeran Dimitri yang tak

berhenti bercerita tentang kebersamaannya dan kedekatannya dengan Putri Anastasia. "Oh, ya, dan tadi aku juga sempat menjelaskan tentang beberapa aturan di kerajaan kita. Bukankah begitu, Putri?" Pangeran Dimitri seolah-olah meminta dukungan pada Putri Anastasia.

"Benar." Hanya itu jawaban Putri Anastasia.

"Bagus." King Sam membuka suaranya. "Pangeran Dimitri memang harus mengajari banyak hal pada Putri Anastasia, khususnya tentang kerajaan kita sebelum Putri Anastasia siap tampil di hadapan publik secara resmi untuk menemani Pangeran Damian. Karena mulai besok, pekerjaan Pangeran Damian akan lebih sibuk dari sebelumnya."

Pangeran Damian menatap ayahnya seketika "Maksud Ayah?"

"Aku dan ibumu sudah memutuskan bahwa kami akan berkeliling dunia dan istirahat

sementara dari tugas kenegaraan. Kami pikir, inilah waktu yang tepat. Dan besok, kami sudah berangkat."

"Wooww, kenapa mendadak sekali?" Pangeran Dimitri yang bertanya.

"Bukan mendadak sebenarnya. Kami sudah merencanakan sejak lama. Namun kemarin, kita disibukkan oleh pernikahan Pangeran Damian, kemudian Pangeran Damian harus berbulan madu. Kini, semua sudah kembali, bahkan ada Putri Anastasia di sini yang sewaktu-waktu bisa menemani Pangeran Damian dalam kunjungan-kunjungannya. Jadi kami berpikir inilah saatnya kami mengistirahatkan diri sejenak." Ratu Syrena yang menjawab dengan panjang lebar.

"Baiklah, aku mengerti... kuharap, Ayah dan Ibu tidak pulang dengan bayi." Pangeran Dimitri berseloroh.

"Pangeran…" Ratu Syrena memberi peringatan pada putranya itu sebelum kemudian menggelengkan kepalanya, sedangkan Pangeran Dimitri hanya tertawa lebar seolah-olah memang sengaja menggoda ayah dan ibunya.

Berbeda dengan Pangeran Dimitri, Pangeran Damian tak merasakan hal yang sama. Ekspresinya menjadi sedikit mengeras, karena menyadari fakta, bahwa setelah ini, Putri Anastasia dan Pangeran Dimitri akan lebih sering menghabiskan waktu bersama.

Jika dia tidak mengetahui perasaan Putri Anastasia dengan Pangeran Dimitri, mungkin hal itu tak akan membuat Pangeran Damian sekesal ini. Masalahnya adalah, Pangeran Damian mengetahui bahwa Putri Anastasia sudah memiliki rasa dengan Pangeran Dimitri. Ditambah lagi… dia tahu pasti jika selera Pangeran Dimitri sama persis dengan seleranya… karena dulu, sering kali apa yang

dia suka juga menjadi kesukaan Pangeran Dimitri, termasuk kesukaannya pada seorang wanita…

Lalu apa yang akan terjadi setelah ini? Apakah perasaan Putri Anastasia akan semakin berkembang dengan Pangeran Dimitri? Dan… Apakah nanti Pangeran Dimitri akan menyadari, bagaimana menawannya Putri Anastasia? Astaga… bagaimana mungkin keadaan seperti ini terjadi?

****

Bab 14 – Kedekatan yang intim

Malam itu, setelah makan malam bersama, Pangeran Damian menunggu Putri Anastasia di kamar mereka. Putri Anastasia baru saja selesai mengganti gaunnya dengan pakaian tidur, kemudian dia melihat Pangeran Damian sudah berdiri menunggunya di dekat ranjang mereka.

Tatapan mata Pangeran Damian membuat Putri Anastasia menunduk malu. Jantungnya berdebar-debar ketika sadar jika tatapan tersebut menunjukkan keinginan sang Pangeran terhadap dirinya.

Putri Anastasia mendekat ke arah Pangeran Damian hingga kini keduanya sudah berdiri berhadapan. Kemudian dengan memberanikan diri, Putri Anastasia mulai mengangkat tanganya dan mulai melepaskan kancing-kancing kemeja Pangeran Damian.

Keduanya tak mengeluarkan suara sedikitpun, hanya terdengar bunyi napas dari keduanya, dan juga mungkin debaran jantung yang sama-sama menggila.

Ketika Putri Anastasia sudah selesai melepskan semua kancing kemeja yang dikenakan Pangeran Damian, jemarinya dengan berani mendarat pada dada bidang Pangeran Damian. Terasa keras dan berotot. Putri Anastasia tersenyum dan mengusapkan telapak tangannya di sana dengan senang. Putri Anastasia jadi mengingat masa-masa kebersamaannya dengan Pangeran Damian ketika masih di tempat bulan madu. Kini, dia bisa melakukannya lagi di sini, di dalam istana Valencia.

"Ana…" bisik Pangeran Damian dengan suara seraknya.

"Ya, Pangeran…" Putri Anastasia menjawab.

Putri Anastasia merasakan dagunya diangkat, kemudian matanya menatap tepat pada mata Pangeran Damian yang sudah berkabut. Pria itu kemudian menundukkan kepalanya, lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Putri Anastasia, melumatnya lembut dan menciumnya dengan penuh damba.

Putri Anastasia tak tinggal diam. Dia membalas cumbuan Pangeran Damian, merasakan betapa lembutnya sang pangeran menyentuhnya, memujanya, dan begitu menginginkannya. Oh! Rasanya Putri Anastasia dibawa terbang ke awan. Keduanya saling mencumbu dan melumat satu sama lain hingga Putri Anastasia tak sadar bahwa kini Pangeran Damian sudah mulai menurunkan gaun tidur yang baru saja dia kenakan.

Gaun itu jatuh begitu saja ke lantai, menampilkan tubuh indah Putri Anastasia yang tampak sangat menggoda. Pangeran Damian menghentikan aksinya, lalu memilih

mengamatiu tubuh istrinya yang begitu dia damba.

Astaga… Pangeran Damian tak akan membiarkan siapapun menikmati pemandangan di hadapannyua ini. Putri Anastasia hanya miliknya, dan hanya boleh dinikmati oleh dirinya.

Jemari Pangeran Damian terulur, mengusap lembut pipi Putri Anastasia, kemudian berjalan merayap mengusap leher istrinya tersebut, lalu turun lagi hingga sampai pada dadanya. Pangeran Damian mengamati dengan seksama. Tampak sangat indah dan menggoda, hingga membuat Pangeran Damian tak sadar bahwa dia sudah menundukkan kepalanya kemudian mendaratkan bibirnya pada puncak ranum tersebut, melumatnya, menggodanya, hingga Putri Anastasia hanya bisa mendesah nikmat karena ulah Pangeran Damian.

Sedikit demi sedikit Pangeran Damian mendorong tubuh Putri Anastasia hingga kini tubuh mereka berdua sudah jatuh terbaring di atas ranjang…

Pangeran Damian masih tak ingin melepaskan bibirnya dari puncak ranum sang istri, bahkan, dengan serakah dia meraih yang lainnya dan mencecap rasanya secara bergantian. Oh! Putri Anastasia semakin menggila dibuatnya. Bahkan dia tak kuasa menahan diri untuk mengerangkan nama Pangeran Damian.

Sedikit demi sedikit sang Pangeran memposisikan diri untuk memasuki tubuh istrinya, dan ketika dia merasakan Putri Anastasia sudah siap menerimanya, Pangeran Damian mulai melanjutkan aksinya, menyatukan diri dengan tubuh sang istri yang begitu diinginkannya…

***

Pagi itu, Pangeran Damian sudah tampak tampan dan rapi dengan pakaian formalnya. Hari ini dia ada jadwal untuk mengunjungi sebuah kota yang letaknya berada jauh dari istana pusat, lebih tepatnya, kota itu merupakan kota yang berada di bagian perbatasan antara Valencia dengan negara lain.

Biasanya, jika Pangeran Damian mengunjungi kota itu, akan membutuhkan waktu seharian untuk pulang pergi jika menggunakan jalur darat sembari melihat keadaan di sekitarnya. Namun kali ini, Pangeran Damian memilih berangkat menggunakan jalur udara agar lebih cepat dan tak memakan waktu hingga seharian.

Dia harus menghadiri suatu peresmian monumen baru yang didirikan di kota tersebut. Sayangnya, Putri Anastasia belum bisa ikut serta. Sebenarnya, bisa saja dia mengajak serta Putri Anastaia sebagai pendampingnya. Namun Pangeran Damian tak ingin mengambil resiko

jika nanti tiba-tiba ada Pers yang melemparkan pertanyaan pada Putri Anastasia dan Putri Anastasia belum siap menghadapinya. Bagaimanapun juga, pernikahan Pangeran Damian dengan Putri Anastasia mendapatkan sorotan khusus dari media dan juga dari seluruh kalangan bangsawan di penghujung dunia.

Bagaimana tidak, Valencia merupakan kerajaan yang cukup berpengaruh di dunia. Semua mata tentu tertuju pada sang pemimpin dan juga para penerusnya. Menjadi Putra Mahkota membuat Pangeran Damian mendapatkan sorotan lebih, meski sebenarnya, Pangeran Dimitrilah yang sering tampil di hadapan umum.

Pangeran Damian hanya ingin mempersiapkan Putri Anastasia agar bisa menyesuaikan diri dengan posisinya. Kerajaan Estrovia yang tak sebesar Kerajaan Valencia, ditambah lagi Putri Anastasia yang hanya seorang anak perempuan bungsu dari sang Raja,

tentu tak mendapatkan sorotan lebih selama ini. Hal itu menjadi salah satu alasan, bahwa Putri Anastasia masih harus banyak belajar dan menyesuaikan diri sebelum benar-benar tampil di hadapan publik untuk menemaninya.

"Apa yang Anda pikirkan, Pangeran?" tanya Putri Anastasia yang segera menyadarkan Pangeran Damian dari lamunannya.

Saat ini, Putri Anastasia sudah tampak cantik dan anggun dengan gaunnya yang berwarna putih gading. Perempuan itu kini bahkan sudah berdiri tepat di hadapan Pangeran Damian, mendongakkan wajahnya ke arah Pangeran Damian dan menatap Pangeran Damian dengan matanya yang tampak begitu indah.

"Aku hanya berpikir untuk mengajakmu ke distrik Calabria, salah satu distrik paling jauh di Valencia. Letaknya berada di perbatasan Antara Valencia dengan Andora, Negeri Ibuku."

"Benarkah? Jadi, tempat itu sangat jauh?"

"Jika menggunakan jalur darat, bisa memakan waktu seharian untuk pulang pergi. Namun aku memilih menggunakan jalur udara."

"Apa yang Pangeran lakukan di sana?"

"Meresmikan sebuah monumen," jawabnya singkat. Pangeran Damian lalu mengusap lembut pipi Putri Anastasia sebelum dia berkata "Aku tak sabar mengajakmu ikut serta berkeliling dunia, Ana. Entah untuk berlibur, atau untuk bertugas," bisik Pangeran Damian penuh arti.

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Seperti yang dikatakan oleh Yang Mulia Raja, bahwa saya masih harus banyak belajar sebelum menghadap publik. Itu benar, karena semua itu demi Valencia dan juga demi Anda, Pangeran."

"Ya, kau benar. Tapi, apa salah jika aku merasa khawatir?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Apa yang Anda khawatirkan, Pangeran?" Putri Anastasia bertanya balik.

"Kau, akan menjadi sangat dekat dengan Pangeran Dimitri. Aku tidak suka memikirkannya."

"Kedekatan kami hanya sebatas untuk belajar." Putri Anastasia tersenyum lembut, dia lalu mengusapkan telapak tangannya pada dada bidang Pangeran Damian "Tentu berbeda dengan kedekatan kita."

"Apa yang membuatnya berbeda, Ana? Aku dan Pangeran Dimitri adalah kembar identik, hanya warna rambut kami yang berbeda," ucap Pangeran Damian dengan penuh penekanan.

Putri Anastasia mengangkat wajahnya lagi hingga menatap tepat pada mata Pangeran

Damian. "Bagi saya, Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri adalah sosok yang berbeda. Dan kedekatan yang terjadi diantara kita juga berbeda."

"Coba tunjukkan padaku dimana letak perbedaannya?" Pangeran Damian masih mendesak dan tak ingin mengalah. Dia hanya ingin meyakinkan dirinya sendiri bahwa selama ini Putri Anastasia tidak melihatnya sebagai Pangeran Dimitri. Jika itu terjadi, tentu hal tersebut akan sangat melukai perasaan Pangeran Damian.

Putri Anastasia sendiri menelan ludahnya dengan susah payah. Pipinya merona seketika saat Pangeran Damian masih menuntut penjelasan darinya.

"Kita berdua sudah sangat intim, Pangeran. Bahkan kita sudah mengenal lekuk tubuh masing-masing. Keintiman tersebut tidak pernah saya dapatkan dari pria manapun. Hanya dengan Anda saya merasakan kedekatan

yang begitu intim seperti itu," jelas Putri Anastasia dengan suara pelan.

Pangeran Damian menyunggingkan sedikit senyumannya karena merasa puas dengan jawaban Putri Anastasia. "Jadi, selama ini, Kau memang tak melihatku sebagai Pangeran Dimitri, bukan?"

Putri Anastasia menatap Pangeran Damian dengan penuh tanya "Kenapa saya harus melihat Pangeran Dimitri dalam diri Anda?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Karena kupikir, istriku yang menawan ini sudah menjatuhkan hatinya pada pria lain sebelum aku memperistrinya, dan pria itu bukanlah aku," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh sembari mengusap lembut pipi Putri Anastasia.

Ekspresi Putri Anastasia berubah pucat seketika mendengar ucapan Pangeran Damian tersebut. Putri Anastasia merasa bahwa

Pangeran Damian kini sedang menguji kejujurannya. Apa… Pangeran Damian tahu perasaannya? Apa… Pangeran Damian dapat merasakan apa yang dirasakan Putri Anastasia?

"Bagaimana, Ana? Apa kau sudah menjatuhkan hatimu pada pria lain selain aku sebelum aku memperistrimu?" tanya Pangeran Damian lagi. Kali ini pertanyaan Pangeran Damian begitu jelas, dan Putri Anastasia tahu bahwa pria ini sedang menginginkan jawaban yang jelas dan pasti darinya.

Astaga… Putri Anastasia tak tahu harus menjawab apa. Apakah dia harus jujur? Ataukah…

****

Bab 15 – Diana Angeline

Putri Anastasia mencoba untuk menyunggingkan senyuman lembutnya. Dia kembali mengusap lembut dada bidang Pangeran Damian dan berkata "Anda adalah pria pertama untuk saya, Pangeran."

"Ya. Itu benar, namun itu tak menjawab bahwa aku bukan pria pertama yang mencuri hatimu, kan?" Pangeran Damian masih mendesak seakan menginginkan jawaban pasti dari Putri Anastasia.

"Benar." Pada akhirnya, Putri Anastasia memilih menjawab dengan jujur. "Saya memang sempat mengagumi seseorang, bahkan bermimpi bisa hidup bersama dengan orang itu."

Segera, Pangran Damian mencekal pergelangan tangan Putri Anastasia yang tadi

masih asyik bermain-main pada dadanya. Cekalanya bahkan sangat erat, seolah-olah mampu meremukkan tulang Putri Anastasia. "Aku tidak suka mendengarnya, Ana…" desis Pangeran Damian dengan nada tajam "Dan aku ingin, mulai sekarang kau melupakannya," lanjutnya lagi sebelum kemudian dia melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Putri Anastasia.

Putri Anastasia menatap pergelangan tangannya yang meninggalkan bekas cekalan dari Pangeran Damian. Kemudian dia memberanikan diri bertanya "Bagaimana dengan Anda, Pangeran? Apa Anda juga pernah tertarik dengan perempuan lain sebelum kita menikah?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Bukan urusanmu," desisnya dengan nada tajam sebelum berbalik dan pergi meninggalkan Putri Anastasia.

Putri Anastasia menatap kepergian Pangeran Damian dengan tatapan penuh sesal.

Kenapa juga dia berkata jujur tentang perasaannya tadi. seharusnya dia tahu diri, dia sudah menjadi istri. Suami manapun tak akan suka mendengar pengakuan tersebut.

Putri Anastasia hanya bisa menghela napas panjang sebelum kemudian dia mengikuti Pangeran Damian meninggalkan kamarnya.

****

Sepanjang siang, Putri Anastasia ditemani oleh Sabina di ruang belajarnya. Hari ini, dia kedatangan guru tari. Putri Anastasia diajari banyak hal tentang tarian-tarian yang berasal dari Valencia. Meski Valencia merupakan kerajaan yang sangat modern, namun Valencia juga memiliki budaya tradisional yang juga harus dipelajari.

Setelah selesai dalam pelajarannya, Putri Anastasia memilih beristirahat di ruang belajarnya dengan Sabina yang selalu setia berada di sisinya. Putri Anastasia mengamati

pelayan pribadinya tersebut kemudian dia membuka suaranya "Kupikir, kita seumuran."

Gadis pelayan itu mengangkat wajahnya dan tersenyum lembut pada Putri Anastasia. "Mungkin benar, Putri."

Putri Anastasia menghela napas panjang. "Sebenarnya aku ingin tahu tentang Valencia secepat mungkin, agar aku bisa menemani Pangeran Damian kemanapun dia pergi. Maksudku, aku ingin keliling kota dan berkeliling dunia, meski hal itu untuk bertugas."

"Uuum, maaf, Apa Putri merasa bosan berada di dalam istana ini?"

"Bosan sih tidak. Tapi, sejak dulu keinginanku adalah melihat dunia luar," desahnya. "Kau, tumbuh besar di Valencia, bukan? Kupikir kau tahu banyak hal tentang Valencia."

"Benar, Putri. Saya tumbuh dengan latar pendidikan tentang kerajaan ini."

"Benarkah? Itu bagus. Apa kau bisa mengajarnya sedikit padaku?" tanya Putri Anastasia dengan antusias.

Sabina tampak tersenyum lalu menggeleng dengan penuh penyesalan. "Mohon maaf, Putri. Pengetahuan yang saya miliki sangat rendah. Bahkan sebenarnya, berbicara dengan Putri seperti ini saja, saya tidak diperkenankan, apalagi mengajari Putri Anastasia. Saya tidak pantas, Putri."

"Siapa yang berkata begitu? Di kerajaanku, aku sangat dekat dengan para pelayanku. Kami sudah seperti sahabat dan sering kali bertukar pikiran. Apa di Valencia berbeda?"

"Ya, siapa yang berkata seperti itu?" suara tak diundang itu membuat Putri Anastasia dan Sabina menolehkan suaranya ke sumber suara. Rupanya, Pangeran Dimitri sudah mendatangi mereka bahkan pria itu kini sudah mendekat ke arah Sabina yang segera menundukkan kepalanya.

"Mohon maaf, Pangeran. Dalam peraturan kami sudah jelas, bahwa kami tidak diperkenankan untuk berbicara."

"Kalau begitu aku akan memperbarui pengaturannya," Pangeran Dimitri menjawab cepat.

Sabina menatap Pangeran Dimitri seketika, kemudian dia melihat senyuman Pangeran Dimitri yang tampak begitu menawan. Segera dia menundukkan kepalanya karena tahu bahwa menatap terang-terangan pada sang majikan juga merupakan sebuah kesalahan.

"Apa yang Pangeran Dimitri lakukan di sini?" pertanyaan Putri Anastasia memembuat Pangeran Dimitri mengalihkan tatapan matanya dari si pelayan kepada Putri Anastasia.

"Aku datang untuk menceritakan beberapa sejarah Valencia. Bagaimana, apa Putri siap?"

Putri Anastasia ragu, namun dia tak bisa melakukan apapun selain menuruti keinginan

Pangeran Dimitri. Bagaimanapun juga, Pangeran Dimitri benar. Dia harus mempelajari semua tentang Valencia agar dia dapat segera siap menghadapi publik.

*****

Kedatangan Pangeran Damian di distrik Calabria disambut dengan meriah oleh warga sekitar. Pangeran Damian segera dibimbing menuju ke sebuah tempat pertemuan, dimana di sana di sudah ditunggu oleh para petinggi di kota tersebut.

Seorang perempuan tinggi semampai tampak tersenyum lembut menyambut kehadiran Pangeran Damian. Pangeran Damian tentu sangat mengenal perempuan itu.

Namanya, Diana Angeline, Putri dari pimpinan tertinggi distrik tersebut. Diana juga merupakan teman masa kecil Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri, karena sebelum ayahnya ditugaskan ke distrik ini, ayahnya merupakan

salah satu staf kerajaan yang cukup dipercaya oleh sang raja.

"Selamat datang, Pangeran. Bagaimana perjalanan Anda?" Sapa perempuan itu dengan senyuman mempesona.

"Baik, kau sendiri, bagaimana kabarmu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Seperti yang Anda lihat, saya baik-baik saja."

"Ya. Kau tampak baik-baik saja di sini."

Tampak Diana menengok ke belakang Pangeran Damian, "Saya tidak melihat Pangeran Dimitri."

"Oh, sayang sekali, Pangeran Dimitri tidak ikut serta pada kunjungan kali ini."

"Wah!! Sangat disayangkan. Dan… bagaimana dengan istri Anda, Pangeran?"

"Istriku juga tak bisa hadir." Lanjut Pangeran Damian lagi.

Perempuan itu tampak tersenyum lembut. "Baik, kalau begitu, mari saya antar menuju ruang pertemuan agar acara dapat segera dimulai," ucap Diana penuh arti. Pada akhirnya, Pangeran Damian mengikuti kemanapun langkah kaki Diana.

***

Pertemuan dan peresmian monumen tersebut berlangsung dengan lancar. Saat ini, Pangeran Damian sedang dijamu oleh Jendral Abigail, sang pimpinan tertinggi di distrik Calibria. Jamuan tersebut diadakan di rumah pribadi sang Jendral.

"Anda terlihat sangat luar biasa, Pageran." Tiba-tiba saja, Pangeran Damian mendapatkan komentar tersebut dari orang di sebelahnya. Siapa lagi jika bukan Diana yang kini mengambil tempat duduk tepat di sebelahnya.

"Saya masih tidak percaya, jika Anda sudah menikah." Lanjutnya lagi sebelum menyuapkan potongan *steak* ke dalam mulutnya.

"Benar, Pangeran. Kami juga tidak menyangka, bahwa Anda akan menikah secepat ini." Jenderal Abigail mendukung pernyataan putrinya.

"Semuanya terjadi begitu saja." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Pangeran Damian.

"Kapan Anda mengenal Putri Anastasia? Saya pikir, Media tidak sempat memberitakannya."

"Aku mengenalnya ketika mendapatkan undangan ke kerajaannya. Dalam sehari, aku memutuskan untuk melamarnya."

"Wah! Menakjubkan." Komentar Diana. "Apa… ini termasuk dengan… maaf, pernikahan politik?"

Pangeran Damian menghentikan aksinya seketika. Pertanyaan yang dilontarkan Diana memang sangat sensitif dan berani. Tak ada yang terang-terangan menanyakan hal tersebut padanya, bahkan media saja memberitakan jika pernikahan Pangeran Damian dan Putri Anastasia terjadi karena keduanya saling mencintai.

"Maaf, Pangeran. Diana terlalu lama tinggal di Amerika, jadinya dia kurang bisa mengendalikan dirinya." Sang ibu akhirnya segera memperbaiki keadaan yang berubah menjadi tegang.

"Ibu. Tenanglah, Pangeran tidak akan marah karena karena sebuah pertanyaan sederhana."

"Tidak. Ini tak ada hubungannya dengan politik," Pangeran Damian menjawab dengan tegas.

"Ohh, baguslah. Karena seingat saya… dulu Pangeran Damian pernah mengatakan bahwa Pangeran hanya akan menikah dengan putri dari kerajaan lain melalui perjodohan setelah naik tahkta."

"Semua orang bisa berubah. Termasuk aku. Aku jatuh cinta padanya, jadi aku memilih segera menikahinya meski aku belum naik takhta." Sekali lagi Pangeran Damian menjawab dengan tegas, seolah-olah memang ingin menghentikan asumsi Diana yang tak berdasar tersebut.

****

"Apa yang dia lakukan di sini? Bukankah dia seharusnya masih belajar di luar negeri?" tanya Pangeran Damian kepada Plato, ketika mereka baru saja menyelesaikan peresmian tersebut. Setelah selesai jamuan yang dilakukan oleh keluarga Diana, Pangeran Damian segera menuju ke landasan pesawat jet pribadinya untuk segera kembali ke istana.

"Mohon maaf, Pangeran, jika yang Anda maksud adalah Nona Diana, maka informasi yang saya dapatkan adalah, Nona Diana sudah kembali ke Valencia sejak minggu lalu, dan beliau sudah menyelesaikan studinya."

"Apa dia akan berada di sini selamanya?" tanya Pangeran Damian lagi.

"Menurut informasi yang saya dapatkan, Nona Diana akan pindah ke dalam benteng Istana utama Valencia sore ini."

Pangeran Damian menatap Plato seketika. "Pindah ke istana? Apa yang dia lakukan di sana?" tanya Pangeran Damian tak suka.

"Nona Diana telah didaftarkan menjadi salah satu staf Anda, Pangeran. Lebih tepatnya, staf sekertaris pribadi Anda. Beliau mulai resmi bekerja setelah menyelesaikan seluruh kepindahannya ke dalam istana utama Valencia."

Pangeran Damian ternganga dengan kabar tersebut. Keputusan menyebalkan yang lagi-lagi harus dia laksanakan. Dia akan bekerja seharian dengan Diana, perempuan yang dulu pernah dia sukai, mantan kekasih adik kembarnya. Sedangkan istrinya, akan lebih sering dekat dengan adik kembarnya itu. Takdir macam apa ini?

****

Bab 16 – Masalalu

Dulu sekali, ketika Pangeran Damian baru menginjak usia remaja, Pangeran Damian memiliki sebuah ketertarikan dengan seorang gadis. Gadis tersebut adalah Diana. Tentu saja hal itu lumrah terjadi, mengingat hanya Dianalah yang sering bermain bersama dengan Pangeran Damian dan juga Pangeran Dimitri.

Namun berbeda dengan Pangeran Damian, Diana malah lebih suka dengan Pangeran Dimitri. Pada akhirnya, Damian memendam perasaannya, bahkan mencoba mengabaikannya.

Sedikit demi sedikit perasaan yang dimiliki Pangeran Damian mulai terkikis, bahkan saat melihat kedekatan Pangeran Dimitri dan Diana membuat Pangeran Damian muak. Hubungan Diana dan Pangeran Dimitri yang

saat itu menjadi sepasang kekasih pada akhirnya membuat Pangeran Damian sadar, jika Diana memang tidak akan menjadi kekasihnya. Dia tak suka berebut dengan saudara kembarnya, karena itulah Pangeran Damian memilih mengalah.

Suatu hari, hubungan Pangeran Dimitri dan Diana sedang memiliki masalah. Diana lari pada Pangeran Damian dan mencurahkan gunda di hatinya. Sejak saat itu, hubungan Diana dan Pangeran Damian menjadi kembali dekat.

Diana memutuskan untuk putus dari Pangeran Dimitri, kemudian dia mengungkapkan ketertarikannya pada Pangeran Damian. Pangeran Damian tak menerimanya, karena dia tidak akan mengencani perempuan yang sudah pernah dikencani saudara kembarnya. Pada akhgirnya hubungan mereka bertiga sempat merenggang.

Diana lalu pindah karena ayahnya ditugaskan di distrik Calibria, sedangkan hubungan Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri akhirnya berangsur-angsur membaik.

Setelah bertahun-tahun lamanya, kenapa perempuan itu kembali pada saat seperti ini? Apa yang diinginkan Diana? Apa yang dia rencanakan?

"Anda sudah kembali, Pangeran?" Pangeran Damian tersadar dari lamunannya setelah mendapatkan pertanyaan tersebut dari Putri Anastasia.

Saat ini, pangeran Damian memang sudah berada di ruang kerjanya di dalam istana Valencia. Dia tadi mencari keberadaan Putri Anastasia yang kabarnya sedang mandi dan mempersiapkan dirinya. Pada akhirnya, Pangeran Damian menunggu Putri Anastasia di ruang kerjanya.

Putri Anastasia sudah tampak sangat cantik dan menawan, kali ini dengan gaunnya berwarna biru muda. Perempuan itu menatapnya dengan wajah berbinar, membuat Pangeran Damian bangkit seketika dari tempat duduknya dan tanpa dia sadari sudah berjalan mendekat ke arah Putri Anastasia.

Jamari Pangeran Damian terulur begitu saja, mengusap lembut pipi Putri Anastasia. "Bagaimana harimu, Putri?"

"Baik. Bagaimana dengan Pangeran?"

"Membosankan." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Pangeran Damian karena dia sedang fokus menikmati kecantikan wajah sang istri.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan untuk mengobati kebosanan Anda, Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Mungkin dengan melakukan ini..." bisik pangeran Damian serak sembari menundukkan

kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Putri Anastasia.

Putri Anastasia sendiri memejamkan matanya, menikmati cumbuan lembut yang diberikan Pangeran Damian kepadanya, kemudian membalas cumbuan tersebut, bahkan kini dia tak ragu lagi melingkarkan lengannya pada leher Pangeran Damian.

Sedikit semi sedikit Pangeran Damian membawa Putri Anastasia mendekat ke arah sofa, membaringkan Putri Anastasia di sana tanpa meninggalkan cumbuannya dari bibir ranum sang istri.

"Astaga… kau sangat menawab, Ana…" bisik Pangeran Damian setelah melepaskan cumbuannya dan mulai membuka gaun yang dikenakan Putri Anastasia. Gaun tersebut terbuka, memperlihatkan bagaimana tubuh ranum Putri Anastasia yang tampak menginginkan sentuhan Pangeran Damian.

Dengan senang hati Pangeran Damian menundukkan kepalanya, meraih sebelah payudara Putri Anastasia dan mendaratkannya pada bibirnya. Pangeran Damian menggodanya, membuat Putri Anastasia memejamkan matanya frustasi dengan kenikmatan yang diberikan oleh sang suami.

Dengan spontan Putri Anastasia mendaratkan jemarinya pada rambut hitam Pangeran Damian, meremasnya, seakan setuju dengan apa yang dilakukan Pangeran Damian terhadap tubuhnya.

Pangeran Damian sendiri masih sibuk melumat puncak ranum Putri Anastasia, hingga dirinya tak sadar bahwa Putri Anastasia telah meremas-remas rambutnya, hal yang tak pernah dilakukan oleh siapapun pada dirinya.

Ya, hingga saat ini, hanya Putri Anastasia yang pernah menyentuh tubuh Pangeran Damian dengan sejauh ini, hanya Putri Anastasia yang menyentuhnya dengan cara

yang sangat intim, dan Pangeran Damian menyukai fakta itu.

Pangeran Damian menghentikan lumatannya, melepaskan bibirnya dari puncak ranum Putri Anastasia, sebelum kemudian dia mencoba untuk menurunkan celananya.

"Pangeran…" Putri Anastasia menghentikan aksi sang pangeran hingga membuat Pangeran Damian menatap ke arahnya seketika.

"Ada masalah?"

"Kita… sedang berada di ruang kerja Pangeran."

"Jadi?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Uuum, menurut saya… kurang bijaksana melakukan hal ini di sini."

Pangeran Damian menyunggingkan sedikit senyuman miringnya. "Kau mempertanyakan

kebijaksanaanku dalam keadaan seperti ini?" tanyanya dengan nada lembut dan menggoda.

"Uuumm, karena saya pikir, tempat ini kurang pantas untuk dijadikan tempat bermesraan seperti ini. Ini adalah tempat kerja, tempat Pangeran Damian menjalankan tugas kenegaraan. Jadi, agaknya kurang pas jika…"

"Baiklah." Pangeran Damian bangkit seketika dan merapikkan celananya kembali. "Sebenarnya aku bisa melakukan apapun di tempat ini, termasuk meniduri istriku sendiri. Tapi karena kebijaksanaanku sedang dipertanyakan, maka aku mengalah."

Pangeran Damian membantu Putri Anastasia merapikan gaunnya sebelum kemudian meraih tubuh Putri Anastasia hingga masuk ke dalam gendongannya seketika.

"Pangeran! Apa yang Anda lakukan?"

"Menggendongmu agar kita segera sampai di kamar kita."

"Tapi… saya bisa berjalan sendiri."

"Tidak secepat aku." Pangeran Damian segera bergegas meninggalkan tempat kerjanya. "Kau tahu, Putri, aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi."

"Pangeran…" sungguh, Putri Anastasia sangat malu. Bagaimana mungkin seorang Pangeran bisa menggendongnya seperti ini di dalam istana? Ditambah lagi fakta bahwa perjalanan menuju ke area kamar mereka harus melewati sebuah lorong penghubung, dimana mereka bisa saja berpapasan dengan pelayan atau pengawal yang berjaga.

Melihat penampilan pangeran Damian yang tidak rapi seperti biasanya dan ekspresi pria itu yang tampak menahan gairahnya membuat Putri Anastasia sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Kenapa kau menertawakanku?" tanya Pangeran Damian dengan nada tajam.

"Tidak. Saya pikir, untuk pertama kalinya, saya tidak melihat Pangeran Damian dalam keadaan rapi."

"Ya. Itu karena ulahmu, Ana… aku sungguh tidak sabar untuk memberimu pelajaran," ucap Pangeran Damian yang sudah tak kuasa menahan dirinya untuk menundukkan kepalanya dan mulai meraih biobir ranum Putri Anastasia.

"Pangeran." Panggilan tersebut menghentikan langkah Pangeran Damian. Pangeran Damian juga sudah menghentikan aksinya, mengangkat wajahnya dan menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Diana sudah berdiri tak jauh darinya, perempuan itu tampaknya baru sampai di istana ini.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Pangeran Damian dengan nada tidak suka.

"Uumm, saya baru saja sampai, dan ingin menyapa sebentar. Namun…" Diana tampak

mengamati Pangeran Damian yang tak rapi seperti biasanya, bahkan Pangeran Damian kini sedang menggendong seseorang yang kemungkinan besar adalah istrinya. Dan tadi, Diana juga sempat melihat sang Pangeran tengah mencumbu istrinya itu di ruang terbuka "Saya pikir, kurang pantas seorang Pangeran seperti Anda melakukan hal seperti tadi di ruangan terbuka, Pangeran."

Pangeran Damian tak suka dengan kritikan itu. Segera dia membalas, "Pertama, aku melakukannya dengan istriku, kedua, aku melakukannya di rumahku, dan yang terakhir, ini bukan urusanmu," sergahnya dengan nada tajam.

Diana tampak menyesali tegurannya, dan segera dia meminta maaf pada Pangeran Damian karena sudah lancang menegur sang Pangeran di rumahnya sendiri.

"Maafkan saya, Pangeran."

"Woowww, ada apa ini? Apakah ada yang kulewatkan?" belum sempat Pangeran Damian membalas permintaan maaf Diana, Pangeran Dimitri rupanya datang diantara mereka.

Pangeran Damian semakin kesal dibuatnya. Akhirnya dia berkata "Urus saja kedatangan mantan kekasihmu itu. Aku ada urusan lain," ucapnya cepat sembari pergi meninggalkan tempat itu.

Pangeran Damian tampak kesal, dan hal tersebut tak luput dari perhatian Putri Anastasia yang masih berada di dalam gendongannya.

Ketika keduanya sudah sampai di kamar mereka, Pangeran Damian segera menurunkan Putri Anastasia, kemudian memenjarakan tubuhnya diantara pintu yang sudah terkunci rapat.

"Pangeran…" Putri Anastasia tak menyangka bahwa Pangeran Damian akan segera menyerangnya seperti ini.

"Sudah tak ada waktu lagi, Ana…" bisik Pangeran Damian dengan suara serak nya, sebelum dia mendaratkan bibirnya pada bibir Putri Anastasia, mencumbunya dengan cumbuan yang penuh tuntutan. Pangeran Damian juga sudah menurunkan celananya, melepaskan gaun yang dikenakan Putri Anastasia, kemudian dalam sekejap mata, menyatukan diri sepenuhnya di sana.

Putri Anastasia sempat membulatkan matanya tak percaya. Bagaimana mungkin Pangeran Damian melakukan hal sepanas ini padanya? Bercinta dengan posisi berdiri tepat di balik pintu kamar mereka yang terkunci.

Astaga… pria ini gila dan sulit ditebak. Namun, segila apapun Pangeran Damian, Putri Anastasia sadar akan satu hal, bahwa kini dia mulai menyukai Pangeran Damian, dia mulai nyaman dengan semua sikap yang ditunjukkan oleh pria itu.

Apakah… ini pertanda jika perasaan Putri Anastasia sudah berubah?

****

Bab 17 – Rasa Khawatir

Setelah melakukan beberapa sesi panas, Putri Anastasia kini terbaring lemah di atas ranjang, bersama dengan Pangeran Damian yang setia memeluk tubuhnya dari belakang. Putri Anastasia belum tidur, begitupun dengan Pangeran Damian, karena kini Pangeran Damian tampak asik memainkan jemarinya pada perut telanjang Putri Anastasia.

Berbeda dengan Pangeran Damian yang lebih asyik bermain-main, Putri anastasia tidak bisa tidur karena memikirkan perempuan yang menegur mereka tadi. Siapa dia? Kenapa dia berani menegur Pangeran Damian secara terang-terangan seperti itu?

"Kau belum tidur, Ana? Apa kau ingin aku menambah satu sesi lagi?" tanya Pangeran Damian dengan suara seraknya sembari

mendaratkan bibirnya pada tengkuk leher Putri Anastasia.

"Saya sudah lelah, Pangeran."

"Jadi, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Bolehkah saya bertanya sesuatu dengan Anda?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Tanyakan saja apa yang ingin kau tanyakan."

"Perempuan tadi… siapa dia? Saya pikir, dia adalah satu-satunya perempuan yang berani menegur Anda, Pangeran." Pada akhirnya, Putri Anastasia menanyakan hal tersebut. Dia tak ingin terlalu lama kepikiran dan berakhir dengan berspekulasi macam-macam.

"Bukankah aku tadi sudah mengatakannya secara jelas? Dia adalah mantan kekasih Pangeran Dimitri."

"Benarkah?" tanya Putri Anastasia masih tak percaya. "Lalu, apa yang dia lakukan di dalam istana ini malam-malam seperti ini Pangeran?" tanya Putri Anastasia lagi.

"Mulai besok, dia akan menjadi salah satu staf sekertaris pribadiku," jawab pangeran Damian dengan jujur.

Kejujuran tersebut entah kenapa membuat Putri Anastasia sedikit tak suka. Segera Putri Anastasia mengubah posisinya. Dia kini sudah memutar tubuhnya dan menghadap ke arah Pangeran Damian. Jemarinya terulur bermain-main pada dada bidang suaminya tersebut.

"Apa hubungan Pangeran Dengan perempuan itu?" tanya Putri Anastasia sedikit ragu, masih dengan memainkan jemarinya pada dada bidang Pangeran Damian.

Pangeran Damian mengamati Putri Anastasia. Istrinya ini tampak tak biasa, dan sepertinya sedang banyak menuntut. "Kenapa

kau bertanya seperti itu, Ana?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Karena saya merasa… bahwa perempuan tadi tampaknya memperlakukan Pangeran secara biasa, seperti ada sesuatu diantara kalian…"

Pangeran Damian menghela napas panjang. "Dulu, kami memang sangat dekat. Dia teman masa kecilku dan juga Pangeran Dimitri. Mungkin sikap akrab itu terbawa sampai sekarang."

"Begitukah?" tanya Putri Anastasia yang masih tampak kurang suka.

"Kenapa, Ana? Kau tampak tidak suka."

"Entahlah… Saya hanya merasa khawatir saja."

"Apa yang kau khawatirkan?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia menatap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh, begitupun dengan Pangeran Damian yang tak berhenti menatap sungguh-sungguh pada Putri Anastasia. Putri Anastasia tidak tahu apa yang membuatnya khawatir, perasaan yang dia rasakan sungguh tak masuk akal. Tiba-tiba saja dia takut jika ada sesuatu yang terjadi diantara Pangeran Damian dan perempuan tadi.

Sebelum Putri Anastasia dapat menjawabnya, jemari Pangeran Damian terulur, mengusap lembut pipi Putri Anastasia, sebelum kemudian Pangeran Damian menundukkan kepalanya dan mendaratkan cumbuannya pada bibir ranum Putri Anastasia.

Putri Anastasia tidak menolaknya, dia malah membalas cumbuan tersebut dengan lembut penuh gairah. Pada akhirnya, Pangeran Damian menggulingkan tubuhnya hingga kini berada di atas Putri Anastasia. Dilepaskannya tautan bibir istrinya itu sebelum dia berkata

"Aku tak bisa berhenti, Ana…" bisiknya dengan suara serak menggoda… sedangkan Putri Anastasia hanya bisa pasrah, membirkan suaminya itu menyentuh tubuhnya lagi dan lagi seakan candu dengan dirinya…

****

"Lama kita tidak bertemu." Pangeran Dimitri bersedekap dan menatap Diana secara terang-terangan sembari menanyakan hal tersebut.

"Ah ya… sudah lama sekali… sejak aku pindah ke Calibria, bukan?" tanya Diana yang mencoba sesantai mungkin.

"Apa yang kau lakukan di sini, Diana?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku bekerja di sini."

"Oh ya? Sebagai apa?" Tanya Pangeran Dimitri yang kali ini sudah melangkahkan kakinya maju mendekat ke arah Diana.

Diana terintimidasi, tentu saja. Namun dia bersikap sebiasa mungkin walau nyatanya Pangeran Dimitri kini sudah berada sangat dekat tepat di hadapannya.

"Staf sekertaris pribadi Pangeran Damian."

"Wow, hebat sekali," sindir Pangeran Dimitri. "Apa rencanamu, Diana? Kenapa kau kembali ke sini pada waktu sekarang ini?" tanya Pangeran Dimitri dengan raut wajah seriusnya.

"Tidak ada. Aku baru menyelesaikan studiku, karena itulah aku baru kembali dan mengabdi pada kerajaan."

"Oh! Nasionalis sekali," komentar Pangeran Dimitri. "Aku hanya memperingatkan, jika niatmu kembali untuk memikat hati Damian, maka lupakan. Dia tidak akan tertarik lagi denganmu," Pangeran Dimitri berkata dengan sungguh-sungguh.

"Bagaimana jika niatku kembali untuk memikatmu?" kali ini Diana bertanya balik.

Pangeran Dimitri tidak menyangka bahwa Diana akan bertanya seperti itu. Terakhir kali mereka berhubungan, hubungan mereka sangat buruk dan kacau. Jadi, tentu saja Pangeran Dimitri tidak akan menyangka jika Diana akan menanyakan pertanyaan tersebut.

Sebelah ujung bibir Pangeran Dimitri terangkat, dirinya semakin mendekat, bahkan wajahnya kini hanya berjarak beberapa inchi dari wajah Diana. "Kau ingin kita balikan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

Diana tidak menjawab, namun dia tetap berusaha agar tak berpindah dari tempatnya berdiri.

"*Well,* seperti yang kau ketahui di masa lalu, aku masih orang yang sama. Jika kau ingin kembali denganku, maka kau harus menerima kekuranganku."

Diana tahu pasti, apa kekurangan yang dimaksud oleh Pangeran Dimitri. Pangeran

Dimitri adalah sosok yang sempurna, satu-satunya kekurangan dari pria itu adalah *tidak setia…*

"Sayangnya, saya tidak bisa kembali dengan Anda, Pangeran."

"Wahh wahh!! Sayang sekali. Padahal kau bisa menjadi keksihku yang kesekian," ucapnya dengan nada menggoda. Bahkan, Pangeran Dimitri sudah setengah mendempelkan bibirnya pada bibir Diana.

Pada saat itu, sebuah suara berisik membuat keduanya mengalihkan pandangan mereka ke arah sumber suara. Suara itu seperti sebuah benda jatuh yang berasal dari sebuah lorong. Panmgeran Dimitri menuju lorong tersebut untuk mencari tahu siapa yang berada di sana.

Tampak seorang pelayan tengah membenarkan letak vas bunga yang terbuat dari

perak. Pangeran Dimitri mendekat dan bertanya "Apa yang kau lakukan di sana?"

"Uumm, Maaf Yang Mulia, saya… saya tadi…"

"Kau menguping?" tuduh Pangeran Dimitri.

Pelayan itu hanya menundukkan kepalanya, tak berani karena tuduhan yang diberikan oleh Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri mendekat lagi hingga si pelayan kini berada sangat dekat, tepat di hadapanya. "Angkat wajahmu." Perintahnya.

Si pelayan akhirnya mengangkat wajahnya, dan Pangeran Dimitri akhirnya tahu bahwa si pelayan tersebut merupakan pelayan pribadi Putri Anastasia. "Oh, rupanya kau. Kenapa kau di sini? Kau benar-benar berencana menguping dan bergosip dengan teman-temanmu nantinya, ya?" tanyanya dengan nada tajam.

"Tidak, Pangeran…" tampak si pelayan terlihat ketakutan.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum. Entah kenapa dia suka melihat ketakutan itu. Dia sangat senang mengintimidasi orang, dan ketika dia berhasil melakukannya, dia merasa sangat puas.

Pangeran Dimitri kembali mendekat, hingga spontan si pelayan mundur menjauhinya, Pangeran Dimitri mendekat lagi dan si pelayan kembali mundur hingga kini tubuhnya terpenjara diantara dinding dan tubuh sang Pangeran di hadapanya.

"Kuhareap, kau tak mengatakan apapun dan pada siapapun tentang apa yang tadi kau lihat atau kau dengarkan." Pangeran Dimitri mendesis tajam.

"Baik, Pangeran," jawab pelayan itu dengan suara nyaris tak terdengar.

Pangeran Dimitri kemudian mundur dan berkata "Sekarang pergilah. Kau tentu tak ingin melihat apa yang akan kulakukan dengan perempuan tadi, kan?"

Segera, pelayan itu pergi meninggalkan Pangeran Dimitri. Sedangkan Pangeran Dimitri sendiri hanya bisa menatap kepergiannya. Bagaimanapun juga, Pangeran Dimitri tak suka jika dirinya digosipkan memiliki skandal di dalam istananya sendiri…

****

Keesokan harinya…

Putri Anastasia sudah berada di ruang makan dengan Pangeran Damian di sebelahnya. Keduanya sarapan dengan tenang sebelum kemudian Pangeran Dimitri datang dan mengganggu ketenangan mereka.

"Wahh!! Kalian terlihat mesra ketika hanya berdua…"

"Ya, karena saat ada orang lain di sekitar kami, suasana jadi berubah tidak enak." Pangeran Damian yang menjawab. Hal tersebut malah membuat Pangeran Dimitri tertawa lebar.

"Hahaha, ayolah… aku tak berbuat macam-macam," ucapnya sembari duduk di tempat duduknya. "Lagi pula, memangnya apa yang kau takutkan, Pangeran? Kupikir, Putri Anastasia adalah orang yang setia." Pangeran Dimitri berkata penuh arti sembari menatap Putri Anastasia bahkan menghadiahi Putri Anastasia yang kini menatapnya dengan kerlingan matanya…

Pangeran Damian tak suka melihatnya, apalagi ketika dia melihat Putri Anastasia yang segera memerah karena tatapan Pangeran Dimitri tersebut.

"Dia memang orang yang setia." Pangeran Damian menjawab dengan nada tak enak didengar. "Saking setianya, mungkin hingga kini dia masih merasakan perasaan yang sama

dengan pria yang disukainya." Lanjut Pangeran Damian kemudian hingga membuat Putri Anastasia menatap ke arah suaminya seketika.

"Apa maksud Anda, Pangeran?"

"Bukankah benar apa yang kukatakan?" tanya Pangeran Damian dengan nada kesal.

"Saya tidak mengerti. Saya merasa bahwa Anda seolah-olah sedang menuduh saya menyukai pria lain."

"Apa ada yang salah dengan tuduhanku itu?" tanya Pangeran Damian balik. Suasana diantara keduanya bahkan terasa tegang. Namun berbeda dengan Pangeran Dimitri yang malah tertawa lebar dan bertepuk tangan dengan bahagia.

"*Bravo… Bravo…* aku tidak menyangka bahwa hubungan pernikahan akan menggemaskan seperti ini. Kupikir pernikahan adalah sejenis hubungan yang akan membuatku mati bosan," komentar Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian menatap Pangeran Dimitri seketika "Menggemaskan? Kau tidak lihat bahwa kami sedang bersitegang?"

Pangeran Dimitri menyanggah wajahnya seketika sembari berkata pada saudara kembarnya "Setidaknya, pertengkaran-pertengkaran kecil seperti ini tak akan membuatmu bosan dan membuatmu berakhir di pengasingan karena hukuman perselingkuhan."

"Jadi selama ini, kau menyelingkuhi pasanganmu karena kau bosan?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Pangeran Dimitri berselingkuh?" Putri Anastasia melontarkan pertanyaannya seketika. "Bagaimana dengan hukumannya?" tanyanya lagi hingga membuat Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri menatap Putri Anastasia seketika.

Pangeran Damian tampak melemparkan tatapan mata tak sukanya saat sadar jika Putri

Anastasia tampaknya tertarik membahas tentang Pangeran Dimitri. Sedangkan Pangeran Dimitri segera tertawa lebar menertawakan kepolosan Putri Anastasia…

Astaga… jika bisa, Pangeran Dimitri menginginkan seseorang yang polos dan bisa diajak bertengkar seperti Putri Anastasia. Mungkin hal itu akan membuat hidupnya senang dan tak membosankan hingga penyakitnya yang suka berganti-ganti pasangan bisa segera sembuh. Namun, dimanakah dia mendapatkannya?

****

Bab 18 – Penilaian

"Putri, perlu Anda ketahui. Hukuman perselingkuhan itu hanya ditunjukkan pada pasangan-pasangan yang sudah menikah secara negara. Selama ini, aku bebas memiliki kekasih lebih dari satu orang untuk menyenangkan hatiku, dan itu tak termasuk dalam peraturan perselingkuhan," jelas Pangeran Dimitri. "Lagi pula, aku seorang Pangeran. Siapa yang akan berani menuntutku?" ucap Pangeran Dimitri dengan nada sombong.

"Aku yang akan menuntutmu jika suatu saat kau menyelingkuhi istrimu." Pangeran Damian menjawab cepat.

"*Well,* kau mungkin tak akan mendapatkan kesempatan itu, karena ketika nanti aku sudah memutuskan menikah, maka itu tandanya perempuan itu adalah perempuan yang benar-

benar kucintai dan tak akan mungkin kuselingkuhi." Jelas Pangeran Dimitri dengan santai.

"Jadi, apakah sekarang Anda belum menemukan orang itu, Pangeran?" tanya Putri Anastasia

"Belum," jawab Pangeran Dimitri sembari menyuapkan sepotong apel ke dalam mulutnya.

"Tidak mungkin dia menemukannya. Seleranya terlalu tinggi," Pangeran Damian menyahut.

Pangeran Dimitri tertawa lebar. "Kau benar-benar mengenalku, saudaraku…" ucap Pangeran Dimitri kepada Pangeran Damian. "Aku sudah mulai bosan mengencani anak-anak para bangsawan biasa sekarang. Karena Pangeran Damian sudah menikahi seorang putri, maka kedepannya aku tak sungkan lagi untuk mengencani seorang putri raja ataupun seorang anak presiden."

"Maksud Anda?" tanya Putri Anastasia lagi.

"Selama ini, Pangeran Dimitri tidak mengencani putri raja atau putri dari presiden karena dia berharap akulah yang melakukannya." Pangeran Damian lalu menolehkan kepalanya ke arah Putri Anastasia. "Itulah alasannya kenapa malam itu dia memilih berdansa denganmu, bukan dengan kakak-kakak perempuanmu, karena dia ingin aku menikah dengan salah satu kakak perempuanmu," jelasnya penuh arti.

"Perkataan Pangeran Damian benar. Namun malam itu saya berdansa dengan Anda karena saya merasa Anda adalah perempuan yang sangat menawan pada malam itu, Putri." Pangeran Dimitri mengoreksi perkataan Pangeran Damian dengan nada menggoda.

Pangeran Damian menatap Pangeran Dimitri dengan tatapan tak sukanya. "Sekarang, karen aku sudah memiliki istri seorang putri

raja, maka Pangeran Dimitri merasa bebas mengencani siapapun."

"Itu benar sekali, saudaraku. Haha, aku jadi tidak sabar melakukan kunjungan ke kerajaan-kerajaan sekitar."

Putri Anastasia hanya ternganga, dia tidak menyangka bahwa akan ada seorang Pangeran yang bersikap seperti Pangeran Dimitri. Lebih tidak menyangka lagi bahwa sikap Pangeran Dimitri ini tamp-ak menjadi hal yang wajar di dalam lingkungan istana.

Apa… Pangeran Damian juga memiliki sikap dasar yang sama namun dengan balutan yang berbeda? Tiba-tiba saja Putri Anastasia mengamati suaminya itu. Suaminya yang tampak selalu tampil rapi dan tampan dengan seragam dan juga rambut hitamnya. Pasti diluaran sana banyak yang mengidolakan Pangeran Damian.

Tiba-tiba saja Putri Anastasia merasakan jantungnya berdebar-debar. Apa… jika Pangeran Damian bukanlah sang putra mahkota maka dia akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Pangeran Dimitri? Apakah… Pangeran Damian akan menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan apa yang dia mau termasuk mempermainkan banyak perempuan?

Pangeran Damian yang merasakan Putri Anastasia sedang menatapnya akhirnya menolehkan kepalanya menghadap istrinya itu "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia segera mengalihkan pandangannya ke arah lain "Tidak." Hanya itu yang bisa dia jawab. Satu hal yang dia tahu adalah, bahwa Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri memiliki darah yang sama. Mereka kembar identik, jadi… mungkin saja jika

sebenarnya keduanya memiliki sifat dasar yang sama.

Memang, tak adil untuk Pangeran Damian jika Putri Anastasia berpikir seperti itu, namun tak bisa dipungkiri jika Putri Anastasia mau tidak mau berpikir sampai sana…

***

Putri Anastasia sedang duduk bersantai di taman tak jauh dari area kamarnya. Hari ini, tidak ada guru yang datang untuk mengajarnya, jadi Putri Anastasia cukup senang karena bisa mengelilingi istana sembari bersantai ria.

Sabina —si pelayan pribadinya, juga ikut serta kemanapun kakinya melangkah. Hingga kini saat Putri Anastasia duduk santai di sebuah bangku tamanpun, Sabina setia berada di sisinya.

"Kau benar-benar sudah lama tinggal di sini, bukan?" tanya Putri Anastasia tiba-tiba pada Sabina.

"Tidak begitu lama, Putri, hanya sekitar dua tahun terakhir."

"Berarti kau sudah cukup mengenal orang-orang di dalam istana."

"Mohon maaf, Putri. Namun tugas saya di sini bukan untuk mengenal keluarga kerajaan."

Putri Anastasia menghela napas panjang. "Maksudku, kau sudah cukup tahu bagaimana sikap kedua pangeran di dalam istana ini. Benar begitu bukan?"

Sabina tampak ragu, namun dia hanya bisa menganggukkan kepalanya. Siapapun tentu tahu bagaimana sikap Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri, karena memang seperti itulah sikap keduanya di depan publik maupun di belakang publik. Tak ada yang disembunyikan dari keduanya. Setidaknya, seperti itulah yang diketahui Sabina dan para penghuni dalam istana ini.

"Menurutmu, Pangeran Damian itu bagaimana?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Sabina bingung harus menjawab apa. "Uuum, kenapa Anda bertanya seperti itu pada saya, Putri?"

"Aku hanya ingin tahu. Apa pandanganku dengan pandangan semua orang itu berbeda atau tidak."

"Pangeran Damian selalu terlihat sebagai sosok yang pendiam dan dingin. Cukup berbeda dengan Pangeran Dimitri."

"Ya, semua orang juga tahu. Maksudku, apa… Pangeran Damian banyak yang suka?" tanya Putri Anastasia secara langsung.

Sabina terkejut dengan pertanyaan itu, dia bahkan dengan spontan menatap Putri Anastasia dengan tatapan mata bingungnya. "Uum, beliau adalah sang putra mahkota. Calon raja di masa depan. Sangat wajar jika beliau

disukai banyak orang." Pada akhirnya Sabina menjawab dengan jawaban yang paling aman.

"Apa kau pernah mendengar berita atau gosip tentang kedekatan dia dengan perempuan lain?"

"Maaf, maksud Anda, putri?"

"Uummm…" Putri Anastasia tampak ragu. "Apa… kau pernah mendengar cerita Pangeran Damian dan kekasihnya?"

Sabina tampak tak percaya jika pUtri Anastasia menanyakan hal tersebut padanya. Memangnya dia siapa? Dia hanya seorang pelayan biasa yang tak mempedulikan hal itu. Dia hanya akan peduli tentang kebersihan istana dan tugas-tugasnya sebagai seorang pelayan.

"Mohon maaf, Putri. Saya tidak tahu."

"Kau tidak tahu karena dia tidak memiliki kekasih, atau karena kau memang tidak mengetahui kabarnya?"

"Sesungguhnya, saya tidak mengetahui kabarnya, Putri. Sebelum menjadi pelayan pribadi Putri Anastasia, tugas saya hanya membersihkan setiap ruangan di istana ini. Tidak lebih."

"Apa kau tak pernah mendengar apapun?"

Sabina tampak berpikir sebentar. Lalu dia menggelengkan kepalanya. Dia tak tahu apapun tentang Pangeran Damian, namun berbeda dengan Pangeran Dimitri yang beritanya selalu ramai diperbincangkan oleh kalangan pelayan.

"Bagaimana dengan Pangeran Dimitri?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Sabina tampak ragu, dia lalu menjawab "Berbeda dengan Pangeran Damian, Pangeran Dimitri pernah beberapa kali digosipkan dekat dengan perempuan."

"Ya… yang kudengar juga seperti itu. Jadi, dia *Playboy* ya?"

"Saya kurang mengerti tentang hal-hal seperti itu, Putri," ucap Sabina kemudian.

Putri Anastasia kemudian mengamati Sabina, lalu dia dengan spontan bertanya "Sebagai seorang wanita, Jika disuruh memilih, siapa yang akan kau pilih? Pangeran Damian atau Pangeran Dimitri?" sungguh, Putri Anastasia tak berniat apapun. Dia hanya ingin tahu bagaimana perempuan lain menjatuhkan pilihannya diantara dua pria itu.

"Uum, mohon maaf, Putri… Saya… tidak pantas untuk memilih salah satunya."

"Ayolah… aku hanya bertanya. Dan aku ingin tahu siapa yang akan dipilih orang diantara mereka berdua."

Sabina tampak ragu. Kemudian dia menjawab "Ini hanya pilihan yang rasional, Putri." Putri Anastasia menganggukkan kepalanya. "Pangeran Damian adalah sosok yang bijaksana dan berwibawah, beliau hampir

tak pernah terkena skandal dengan perempuan-perempuan manapun, dan beliau adalah sang Putra Mahkota. Saya pikir, akan lebih banyak orang yang menjatuhkan pilihannya pada Pangeran Damian."

Entah kenapa Putri Anastasia tersenyum senang. "Oh ya? Begitukah? Jadi menurutmu, Pangeran Damian memang lebih baik dari pada Pangeran Dimitri?"

"Secara rasional, ya."

"Sayangnya, Perempuan sangat jarang berpikir secara rasional. Mereka lebih cenderung menggunakan perasaannya." Suara di belakang mereka membuat keduanya menolehkan kepalanya ke belakang. Keduanya terkejut mendapati Pangeran Dimitri berdiri bersedekap menyandarkan tubuhnya pada sebuah pilar besar sebelum kemudian melangkahkan kakinya mendekat ke arah Putri Anastasia dan juga Sabina.

"Pangeran, sejak kapan Anda di sana?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Tak lama, namun cukup untuk mendengarkan semua tentang percakapan Putri Anastasia dan juga perempuan yang rasional ini," sindir Pangeran Dimitri hingga membuat Sabina menundukkan kepalanya.

Hal tersebut membuat Putri Anastasia tersenyum. Pangeran Dimitri sudah seperti seorang bocah yang merajuk karena tak dipuji, sedangkan Sabina sudah seperti seorang yang baru saja ketangkap basah.

"Kami hanya bertukar pikiran, Pangeran," ucap Putri Anastasia.

"Itu bagus. Namun lebih bagus lagi jika Anda bertukar pikiran dengan orang yang memiliki wawasan lebih luas, Putri," sindir Pangeran Dimitri lagi, "Bukankah begitu, perempuan rasional?" tanya Pangeran Dimitri pada Sabina. Sabina tak menjawab, dia benar-

benar merasa tak enak karena sudah menunjukkan penilaiannya pada Pangeran Dimitri tadi.

Sedangkan di tempatnya, Putri Anastasia hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya melihat bagaimana Pangeran Dimitri yang tampaknya masih tak terima dengan penilaian yang diberikan oleh Sabina tadi.

***

Di lain tempat…

"Saya ingin meminta maaf atas apa yang saya katakan semalam, Pangeran." Diana membuka suaranya ketika dia berjalan di sebelah Pangeran Damian. Saat ini, Pangeran Damian memang sedang memiliki jadwal mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan tradisional. Dimana tempat tersebut akan dilakukan renovasi besar-besaran agar menjadi pusat perbelanjaan yang lebih modern dari sebelumnya.

"Bukankah kau tahu bahwa kita sedang bekerja?"

"Ya. Namun, saya tidak ingin suasana ditempat saya bekerja menjadi tidak nyaman. Karena itulah, saya merasa memiliki hutang maaf dengan Anda, Pangeran."

"Bagus. Aku memaafkanmu," jawab Pangeran Damian singkat.

Diana masih tampak kurang suka. "Anda… benar-benar mencintai Putri Anastasia, ya?" Diana tak kuasa menahan pertanyaan tersebut. Sungguh, Diana benar-benar berharap jika apa yang dikatakan Pangeran Damian kemarin di rumahnya hanya kebohongan semata, bahkan dikatakan hanya untuk membuatnya kesal. Namun, setelah melihat pemandangan semalam di dalam istana, membuatpikiran Diana berubah.

Diana tahu bahwa dulu Pangeran Damian tertarik dengannya. Namun kini, Diana tak melihat hal itu lagi di mata Pangeran Damian.

Dengan spontan Pangeran Damian menghentikan langkahnya seketika setelah mendengar pertanyaan Diana tersebut. Sedangkan Dianapun akhirnya ikut menghentikan langkahnya.

"Menurutmu, apa yang kukatakan kemarin saat jamuan makan di rumahmu adalah sebuah kebohongan?"

"Saya pikir itu hanya sebuah permainan untuk membuat saya kesal."

"Untuk apa aku membuatmu kesal?"

"Entahlah. Mungkin karena Pangeran masih menyimpan sedikit perasaan untuk saya." Secara terang-terangan, Diana mengucapkan kalimat itu.

Sungguh, Pangeran Damian tak menyangka jika ada orang yang penuh perçaya diri seperti Diana. Bagaimana mungkin perempuan ini menilai dirinya terlalu tinggi?

****

Bab 19 – Takhta & Wanita

"Aku masih tak menyangka bahwa kau sangat percaya diri."Pangeran Damian mengemukakan komentarnya. Bagaimana tidak, mereka kini sedang berada di sebuah perjalanan tugas. Mereka tak hanya berdua, bahkan ada beberapa staf lain yang mengikuti di belakang mereka. Bagaimana mungkin Diana mengucapkan hal rasa percaya dirinya secara terang-terangan?

"Bukankah sejak dulu saya memang selalu seperti itu?" Diana melemparkan pertanyaan tersebut.

"Ya. Sejak dulu, kau memang sangat percaya diri." Pangeran Damian menghentikan langkahnya seketika, kemudian dia menghadap ke arah Diana. "Namun kau harus tahu satu hal,

bahwa kadang kala, beberapa orang mengalami perubahan."

"Benarkah, Pangeran? Apa itu juga yang terjadi dengan Anda?" tanya Diana lagi.

Pangeran Damian menatap Diana dengan tatapan mata tajamnya. "Ya. Aku adalah orang yang berbeda dengan orang yang dulu kau kenal, Diana. "

"Apa… perasaan Anda juga sudah berbeda?" tanya Diana dengan sungguh-sungguh.

Pangeran Damian sedikit tersenyum miring. Dia masih tak percaya, bahwa Diana akan bertanya seperti itu kepadanya bahkan di depan banyak orang. Pada akhirnya, Pangeran Damian memilih mengakhiri percakapan mereka, karena dia tak ingin mempermalukan Diana di sana.

Pangeran Damian memilih pergi begitu saja tanpa meninggalkan jawaban yang jelas.

Sedangkan Diana malah menyunggingkan senyumannya. Berpikir jika sebenarnya Pangeran Damian masih memiliki perasaan yang sama terhadapnya seperti di masa lalu…

******

"Jadi Putri, bisakah Anda mengatakan pada saya, kenapa Anda bertanya tentang gosip yang beredar di Istana?" tanya Pangeran Dimitri yang kini sudah memusatkan perhatiannya pada Putri Anastasia dan mulai mengabaikan keberadaan Sabina. Lagi pula, kenapa juga dia harus memikirkan pendapat perempuan itu tadi?

"Saya hanya penasaran saja, Pangeran. Karena saya lihat, Anda dan Pangeran Damian adalah dua orang yang sangat berbeda dalam hal sikap."

"Oh ya? Jadi, menurut Anda, saya bagaimana?" tanya Pangeran Dimitri sembari bersedekap dan seolah-olah menyiapkan diri

agar Putri Anastasia menilainya. Putri Anastasia benar-benar melakukan hal itu. Menilai Pangeran Dimitri dari ujung kepala hingga ujung kakinya.

"Sejujurnya, Pangeran… Penilaian yang diberikan oleh Sabina, sangat tepat," ucap Putri Anastasia setengah menahan senyumannya.

"*Well,* yang kudengar tadi, dia tak menilai dari segi fisik yang kumiliki," ucap Pangeran Dimitri sembari mengangkat wajahnya dengan penuh kearoganan dan melirik sekilas ke arah Sabina yang masih menundukkan kepalanya.

"Saya juga sedang tidak menilai fisik Anda, Pangeran. Maksud saya, apa yang membedakan Anda dengan Pangeran Damian? Hanya warna rambut saja, bukan? Saya… juga menilai apa yang tadi menjadi penilaian Sabina."

"Oke. Menurut apa yang kudengar tadi, kalian menyebut kata 'Playboy'. Apakah itu aku?"

"Itu sebutan untuk pria yang memiliki banyak kekasih."

"Kekasihku tak banyak, Putri… hanya saja mantanku sudah tak terhitung lagi." Pangeran Dimitri sedikit memberikan penyangkalan. Hal itu membuat Putri Anastasia tertawa lebar. Secara tak langsung, Pangeran Dimitri telah mengakui bahwa dirinya adalah seorang playboy. Namun entah kenapa hal itu malah tak mambuat Putri Anastasia sedih. Padahal, secara logika, jika Putri Anastasia menaruh hati pada Pangeran Dimitri, maka dia akan sedih, kecewa, atau kesal, saat mendapati kenyataan jika Pangeran Dimitri adalah seorang playboy.

Tawa Putri Anastasia yang tak biasa membuat Pangeran Dimitri menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kau tahu, Ana. Kadang aku berpikir bahwa Damian selalu tepat dalam memilih seseorang." Dengan spontan, Pangeran Dimitri mengucapkan kalimat itu. Hal tersebut

membuat Putri Anastasia segera kehilangan senyumannya.

Pangeran Dimitri berubah dengan sangat cepat. Tatapan mata pria itu kepadanya juga demikian. Tadinya, Pengeran Dimitri menunjukkan tatapannya yang jenaka dan juga dibuat-buat seolah pria itu tengah membanggakan dirinya dan juga menyombongkan ketampanannya. Namun kini, ekspresi yang ditunjukkan Pangeran Dimitri seperti seorang pria yang sedang serius dan bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Hal tersebut membuat Putri Anastasia merasa tak nyaman. Apalagi ketika dia mendengar dengan jelas, lagi-lagi Pangeran Dimitri memanggilnya dengan panggilan 'Ana'. Panggilan intim yang diberikan oleh Pangeran Damian terhadapnya.

"Apa maksud Anda, Pangeran?" Putri Anastasia memberanikan diri menanyakan hal tersebut pada Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri menghela napas panjang. Dia melangkahkan kakinya meninggalkan Putri Anastasia hingga Putri Anastasia kini berada di belakangnya dan menatap punggungnya.

"Kau tahu, dulu aku dengan Damian sering berkonflik tentang hal ini."

Putri Anastasia mengerutkan keningnya "Hal seperti apa, Pangeran?" tanya Putri Anastasia sedikit bingung. Apalagi dia baru menyadari bahwa Pangeran Dimitri berbicara tanpa bahasa formal dan hanya menyebut nama Pangeran Damian saja tanpa gelarnya.

Pangeran Dimitri menolehkan kepalanya pada Putri Anastasia, menatap Putri Anastasia dengan tatapan mata tajamnya, sedikit tersenyum miring sebelum dia menjawab "Takhta dan wanita…" ucapnya penuh arti.

"Apa masksud Anda?" tanya Putri Anastasia lagi dengan sedikit penasaran.

Pangeran Dimitri kembali memebelakangi Putri Anastasia, kemudian dia bercerita "Sejak kecil, aku sudah tahu bahwa Damian adalah kakakku dan dia berhak atas tahkta kerajaan. Beban berat bertumpu pada pundaknya, dengan hal tersebut, perhatian juga mengikutinya."

Pangeran Dimitri melangkah menuju ke sebuah tanaman. Mawar putih yang kini sedang bermekaran di hadapannya. Sedangkan Putri Anastasia memilih mengikutinya dari belakang. Sabina sendiri memilih tetap berdiri di tempatnya berdiri tadi sembari menundukkan kepalanya. Dia masih merasa bersalah pada Pangeran Dimitri.

"Apa yang kulakukan adalah bentuk rasa syukurku atas kebebasan yang kumiliki dan tidak dimiliki oleh Damian. Kau tahu, Ana, dia tak bisa menikahi sembarang perempuan."

Putri Anastasia menganggukkan kepalanya. Dia mengerti hal itu, karena di kerajaannya pun demikian. Sang Putra Mahkota

memang diwajibkan menikah dengan seorang perempuan yang memiliki status bangsawan yang tinggi.

"Oh jangan salah paham. Peraturan kuno itu tak ada lagi dalam kerajaan kami," ucap Pangeran Dimitri ketika dia menebak apa yang ada dalam pikiran Putri Anastasia.

"Maksud Anda, Pangeran?"

"Peraturan dasar kerajaan pada umumnya, jika sang Raja, atau Sang Putra Mahkota diwajibkan menikahi perempuan dengan status bangsawan yang tinggi. Peraturan tersebut sudah lama sekali direvisi."

"Lalu, apa maksud Anda saat berkata jika Pangeran Damian tak bisa menikahi perempuan sembarangan?"

"Itu lebih ke prinsip hidupnya. Sejak kecil dia sudah didoktrin, bahwa dia adalah penerus Valencia, dia akan menjadi raja yang lebih baik daripada ayah kami. Aku percaya, Damian bisa

melakukan hal itu. hal itu membuatnya memutuskan bahwa pasangan hiodupnya kelak haruslah orang yang seperti ibu kami."

Putri Anastasia mengangguk, mengerti apa yang dimaksud oleh Pangeran Dimitri.

"Dia tak bisa bebas sepertiku, Ana. Meski begitu, pernah beberapa kali dia menyukai seseorang. Dan orang itu adalah kekasihku." Kalimat terakhir Pangeran Dimitri diucapkan penuh arti. Bahkan pria itu sempat-sempatnya mengerlingkan matanya pada Putri Anastasia.

Jika biasanya Putri Anastasia akan merasa tak nyaman dengan sikap Pangeran Dimitri tersebut, maka berbeda dengan kali ini. Putri Anastasia mengabaikannya karena lebih fokus dengan kalimat terakhir Pangeran Dimitri.

Putri Anastasia menatap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh "Apa... Diana salah satunya?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Pangeran Dimitri tersenyum miring "Menurutmu bagaimana?" Pangeran Dimitri berbalik bertanya.

Menurut Putri Anastasia? Menurut Putri Anastasia adalah bahwa Diana adalah orang yang diperebutkan Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri di masalalu. Putri Anastasia mencurigai hal itu, karena itulah dia mencoba menggali informasi pada Sabina, walau berakhir dengan kegagalan. Kini, setelah Putri Anastasia mendapatkan beberapa fakta dari Pangeran Dimitri, Putri Anastasia menjadi semakin yakin dengan pemikirannya.

Ada hubungan yang tak biasa antara Pangeran Damian, Pangeran Dimitri dan juga Diana. Dan entah kenapa, Putri Anastasia menjadi khawatir dibuatnya.

"Kalau begitu, saya permisi, Pangeran." Putri Anastasia memutuskan untuk segera pergi meninggalkan Pangeran Dimitri. Tapi secepat kilat Pangeran Dimitri mencegahnya.

"Kau tahu, Ana. Aku khawatir, bahwa bukan hanya Diana, perempuan yang berada diantara aku dan Damian. Tapi… kau juga."

Mata Putri Anastaia membulat seketika "Apa maksud Anda?" tanya Putri Anastasia tak percaya dengan apa yang dia dengar. Bahkan, entah kenapa dia berharap bahwa apa yang ada dalam pikirannya salah.

Pangeran Dimitri melangkah mendekat, meraih dagu Putri Anastasia hingga mendongak lebih dekat dengan wajahnya sebelum dia menjawab "Aku takut, bahwa kami akan memperebutkan perempuan lagi. Dan perempuan itu adalah kau… tiba-tiba saja… kau terlihat begitu menarik di mataku, Ana… apa aku salah?"

Putri Anastasia ternganga dengan ucapan Pangeran Dimitri tersebut. Salah? Tentu saja ini salah! Kenapa Pangeran Dimitri tak mengatakan hal itu sejak dulu? Kenapa baru sekarang?

Saat… perasaan Putri Anastasia sudah berubah…… kenapa baru sekarang?

****

Bab 20 – Berendam bersama

Putri Anastasia tersadar dari angan-angannya. Sekuat tenaga, dia melepaskan diri dan mendorong tubuh Pangeran Dimitri menjauh. Segera dia menolehkan kepalanya ke belakang, menatap ke arah Sabina. Beruntung pelayannya itu masih memilih menundukkan kepalanya hingga tak tahu apa yang baru saja dilakukan oleh Pangeran Dimitri. Bahkan mungkin, Sabina tak mendengar percakapan mereka.

Putri Anastasia juga segera mengamati sekitarnya. Tak ada pelayan maupun pengawal yang berlalu lintas di sana, karena taman itu memang letaknya berada di lorong penghubung yang menuju ke area kamar Pangeran Damian.

Putri Anastasia segera menghela napas lega saat tak ada satu orang pun yang melihat

kedekatannya dengan Pangeran Dimitri bahkan dengan bodohnya dia hampir saja terlena karenanya.

"Jangan macam-macam, Pangeran." Putri Anastasia mencoba mendesis tajam.

"Aku tak macam-macam. Aku mengatakan apa yang kurasakan. Aku bukan pria pengecut, Ana."

"Ada baiknya, bahwa Anda tak perlu mengatakan hal itu. Saya sudah bersuami, dan suami saya adalah saudara kembar Anda. Apakah Anda akan menusuknya dari belakang?"

"Ungkapan itu terlalu kejam, Ana. Dulu, kami saling melakukan hal itu."

"Itu dulu, sebelum salah satu diantara kalian sudah menikah. Sekarang, kami sudah menikah. Anda tidak bisa berbuat seenaknya, Pangeran."

"Kenapa kau terlihat ketakutan? Seharusnya kau tak mengkhawatirkan apapun, jika kau benar-benar tak tergoda denganku. Atau… jangan-jangan…" Pangeran Dimitri sengaja menggantung kalimatnya.

"Jangan berpikir yang macam-macam, Pangeran." Putri Anastasia mendesis tajam. "Dan berhenti memanggil saya dengan panggilan itu." lanjutnya lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Pangeran Dimitri yang berakhir dengan tersenyum penuh kemenangan.

Rupanya… seru juga menggoda kakak iparnya… Apa dia harus melakukannya di depan Pangeran Damian? Ahh yaa… sepertinya akan seru…

*****

Pangeran Damian sudah kembali ke dalam istana, dan dia masih mendapati Diana mengikutinya dari belakang. Pangeran Damian

menghentikan langkahnya seketika, kemudian membalikkan tubuhya hingga dia menatap ke arah Diana.

"Kenapa kau masih mengikutiku?" tanyanya dengan nada dingin. Bahkan, Pangeran Damian mengabaikan bahwa di belakangnya juga masih ada Plato, pengawal pribadinya. Pangeran Damian masih tak habis pikir, kenapa Diana masih saja mengikutinya, apa perempuan ini sudah tak memiliki rasa malu lagi?

"Saya hanya ingin berkeliling istana, Pangeran. Apakah sekarang ini ada larangan baru bahwa pekerja dalam istana tidak diperbolehkan berkeliling di dalam istana?' Diana bertanya baik.

"Terserah kau saja." Pangeran Damian mulai kesal, akhirnya dia memutuskan untuk mengabaikan Diana dan kembali berjalan.

Tepat di koridor penghubung ruang utama, Pangeran Damian mendapati Putri Anastasia tamk berjalan menuju ke area kamar mereka. Segera Pangeran Damian memanggil Putri Anastasia tanpa mempedulikan keberadaan Diana.

"Pangeran Damian?" Putri Anastasia menatap kehadiran Pangeran Damian dan dengan spontan kakinya melangkah mendekat ke arah suaminya itu. "Pangeran sudah pulang?" tanya Putri Anastasia yang kini sudah mengalihkan tatapan matanya ke arah Diana yang masih setia berdiri di belakang Pangeran Damian.

"Ya. Pekerjaanku sudah selesai. Karena itu aku pulang. Kau darimana?" tanya Pangeran Damian.

"Saya baru saja menghabiskan waktu di taman, kemudian singgah sebentar di perpustakaan, lalu akan kembali ke kamar untuk membersihkan diri."

Pangeran Damian mengangkat sebelah alisnya. "Kebetulan sekali, kita bisa melakukannya bersama-sama."

"Pangeran!" Sungguh, Putri Anastasia tidak menyangka bahwa Pangeran Damian akan mengatakan kalimat tersebut di depan semua orang. Padahal di sana tidak hanya ada mereka berdua. Pipi Putri Anastasia terasa memanas seketika, dan dia tidak berani melirik ke arah Sabina, Plato, maupun Diana.

"Kenapa? Sangat wajar kita melakukannya, kita suami istri." Bahkan dengan cuek, Pangeran Damian seakan menunjukkan dimana kedudukan Putri Anastasia sesungguhnya, bahwa membahas hal tersebut sangat wajar.

Putri Anastasia tak tahu harus menjawab apa. Wajahnya semakin merah padam, sedangkan Pangeran Damian hanya bisa tersenyum puas. Dia sangat senang ketika melihat Putri Anastasia malu-malu terhadapnya.

"Kau, siapkan jacuzzi dengan air hangat untukku dan Putri Anastasia berendam," ucap Pangeran Damian pada Sabina.

"Baik, Yang Mulia." Sabina pun segera melakukan perintah Pangeran Damian.

"Kau, pastikan bahwa aku tak akan diganggu sampai makan malam tiba." Kali ini Pangeran Damian memerintahkan Plato dan ditanggapi dengan anggukan hormat dari pengawal pribadinya tersebut. "Dan kau, kupikir lebih baik kau segera meninggalkan area istana ini dan kembali ke ruanganmu." Kali ini Pangeran Damian melemparkan perkataannya pada Diana. Bahkan dengan tatapan mata dinginnya.

Pangeran Damian seolah-olah tak peduli, bahwa apa yang dia lakukan saat ini mungkin saja membuat Diana malu karena merasa diusir. Nyatanya, Pangeran Damian memang menginginkan hal itu. dia tak suka melihat Diana berkeliaran di dalam istananya.

Tanpa mempedulikan reaksi Diana, Pangeran Damian sudah menggandeng Putri Anastasia meninggalkan tempat itu menuju ke area kamar mereka…

***

Air hangat telah disiapkan beserta wewangiannya. Dan kini, Pangeran Damian dan Putri Anastasia sudah ditinggalkan hanya berdua di area jacuzzi.

Pangeran Damian tampak santai dengan keadaan mereka yang hanya berdua dan akan berendam bersama, karena memang itulah keinginannya. Sedangkan Putri Anastasia terlihat canggung dan tak tahu harus berbuat apa.

Tiba-tiba Pangeran Damian melucuti pakaiannya satu persatu tepat di hadapan Putri Anastasia. Hal tersebut membuat putri Anastasia semakin menundukkan kepalanya. Pangeran Damian yang melihatnya hanya bisa

tersenyum miring dibuatnya. "Kenapa, Ana?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Maaf, Pangeran. Apa tidak sebaiknya Anda tidak melucuti semuanya?"

Pangeran Damian tertawa lebar. "Kita akan berendam, Sayang…"

"Uum, ya… tapi apa tidak sebaiknya…"

"Sebaiknya, kau juga segera melucuti pakaianmu. Atau kau ingin aku yang melakukannya?" tanya Pangeran Damian cepat sembari mulai menyentuhkan jemarinya pada pakaian Putri Anastasia.

"Pangeran…."

"Sebut namaku, Ana… ketika kita hanya berdua, aku ingin kau memanggil namaku saja…" Pangeran Damian berujar cepat. Pangeran Damian bahkan mengikuti kemauannya sendiri untuk membantu Putri

Anastasia melucuti pakaian yang dikenalan istrinya itu.

Putri Anastasia menunduk malu, ketika satu persatu kain yang membalut tubvuhnya jatuh ke lantai, hingga dia kini sudah berdiri tanpa busana seperti Pangeran Damian yang berdiri tepat di hadapannya.

"Kau sangat indah, Ana… aku tak akan pernah bosan mengatakan hal itu."

Putri Anastasia menelan ludah dengan susah payah. "Anda juga terlihat sangat gagah."

"Kau suka?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia hanya menganggukkan kepalanya. Pangeran Damian tersenyum lembut mendapati jawaban itu. Dia lalu mengajak Putri Anastasia masuk ke dalam jacuzzi, dan menikmati air hangat merendam tubuh mereka berdua.

"Kau senang dengan aromanya?" tanya Pangeran Damian lagi.

"Ya. Aromanya sangat menenangkan." Putri Anastasia setuju. Kemudian dia merasakan Pangeran Damian mendekat ke arahnya, bahkan mengangkat dagunya hingga membuat Putri Anastasia mendongak ke arah pria itu.

"Aku tidak pernah bosan mengagumi kecantikanmu, Ana…"

Putri Anastasia menelan ludahnya dengan susah payah "Uumm, Damian… kupikir…"

"Ya? Apa? Katakan apa yang kau pikirkan…"

"Kupikir kita perlu bicara…"

"Memang. Kita perlu bicara banyak hal dan juga saling mengenal lebih dalam. Tapi bisakah hal itu menunggu setelah kita melaksanakan kewajiban sebagai suami istri?"

Oh ya, tentu saja Putri Anastasia mengerti apa maksud dari Pangeran Damian. Apalagi ketika Pangeran Damian tak berhenti menatapnya dengan penuh minat, ditambah lagi pria itu kini sudah semakin mendekat ke arahnya, menghimpitnya hingga Putri Anastasia tak dapat berlari kemanapun juga.

Pangeran Damian tidak menunggu jawaban Putri Anastasia, karena dia memilih segera menundukkan kepalanya, meraih bibir Putri Anastasia, mencumbunya, dan mengajak lidahnya menari bersama. Oh! Pangeran Damian bahkan seolah-olah tak kuasa menahan dirinya. Putri Anastasia begitu menggodanya, membuatnya kehilangan akal sehatnya dan juga membuatnya menjadi sosok yang berbeda. Apa yang telah dilakukan perempuan ini padanya? Sejauh inikah pengaruh Putri Anastasia terhadap dirinya?

****

Bab 21 – Pertanyaan Menuntut

Tubuh Pangeran Damian dan Putri Anastasia sudah menyatu dengan sempurna. Entah yang kle berapa kalinya. Mereka begitu menikmati sentuhan intim masing-masing, pelepasan yang terjadi berulang kali, serta erangan penuh kenikmatan diantara mereka.

Astaga… bahkan mereka seakan enggan keluar dari dalam Jacuzzi yang seakan menjelma menjadi kolam surga bagi mereka berdua.

Cumbuan Pangeran Damian begitu intens, dia bahkan tidak keberatan ketika Putri Anastasia bergerak seirama di atas tubuhnya.

"Ana… Astaga…" Pangeran Damian mengerang panjang, ketika gairahnya menanjak tajam.

"Damian…" Putri Anastasia kini sudah melingkarkan lengannya pada leher Pangeran Damian, memeluknya erat-erat sembari tetap bergerak. Kemudian tak lama, Pangeran Damian mengambil alih, membuat Putri Anastasia tak bisa menahan dirinya lagi hingga keduanya akhirnya sampai pada puncak pelepasan sembari mengerangkan nama masing-masing…

***

Wajah putri Anastasia merona di balik cermin sembari mengeringkan rambutnya. Tubuhnya sudah berbalut gaun yang sangat cantik. Sedangkan di belakangnya berdiri Pangeran Damian yang setia menatapnya sembari tersenyum dan mengancingkan kemeja yang sedang dia kenakan.

Rambut hitam pria itu masih basah, dan entah kenapa hal tersebut malah membuatnya terlihat panas di mata Putri Anastasia.

"Jika kita saling menatap seperti ini dari bayangan cermin, aku khawatir kita tidak akan keluar dari kamar untuk makan malam, Ana."

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Kita harus tetap keluar, Pangeran. Kita butuh makan," ucap Putri Anastasia.

Pangeran Damian berjalan mendekat "Ya. Makan untuk menambah tenaga," ucap Pangeran Damian penuh arti.

Putri Anastasia jelas tahu apa yang dimaksud Pangeran Damian. Dia lantas bangkit, lalu menghadap ke arah Pangeran Damian. Putri Anastasia merapikan penampilan Pangeran Damian dan hal tersebut benar-benar sangat disukai Sang Pangeran.

"Anda benar-benar tidak bisa berhenti, Pangeran…"

"Ya. Aku juga bingung, kenapa hal ini seakan menjadi candu untukku. Apa salah?"

"Tidak." Putri Anastasia menjawab jujur. "Karena saya juga menimkati apa yang Anda lakukan, Pangeran."

"Bagus… kita akan menjadi pasangan yang sangat serasi kedepannya,"

"Uummm, tapi… apa saya boleh bertanya sesuatu pada Anda, Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Kau boleh bertanya apapun padaku, Ana."

"Mungkin pertanyaan ini sedikit kekanakan, namun saya tetap ingin menanyakannya, karena saya benar-benar ingin tahu sendiri dari Pangeran."

Pangeran Damian mengangkat sebelah alisnya "Jadi, apa yang ingin kau tanyakan?"

"Tentang Diana…" Putri Anastasia menggantung kalimatnya, lalu dia melanjutkan pertanyaannya "Apa hubungan Anda dengan

Diana di masa lalu?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Putri Anastasia tahu, bahwa menanyakan pertanyaan seperti ini adalah hal yang kekanakan. Semuanya sudah menjadi masa lalu, tak perlu dibahas lagi. Namun, Putri Anastasia tak dapat menahan dirinya untuk bertanya. Dia hanya ingin tahu yang sebenarnya dari Pangeran Damian sendiri.

"Bukankah kemarin aku sudah menjawab pertanyaanmu, Ana. Dia teman masa kecilku dan juga Pangeran Dimitri." Pangeran Damian mengamati reaksi Putri Anastasia.

"Saya pikir, teman masa kecil saja tidak akan seberani itu, Pangeran."

Pangeran Damian sedikit menyunggingkan senyumannya. "Apa yang kau inginkan, Ana? Kau cemburu dengan kedekatanku dan juga Diana?"

"Jika saya cemburu, apa Anda akan memindah tugaskan dia?" tanya Putri Anastasia kemudiann.

Pangeran Damian bersedekap. "Tidak juga. Setelah kupikir-pikir, aku senang melihat kecemburuanmu."

Putri Anastasia memutar bola matanya kesal. Hal tersebut membuat Pangeran Damian tersenyum puas.

"Di masa lalu, aku pernah menyukai Diana. Jika jawaban ini membuatmu puas, maka kukatakan padamnu, bahwa aku pernah menyukainya."

Putri Anastasia menatap Pangeran Damian seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Damian akan bersikap *gentle* untuk mengakui perasaannya.

"Namun saat itu, Diana lebih menyukai saudara kembarku —Pangeran Dimitri, mereka

akhirnya menjalin kasih, dan ketika mereka memiliki masalah, Diana lari kepadaku."

"Lalu, apa dia mengubah perasaannya?"

Pangeran Damian mengangkat kedua bahunya. "Aku tak tahu, karena aku sudah tak peduli lagi apa yang dia rasakan," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh. "Berbeda dengan Diana, aku sangat peduli dengan apa yang kau rasakan, Ana…" Pangeran Damian berkata dengan sungguh-sungguh. Dia bahkan sudah menatap Putri Anastasia dengan tatapan mata tajamnya, dan juga dengan spontan sudah meremas kedua bahu Putri Anastasia.

"Apa maksud Anda, Pangeran?"

Pangeran Damian menatap Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh. "Apa kau sudah mengubah perasaanmu padaku, Ana?" tanya Pangeran Damian dengan ekspresi seriusnya.

Putri Anastasia menelan ludah dengan susah payah. "Menurut Anda bagaimana, Pangeran?" Putri Anastasia bertanya balik.

"Aku tidak bisa menilaimu. Yang kutahu, bahwa seperti Diana di masa lalu, kau juga memiliki perasaan lebih terhadap saudara kembarku."

"Pangeran…" Putri Anastasia terkejut dengan tuduhan Pangeran Damian yang benar dan sangat tepat. Dari mana Pangeran Damian tahu tentang perasaannya?

"Kau bingung aku tahu dari mana? Maaf, karena aku sempat menguping percakapanmu dengan kakakmu setelah upacara pernikahan kita." Pangeran Damian berkata masih dengan menampilkan ekspresi seriusnya. "Pria yang kau inginkan sejak awalah adalah Dimitri, aku tahu itu. Namun aku tak bisa melepaskanmu, Ana. Aku tertarik padamu sejak pertama kali melihatmu, jadi aku tak ingin memberi

kesemnpatan Dimitri untuk merasakan perasaan yang sama kepadmu saat itu."

"Jadi... ini tentang siapa yang cepat dan dia yang dapat?"

"Apa kau berpikir bahwa aku menikahimu secara terburu-buru karena Dimitri?"

"Mungkin saja bahwa itu hanya perasaan iri Anda terhadap Pangeran Dimitri, perasaan ingin memiliki yang terpantik karena rasa takut tertinggal oleg saudara Anda, Pangeran."

Pangeran Damian sedikit tersenyum "Oh! Kau benar-benar menyakiti hatiku, Ana. Jika boleh jujur, aku menikahimu karena aku ingin. Selain karena aku tertarik padamu, fakta jika kau putri raja memantapkan keinginanku. Asal kau tahu, selain dengan Diana, aku tak pernah merasakan ketertarikan seperti itu sampai aku bertemu denganmu." Pangeran Damian berucap dengan sungguh-sungguh.

"Jadi, perasaan Anda terhadap saya, sama seperti perasaan Anda terhadap Diana di masalalu?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Ya." Pangeran Damian menjawab dengan tegas. "Dan sekarang giliranku bertanya. Bagaimana perasaanmu padaku, Ana? Apa yang kini kau rasakan kepadaku dan juga kepada Dimitri?" tanya Pangeran Damian dengan penuh tuntutan.

Putri Anastasia bingung harus menjawab apa. Rasa cinta tidak bisa datang begitu saja, apalagi ketika dalam hati kita sudah memiliki seseorang yang kita kagumi. Semua butuh proses, semua butuh waktu. Putri Anastasia tahu bahwa perasaannya pada Pangeran Damian memanglah sudah tumbuh, namun dia juga masih bingung, apakah perasaan itu nyata, atau hanya sebatas kekaguman semata karena pria ini adalah pria yang satu-satunya begitu dekat dengannya secara intim. Lagi pula, Putri

Anastasia juga bingung dengan perasaannya pada Pangeran Dimitri.

Jika dulu Putri Anastasia merasa kagum dengan sosok Pangeran Dimitri, maka semakin ke sini, Putri Anastasia semakin tahu bahwa Pangeran Dimitri tak sebaik seperti yang dia perlihatkan di hadapan media. Entah kenapa hal tersebut juga mempengaruhi pandangannya terhadap Pangeran Damian. Putri Anastasia tahut bahwa sikap Pangeran Damian pun tak jauh berbeda dengan Pangeran Dimitri.

"Bagaimana, Ana. Apakah kau tak bisa menjawab pertanyaan dariku?"

"Saya menghormati dan mengagumi Anda sebagai seorang suami."

"Ya, aku bisa melihatnya. Kau tahu bahwa bukan itu yang kutanyakan." Pangeran Damian tampak tak sabar.

"Jika yang Anda maksud adalah cinta, maka saya belum bisa menjawabnya, Pangeran."

"Kenapa? Karena kau masih menyimpan perasaan pada Dimitri?" tanya Pangeran Damian dengan penuh tuntutan.

"Kekaguman saya terhadap Pangeran Dimitri sedikit demi sedikit telah terkikis setelah saya melihat sikap Pangeran Dimitri yang tidak sesuai dengan ekspektasi saya."

"Lalu apa yang kau inginkan, Ana? Apalagi yang harus kulakukan untukmu?" tanya Pangeran Damian lagi.

Putri Anastasia menggelengkan kepalanya, dia tidak tahu, dan dia merasa bingung harus menjawab apa. Sebenarnya, jika ingin, Putri Anastasia bisa saja menjawab asal-asalan, atau bahkan mungkin berbohong. Namun dia tidak dapat melakukannya. Astaga… kenapa Pangeran Damian menuntutnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh Putri Anastasia?

***

Di lain tempat…

"Senang sekali kau menerima undanganku untuk makan malam bersama, Diana…" Pangeran Dimitri membuka suaranya ketika melihat Diana sudah tampak anggun di hadapannya.

"Apa yang sedang Anda rencanakan, Pangeran? Kenapa saya diundang pada makan malam kali ini?" Diana bertanya dengan hati-hati.

"Kenapa kau curiga padaku, Diana? Bukankah seharusnya kau bersyukur, karena malam ini, aku memberimu jalan agar bisa dekat kembali dengan saudara kembarku?"

Diana mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?" Diana sedikit mendesis tajam.

"Kau pikir aku tidak bisa membaca rencanamu, Diana… oh! Kau begitu polos atau bagaimana? Aku tahu bahwa tujuanmu ke sini adalah menempel pada Damian."

"Jika memang iya, itu bukanlah urusan Anda."

"Kau salah. Itu menjadi urusanku." Pangeran Dimitri menjawab cepat "Bagaimana jika aku memutuskan untuk mendukungmu?"

Mata Diana membulat seketika, dia tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Pangeran Dimitri. Mendukung? Apa maksudnya? Apa Pangeran Dimitri berencana untuk menusuk Pangeran Damian dari belakang?

****

Bab 22 – Makan Malam

"Apa maksudmu?" Diana bahkan sudah tidak menggunakan kata-kata formalnya lagi saat ini. Memang, ketika berhadapan dengan Pangeran Dimitri, Diana hampir tak pernah melihat Pangeran Dimitri sebagai seorang Pangeran.

"*Well,* anggap saja bahwa kita berdua bekerja sama untuk membuat Damian berpisah dengan istrinya."

"Tapi kenapa kau melakukan itu?"

"Jika kujawab bahwa aku tertarik dengan istrinya, apa kau akan percaya?" Pangeran Dimitri bertanya balik dengan cepat.

Diana hanya ternganga dibuatnya. Dia tak percaya bahwa Pangeran Dimitri akan mengungkapkan hal ini secara terang-terangan

di hadapannya. Apa Pangeran Dimitri tak lagi memiliki harga diri? Bagaimana mungkin pria ini berusaha untuk mengkhianati saudara kembarnya sendiri?

Diana menggelengkan kepalanya "Aku tidak akan percaya begitu saja denganmu."

"Wahh!! Sayang sekali. Kupikir kita di kapal yang sama."

Diana menelan ludah dengan susah payah. Sebenarnya, penawaran Pangeran Dimitri sangat menggiurkan bagi Diana. Jujur saja, Diana masih menginginkan Pangeran Damian hingga saat ini. Memang, dulu dia adalah kekasih Pangeran Dimitri, namun setelah mengetahui keberadaan Pangeran Damian yang selalu berada di sisinya perasaan Diana berubah.

Diana menginginkan Pangeran Damian, dan ketika dia menginginkan hal itu, semua sudah berubah. Pangeran Damian sudah tidak ingin lagi bersamanya, pria itu mulai menjaga

jarak, dan hal tersebut membuat Diana semakin menginginkan Pangeran Damian. Fakta jika Pangeran Damian adalah calon raja di masa depan membuat keinginan Diana semakin tak terkendali. Sering kali Diana membayangkan bahwa dia akan menjadi seorang ratu di kerajaan Valencia. Hal itu benar-benar sangat menggiurkan untuk Diana.

Pangeran Dimitri yang setia berada di hadapan Diana hanya bisa mengamati dan menilai apa yang ada di dalam pikiran Diana, kemudian Pangeran Dimitri sedikit menyunggingkan senyuman misteriusnya.

"Kulihat kau sedang berpikir keras." Komentarnya.

"Ya, memang."

"Jadi, kau menolak bantuanku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku masih tidak menyangka bahwa kau akan berbuat jauh, kau ingin membuat mereka berpisah?" tanya Diana kemudian.

Pangeran Dimitri berpikir sebentar. "Uumm, tidak juga. Aku hanya ingin melihat saja, apa masih ada kesempatan untukku atau tidak."

"Kau hanya ingin bermain-main?" tanya Diana lagi.

Pangeran Dimitri tertawa lebar. "Ayolah Diana, kau tahu siapa aku dan bagaimana sifatku, aku memang tak pernah serius."

"Apa kau tak berpikir jika permainanmu akan menghancurkan rumah tangga saudara kembarmu?"

"Tidak. Jika rumah tangga mereka hancur, kupikir itu bukan karena aku, tapi karena mereka yang tak bisa mempertahankan rumah tangga mereka."

Diana masih tak percaya bahwa Pangeran Dimitri tidaklah berubah. Pria ini tetap menjadi pria yang egois, dan cenderung memikirkan kesenangannya sendiri tanpa peduli dengan yang lainnya. Namun, Diana tidak menampik, jika tawaran Pangeran Dimitri tampak menggiurkan untuknya. Haruskah dia menerima tawaran pria itu?

****

Pangeran Damian dan Putri Anastasia menuju ke meja makan, di sana rupanya sudah ada Pangeran Dimitri dan juga Diana yang sudah menunggu keduanya. Pangeran Damian menatap penuh tanya.

Tak ada sejarahnya orang yang bukan keluarga kerajaan ikut serta makan malam di meja yang sama di ruang makan tersebut, kecuali jika memang orang itu diundang secara resmi. Kini, dia melihat Diana berada di sana, dan tampak akrab bercakap-cakap dengan Pangeran Dimitri.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Pangeran Damian dengan nada tak enak didengar pada Diana.

"Santai saja, Pangeran. Diana datang karena undanganku." Pangeran Dimitri menjawab dengan santai.

Pangeran Damian menatap Pangeran Dimitri seketika "Apa rencanamu?" Pangeran Damian mendesis tajam.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum "Kenapa Anda terlihat khawatir, Pangeran? Ini hanya makan malam biasa, atau jangan-jangan…" Pangeran Dimitri menggantung kalimatnya.

"Jangan-jangan apa?" Pangeran Damian tampak tak sabar dengan kalimat Pangeran Dimitri yang sengaja digantung.

Pangeran Dimitri bangkit dan menghadap pangeran Damian "Jangan-jangan Anda takut

jika perasaan Anda kepadanya tidak terkendali saat kalian sering-sering bersama."

Pangeran Damian kesal bukan main dengan ucapan Pangeran Dimitri tersebut. Sejak tadi dia sudah kesal dengan Putri Anastasia yang masih menggantungnya, dan kini ditambah saudara kembarnya yang tampaknya sengaja memancing kemarahannya dengan mendatangkan Diana.

Segera Pangeran Damian meraih kerah kemeja yang dikenakan oleh Pangeran Dimitri menariknya mendekat, sedangkan Pangeran Dimitri tampak santai dengan hal tersebut.

"Pangeran…" Putri Anastasia mencoba menenangkan suaminya, namun Pangeran Damian tampaknya tak memedulikan istrinya itu.

"Kau jangan membuat masalah," ancamnya pada Pangeran Dimitri. Dia lalu melepaskan cengkeraman tangannya pada kerah

Pangeran Dimitri sebelum dia menatap Diana dengan penuh kekesalan, lalu meraih pergelangan tangan Putri Anastasia dan mengajaknya pergi meninggalkan ruang makan.

"Kita akan kemana, Pangeran?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Makan malam di luar," jawab Pangeran Damian singkat. Sedangkan Putri Anastasia memilih mengikuti saja apapun rencana suaminya tersebut.

***

"Entah, aku harus berterima kasih kepada Pangeran Dimitri atau tidak." Pangeran Damian mulai membuka suaranya.

"Maksud Anda, Pangeran?"

"Aku tidak pernah melewatkan makan malam di ruang makan istana ketika aku berada di dalam istana, namun kini lihat, karena ulah usil saudara kembarku itu, mau tak mau aku

mengajakmu mkan malam berdua di tempat ini." Pangeran Damian menjelaskan.

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Padahal, kita masih bisa makan malam di dalam istana bersama-sama, Pangeran."

"Aku hanya kurang suka satu meja makan dengan orang asing."

Tiba-tiba saja Pangeran Damian merasakan jemarinya digenggam oleh Putri Anastasia. Pangeran Damian menatap istrinya tersebut dengan penuh tanya.

"Jika Pangeran Damian menunjukkan ketidak sukaan yang berlebihan, bukankah itu malah membuat seseorang berprasangka buruk?"

Pangeran Damian berpikir sebentar, kemudian dia menganggukkan kepalanya "Kau benar. Tapi aku tetap tidak suka dia ada di sana. Aku tidak bisa menjadi munafik dan berpura-pura tak merasakan apapun."

Putri Anastasia tersenyum lembut dengan jawaban Pangeran Damian tersebut. Menjadi munafik memang bukanlah sosok Pangeran Damian. Pria ini jujur dan berkata sesuai dengan apa yang dia rasakan dan dia inginkan.

"Jadi, Anda masih merasakan sesuatu pada Diana?" tanya Putri Anastasia kemudian yang segera mendapatkan hadiah tatapan mata tajam dari Pangeran Damian. "Bukankah tadi Anda berkata, bahwa Anda tidak bisa menjadi munafik dan berpura-pura tak merasakan apapun? Jadi, apakah Anda masih merasakan sesuatu pada Diana?" tanya Putri Anastasia sekali lagi.

"Rasa yang kumiliki padanya hanyalah rasa kesal. Diana itu sering kali ikut campur, dan aku tidak suka. Ditambah lagi, dia bukan keluarga kerajaan, dan tidak mendapatkan undangan resmi, kenapa dia berada di sana?"

"Pangeran Dimitri yang mengundangnya."

"Dan seharusnya kau curiga, kenapa Dimitri mengundangnya?"

"Mungkin Pangeran Dimitri ingin melepas rindu. Tidak bisakah Pangeran Damian sedikit saja berpikir secara positif?"

Pangeran Damian mengangkat sebelah alisnya pada Putri Anastasia. "Pangeran Dimitri bukan orang yang seperti itu. ketika dia ingin melepas rindu pada seorang perempuan, dia tidak akan mengundangnya ke meja makan." Putri Anastasia kurang mengerti dengan pernyataan Pangeran Damian tersebut. "Lagi pula, hubungan Pangeran Dimitri dengan Diana di masa lalu tidak baik."

"Uumm, saya pikir, apapun yang akan mereka lakukan, tidak akan mempengaruhi kita, bukan?" tanya Putri Anastasia kemudian. Putri Anastasia hanya mencoba untuk berpikir sepositif mungkin. Jika Pangeran Damian memiliki kecurigaan yang berlebihan apalagi

dengan saudaranya sendiri, maka tugas Putri Anastasia adalah membuatnya tenang.

Pangeran Damian mengamati Putri Anastasia, kemudian dia tersenyum sedikit "Tentu saja tidak. Apapun yang mereka lakukan tidak akan mempengaruhi hubungan kita yang sudah terjalin dengan begitu intim," ucap Pangeran Damian penuh arti. Pangeran Damian melirik ke arah jam tangannya kemudian dia berkata "Jika malam ini kita menginap di hotel ini, apa kau baik-baik saja, Putri?" tanya Pangeran Damian dengan tatapan yang sulit di artikan.

Mereka kini memang sedang menghabiskan makan malam di sebuah hotel mewah yang sudah dipersiapkan dengan begitu romantis dalam sekejap mata oleh para pegawai hotel.

"Kenapa kita menginap di sini? Maksud saya, tinggal di dalam istana sepertinya lebih aman, Pangeran…"

"Hotel ini juga dijaga dengan pengawalan ketat, karena aku berada di dalamnya. Jadi, tak ada bedanya. Bagaimana? Kau mau menginap semalam di sini bersamaku?"

Putri Anastasia menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu pasti apa maksud Pangeran Damian mengajaknya menginap. Rupanya, Pangeran Damian benar-benar menunjukkan apa yang disebut dengan candu. Ya, sudah pasti Pangeran Damian akan mengajaknya bermain dengan bebas di atas ranjang. Dan entah kenapa… Putri Anastasia pun menginginkan hal yang sama…

"Ya… saya bersedia Pangeran…" ucap Putri Anastasia penuh penyerahan. Sedangkan Pangeran Damian hanya bisa tersenyum puas dibuatnya.

****

Bab 23 – Berpisah

"Jadi ini yang kau sebut dengan rencana?" tanya Diana kepada Pangeran Dimitri setelah Pangeran Damian dan Putri Anastasia meninggalkan istana.

Pangeran Dimitri bahkan terlihat santai dan tenang. Dia bahkan melanjutkan makannya dengan elegant seolah-olah tak terganggu sama sekali dengan kepergian Pangeran Damian dan Putri Anastasia.

"Mau bagaimana lagi, namanya rencana terkadang ada gagalnya, bukan?"

"Aku curiga, apa ini rencanamu untuk mempermalukan aku? Atau kau malah ingin membuat mereka menjadi makin menempel satu sama lain?"

"Ayolah… memangnya apa untungnya buatku untuk melakukan semua itu?" Pangeran Dimitri bertanya dengan nada santai. Pangrean Dimitri menyesap minumannya sebelum dia berkata "Besok, kau akan memiliki kesempatan lagi."

"Apa maksudmu?"

"Lihat saja…" Pangeran Dimitri berkata penuh arti, kemudian Pangeran Dimitri menatap Diana dengan sungguh-sungguh "Tapi kau harus tahu, bahwa tujuan rencana ini hanya untuk memisahkan mereka."

Diana menatap Pangeran Dimitri dengan penuh penilaian, dengan Pangeran Dimitri menatap Diana dengan tatapan mata tajamnya.

"Aku tidak mau, entah Damian, atau Anastasia mengalami masalah atau kesulitan."

"Maksudmu?" Diana semakin bingung dengan apa yang diinginkan Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri menatap Diana dengan sungguh-sungguh "Jika ada kesempatan untuk kita, aku mau mereka hanya berpisah. Tidak ada perselingkuhan," ucap Pangeran Dimitri penuh penekanan "Karena maupun Damian atau Anastasia, aku tak ingin salah satunya mendapatkan hukuman," lanjutnya lagi. Pangeran Dimitri hanya ingin Diana mengerti apa yang dia inginkan.

Pangeran Dimitri serius dengan apa yang dia ucapkan. Dia memang memiliki ketertarikan yang tak biasa pada Putri Anastasia, dan dia baru menyadari hal itu. ditambah lagi, ketika bersamanya, Putri Anastasia juga tampak memiliki ketertarikan yang sama. Itulah yang membuat Pangeran Dimitri berpikir untuk mencoba mendapatkan Putri Anastasia.

Rencananya sangat sederhana. Dia akan menempel pada Putri Anastasia dan membuat perempuan itu menyadari perasaannya, sedangkan Diana hanya perlu menempel pada

Pangeran Damian agar Pangeran Damian menjadi goyah dan kembali pada Diana. Keduanya akan memutuskan untuk berpisah, dan setelah itu, Pangeran Dimitri akan masuk menggantikan posisi Pangeran Damian di sisi Putri Anastasia.

Seperti yang dia katakan sebelumnya, perpisahan keduanya berada di tangan mereka. Pangeran Dimitri tidak akan berbuat terlalu jauh hingga membuat salah satu diantara mereka mendapatkan hukuman karena melanggar aturan kerajaan. Karena itulah, dia menekankan hal itu pada Diana, bahwa tugasnya hanya membuat Pangeran Damian kembali ke sisinya dan melepaskan Putri Anastasia.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku kali ini, Diana." Setelah ucapannya tersebut, Pangeran Dimitri bangkit, lalu dia pergi begitu saja meninggalkan Diana. Sedangkan Diana, dia tersenyum penuh arti menanggapi kalimat terakhir Pangeran Dimitri.

***

Pagi itu, Putri Anastasia bangun dan dia mendapati Pangeran Damian yang sudah berdiri lengkap dengan pakaian dinasnya. Pria itu terlihat sangat tampan dan rapi, seperti biasanya. Sedangkan Putri Anastasia merasa berantakan saat ini. Ya, tentu saja karena sepanjang malam, Pangeran Damian tidak berhenti mengajaknya 'bermain' di atas ranjang hotel ini.

Putri Anastasia bahkan sadar sepenuhnya bahwa kini tubuhnya masih polos tanpa sehelai benangpun. Sedangkan suaminya sudah terlihat begitu rapi, tampan dan elegant dengan seragamnya.

"Selamat pagi, istriku…" Putri Anastasia merona seketika setelah mendapatkan sapaan Pangeran Damian yang tak biasa.

"Selamat pagi, suamiku." Dengan malu-malu, Putri Anastasia membalas sapaan Pangeran Damian.

Pangeran Damian sedikit tersenyum, lalu dia melangkahkan kakinya menuju ke arah Putri Anastasia. Setelah itu, Pangeran Damian duduk di pinggiran ranjang, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Putri Anastasia.

"Kau terlihat sangat menawan ketika bangun pagi," pujinya sedang suara lembut.

Putri Anastasia tentu semakin merona dibuatnya, kemudian dia mengamati penampilan Pangeran Damian yang tak biasa. "Anda akan pergi?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Sayangnya, ya… kau mau mengantarku?" tawar Pangeran Damian.

"Memangnya Anda akan pergi kemana?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Aku akan ke timur tengah. Dan mungkin beberapa hari."

Putri Anastasia terlihat kecewa dengan jawaban Pangeran Damian. Entah kenapa dia merasa sedih ketika Pangeran Damian harus pergi meninggalkannya selama beberapa hari. Putri Anastasia hanya merasa tak biasa dengan hal itu.

"Hei, aku akan kembali secepat mungkin," janjinya.

Putri Anastasia mengangguk lemah. Kemudian dia merasakan tubuhnya ditarik masuk ke dalam pelukan Pangeran Damian. Entah kenapa Putri Anastasia merasa sangat nyaman berada dalam pelukan Sang Pangeran. Ya Tuhan! Putri Anastasia hampir bisa memastikan perasaan apa yang kini dia rasakan pada suaminya… ini… bukan sekedar rasa tertarik, atau rasa kagum yang dulu sempat dia rasakan pada Pangeran Dimitri. Ini… lebih dari itu…

****

Mereka akhirnya sampai di sebuah landasan pesawat jet pribadi milik kerajaan. Di sana, beberapa staf kerajaan sudah menunggu kedatangan Pangeran Damian, termasuk Diana. Putri Anastasia menatap keberadaan Diana dengan kurang suka.

"Apa Diana juga ikut?" tanya Putri Anastasia dengan spontan sembari menatap ke arah Pangeran Damian.

"Ya, semua staf ikut serta, bukan hanya dia." Pangeran Damian menunjukkan bahwa kepergiannya bukan hanya dengan Diana, tapi juga dengan banyak orang dan dengan tujuan bertugas.

"Aku tahu. *Uuum,* kira-kira, kapan aku bisa menemanimu pergi bertugas?" tanya Putri Anastasia yang entah kenapa nada bicaranya menjadi sedikit manja. Bahkan, dia juga baru

menyadari jika dirinya tidak menggunakan kata Saya-Anda seperti biasanya.

Pangeran Damian mengamati Putri Anastasia seketika, dia tersenyum senang ketika Putri Anastasia sudah tidak kaku lagi dengannya.

"Kau masih harus banyak belajar apalagi untuk menghadapi publik nantinya."

Putri Anastasia mengangguk. Dia setuju engan ucapan Pangeran Damian, namun tetap saja, rasanya kurang rela ketika membiarkan suaminya pergi menjalankan tugas dengan perempuan lain yang dulunya sempat dekat dengan sang suami.

Astaga… sejak kapan Putri Anastasia menjadi secemburu ini?

Tiba-tiba, Putri Anastasia merasakan kedua pipinya ditangkup oleh Pangeran Damian, hal tersebut membuat Putri Anastasia sedikit terkejut, mengingat Pangeran Damian tidak

pernah melakukan hal itu di depan semua staf kerajaan.

"Pangeran…" Putri Anastasia benar-benar tidak mengerti ketika Pangeran Damian mulai menundukkan kepalanya untuk meraih bibir Putri Anastasia.

"Aku akan merindukanmu, Ana…" bisik pangeran Damian serak sebelum dia menghadiahi Putri Anastasia dengan ciuman lembutnya.

Putri Anastasia terkejut bukan main saat Pangeran Damian melakukan hal itu di depan umum, kemudian dia memutuskan untuk memejamkan matanya dan membalas ciuman lembut yang diberikan sang suami padanya. Ya, memangnya kenapa? Toh mereka sudah menjadi suami istri. Mereka juga akan berpisah beberapa hari kedepan, jadi anggap saja bahwa ini adalah ciuman perpisahan mereka…

****

"*Well,* jadi kau baru kembali, Ana?" pertanyaan tersebut membuat Putri Anastasia menghentikan langkahnya seketika. Saat ini, Putri Anastasia baru kembali ke area istana. Dia sedang menuju ke area kamarnya, dan mendapati Pangeran Dimitri sedang bersedekap dan bersandar di salah satu pilar seakan tampak sedang menunggunya.

"Apa yang Anda lalukan di sini?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Pangeran Dimitri mendekat, dia melirik ke arah jam tangannya sebelum menjawab "Waktumu Dua puluh menit untuk bersiap-siap."

"Bersiap-siap? Kemana?"

Pangeran Dimitri menundukkan kepalanya dan berbisik pada Putri Anastasia "Berkeliling Valencia," ucapnya penuh arti. "Sudah dijadwalkan oleh ayah sejak sepekan yang lalu, dan kau tidak bisa menolaknya. Aku

menunggumu di ruang tengah." Pangeran Dimitri menatap pelayan Putri Anastasia kemudian "Tidak ada gaun hari ini," lanjutnya lagi sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Putri Anastasia yang bertanya-tanya.

"Apa maksudnya tidak ada gaun?" tanya Putri Anastasia pada Sabina. Mereka lalu masuk ke dalm kamar Putri Anastasia. Rupanya di sana memang sudah disediakan satu set baju, celana dan juga sepatu boots.

"Apa kita akan berkuda?" tanya Putri Anastasia bingung kepada Sabina. Sedangkan Sambina hanya bisa menggelengkan kepalanya bingung.

Putri Anastasia akhirnya sudah siap pergi dengan Pangeran Dimitri. Sampai di ruang tengah, dia juga sudah melihat Pangeran Dimitri yang sudah menggunakan pakaian dengan gaya seperti dirinya.

"Kita akan kemana, Pangeran?" tanya Putri Anastasia dengan nada sedikit tidak suka. Dia tak suka dengan Pangeran Dimitri yang suka seenaknya sendiri dan pria itu tampak akan merencanakan sesuatu padanya. Sungguh, Putri Anastasia tak suka.

"Kita akan menuju ke sebuah pusat membudidayaan tanaman-tanaman langka. Kita akan berkebun." Pangeran Dimitri menatap ke arah pelayan Putri Anastasia dengan tatapan tak suka "Kenapa dia ikut?"

"Sesuai dengan perintah Pangeran Damian, Sabina akan selalu ikut kemanapun saya pergi kecuali jika saya pergi berdua dengan Pangeran Damian."

"Astaga… menyebalkan sekali," gerutu Pangeran Dimitri. "Kalau begitu, ayo kita pergi." Setelah itu, Pangeran Dimitri memasuki sebuah mobil, diikuti dengan Putri Anastasia dan juga Sabina. Mobil lalu melesat meninggalkan area istana…

Bab 24 – Taruhan

Pangeran Dimitri benar-benar mengajak Putri Anastasia menuju ke sebuah tempat, dimana mereka akan melihat-lihat tanaman yang sedang dibudidayakan oleh kerajaan Valencia. Putri Anastasia tidak percaya bahwa dia akan mendapatkan pengalaman seperti ini. Saat dulu dirinya masih di Estrovia, Putri Anastasia tidak pernah mengetahui atau mendapatkan pengalaman langusng seperti ini. Dan entah, apa dia harus bersyukur atau ebaliknya pada Pangeran Dimitri.

Di tempat tersebut juga terdapat sebuah rumah kaca besar yang di dalamnya terdapat banyak sekali tanaman-tanaman eksotik yang juga dibudidayakan ditempat tersebut.

Terdapat sebuah tanaman yang cukup menarik hati Putri Anastasia hingga dia datang

mendekatinya. Tanaman bunga tersebut tampak sangat indah dan menawab. Putri Anastasia jadi penasaran dengan bunga tersebut, karena seumur hidupnya, dia hampir tak pernah melihatnya.

"Bunga apakah ini, Pangeran?' dengan spontan, Putri Anastasia bertanya pada Pangeran Dimitri. Ya, memangnya dia bertanya pada siapa lagi?

"Ahh… itu salah satu bunga yang cukup istimewa. Biasanya tumbuh di daerah pegunungan. Namun sekarang, anda bisa melihatnya di tempat ini. Anda tertarik?"

"Saya belum pernah melihat yang deperti ini sebelumnya, pangeran."

"Maka di sini, Anda bisa melihat sepuasnya. Namanya, Edelwies, bunga keabadian," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh.

"Kenapa disebut sebagai bunga keabadian?"

Pangeran Dimitri tersenyum kemudian mendekat ke arah bunga itu. "Umur tumbuhan ini bisa mencapai 100 tahun. Di dalam bunganya terkandung hormon etilen yang berfungsi agar bunganya tidak gugur. Karena itulah dia dijuluki sebagai bunga abadi."

Putri Anastasia mengangguk penuh kekaguman. Dia kini mengerti kenapa bunga ini terlihat sangat menarik dan begitu indah di matanya. Tiba-tiba saja dia melihat Pangeran Dimitri meraih sebuah pot kecil. Diidinya pot tersebut dengan tanah yang duah tersedia di sana, kemudian ditanamnya sebuah bunga Edelwies di dalam sana. Lalu dia kembali merapikan tanaman terebut seperti tidak merasa jijik sedikitpun karena telah berkotor-kotoran dengan tanah.

Pangeran Dimitri kemudian menunjukkan bunga tersebut pada Putri Anastasia, lalu dia

berkata "Ini untukmu." Ucapnya dengan sunguh-sungguh. "Aku tahu bahwa kau menyukainya, dan Damian tidak akan memberimu hal-hal seperti ini. Jadi, aku memberikan hal ini untukmu."

Putri Anastasia menatap Pangeran Dimitri dengan sedikit tak suka. Apa maksud ucapan Pangeran Dimitri? Kenap Pangeran Dimitri seolah-olah sedang membandingkan dirinya sendiri dengan Pangeran Damian? Lagi pula, Putri Anastasia tidak suka diberi bunga oleh pria. Dia merasa bahwa pria itu sedang merayunya, dan Putri Anastasia tidak suka ditayu, kecuali oleh suaminya sendiri.

"Maaf, Pangeran. Saya tidak suka bunga, bunga membuat saya alergi." Jawabnya singkat sebelum dia meninggalkan Pangeran Dimitri dan berjalan cepat menuju ke arah tanaman lain.

Pangeran Dimitri tersenyum dengan penolakan dan kegigihan Putri Anastasia yang kini sedang menolaknya. Kemudian dia

menatap ke arah Sabina yang kini sedang mengikuti Putri Anastasia.

"Kau." Panggilnya pada Sabina. "Ini, ambillah. Aku tahu bahwa kau tidak pernah mendapatkan hal-hal seperti ini dari seorang pria apalagi pria itu adalah seorang Pangeran, benar kan?" ucapnya pada Sabina dengan nada mengejek.

Meski tak suka dengan sikap Pangeran Dimitri, nyatanya, Sabina tetap saja menerima bunga tersebut demi rasa hormatnya pada pria itu. Sabina menerimanya tanpa membuka suaranya. Kemudian dia mengikuti Putri Anastasia tepat di belakang perempuan itu, dan ketika ada tempat kosong, Sabina menaruh kembali pot bunga pemberian Pangeran Dimitri itu di tempat tersebut. Hal itu tak luput dari perhatian Pangeran Dimitri hingga membuatnya menggelengkan kepala. Rupanya, perempuan pelayan itu juga sama seperti Putri Anastasia…

Pangeran Dimitri akhirnya kembali mengikuti Putri Anastasia berjalan mengelilingi rumah kaca sembari mengamati perempuan itu dan mengagumi keanggunannya.

****

Pangeran Damian baru saja sampai di negara tempat dia berkunjung. Sebuah negara di timur tengah. Dia disambut dengan begitu meriah, dan juga dijamu dengan sangat baik. Setelahnya, Pangeran Damian dipersilahkan istirhat di sebuah kamar hotel eksklusif yang tentunya sudah disterilkan dan dijaga dengan sangat ketat.

Pangeran Damian menghela napas panjang. Andai saja dia sudah bisa membawa serta Putri Anastasia bersamanya, mungkin kini keduanya sudah saling menatap satu sama lain sembari menelanjangi diri masing-masing sebelum kemudian mencurahkan hasrat masing-masing.

Sial! Pangeran Damian tak percaya bahwa dia akan memikirkan hal itu pada saat-saat seperti ini.

Pangeran Damian menuju ke arah kamar mandi yang telah disediakan, setelah itu, Pangeran daian bersiap untuk melepas lelah dengan mandi atau mungkin berendam. Namun, baru juga Pangeran Damian membuka dua kancing kemeja atasnya, pintu kamarnya sudah diketuk oleh seseorang.

Pangeran Damian menggerutu sebal. Dia lantas berjalan menuju ke arah pintu, membukanya, lalu mendapati pengawalnya dan juga Diana yang sudah berdiri di belakang pengawalnya tersebut.

"Mohon maaf, Pangeran. Nona Diana memaksa untuk menemui Pangeran."

Pangeran Damian menatap Diana dengan tatapan tak suka "Ada masalah apa?'

"Saya hanya ingin memastikan bahwa Anda baik-baik saja, Pangeran."

"Ya. Tentu saja. Ada lagi?" tanya Pangeran Damian dengan ketus.

"Sebenarnya, saya juga ingin memastikan bahwa Pangeran Damian merasa nyaman berada di dalam."

"Apa maksudmu?" desis Pangeran Damian dengan tajam.

"Maksud saya, saya ingin memastikan bahwa ruangan Pangeran Damian aman dan Anda tidak mengalami kesulitan, Pangeran," ucap Diana penuh arti.

Pangeran Damian menatap Diana sembari mengangkat sebelah alisnya. "Kau sedang mencoba memasuki kamarku?" tanya Pangeran Damian kemudian. "Berapa kali kukatakan, apapun rencanamu, pasti tak akan berhasil. Diana."

"Oh benarkah? Saya lihat Anda terlalu membatasi diri, Pangeran. Kenapa? Karena Anda takut bahwa saya mampu merubuhkan pertahanan Anda?" tanya Diana lagi masih dengan nada penuh percaya diri. Hal tersebut malah mambuat Pangeran Damian tertawa lebar.

"Kau benar-benar tak mau menyerah. Begini saja, selama di sini, aku akan memberimu kesempatan untuk mendekatiku. Jika kau tak mendapatkan apapun, maka kau harus berhenti dan mengundurkan diri dari pekerjaanmu setelah kita kembali ke Valencia. Bagaimana?" tanya Pangeran Damian kemudian. Pangeran Damian hanya ingin menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan Diana hanyalah sia-sia.

"Baik. Tapi jika saya berhasil? Apa yang akan saya dapat?' tanya Diana dengan berani.

"Kau akan mendapatkan apa yang kau mau. Aku," jawab pangeran Damian dengan sungguh-sungguh.

"Bagaimana dengan istri Anda, Pangeran?" tanya Diana lagi.

"Anastasia? Kenapa dengan dia? Dia tidak akan tahu apapun yang kulakukan di sini."

"Maksud saya, bagaimana dengan dia ketika saya berhasil mendapatkan Anda?"

Pangeran Damian kembali tertawa lebar. "Kau tak perlu memikirkannya, Diana. Karena aku yakin, kau tak akan berhasil." Pangeran Damian berkata dengan sungguh-sungguh sebelum dia menutup begitu saja pintu kamar hotelnya tepat di hadapan Diana.

Diana sedikit tersenyum miring. Sebenarnya, Diana merasa terhina dan malu diperlakukan seperti ini oleh Pangeran Damian, namun dia akan bertahan. Orang yang berusaha keras pasti akan keluar menjadi pemenangnya, dan Diana yakin bahwa dia akan mendapatkan Pangeran Damian lagi seperti dulu…

****

Bab 25 – Hubungan jarak jauh

Setelah mengajak Putri Anastasia ke tempat pembudidayaan tumbuhan, Pangeran Dimitri lantas mengajak Putri Anastasia ke tempat dimana mereka akan menghabiskan makan malam bersama.

Sebenarnya, Putri Anastasia sudah menolak. Dia tidak ingin makan malam di luar istana apalagi hanya dengan Pangeran Dimitri. Namun, Pangeran Dimitri memaksa, bhkan dia mengatakan jika mereka tak hanya berdua. Sabina ikut serta, bahkan pelayanny itu bisa makan di satu meja yang ama dengan mereka.

Tempat itu rupanya sebuah tempat yang terlihat cukup romantis. Putri Anastasia tidak percaya bahwa Pangeran Dimitri akan mengajaknya ke tempat tersebut. Putri Anastaisa tidak suka. Selain karena merasa kurang

nyaman, salah satu alasan lain adalah, Putri Anastasia merasa tak enak badan. Dia hanya ingin makan malam di dalam istana lalu segera kembali ke kamarnya. Bahkan jika bisa, dia ingin menghubungi Pangeran Damian. Entahlah, satu hari tanpa kabar dari pria itu membuat Putri Anastasia mengkhawatirkannya.

"Apa yang kau pikirkan, Ana?" pertanyaan itu membuat Putri Anastasia mengangkat wajahnya seketika, menatap ke arah Pangeran Dimitri.

Kini, keduanya memang sudah duduk saling berhadapan di sebuah tempat yang telah di sediakan. Sabina tentu tak ingin ikut serta duduk di meja yang sama, meski Putri Anastasia sudah memaksanya. Sabina memilih berdiri di belakang Putri Anastasia. Seangkan kini, Putri Anastasia dan Pangeran Dimitri sudah duduk saling berhadapan.

Putri Anastasia tidak suka, apalagi saat Pangeran Dimitri mulai membuka suaranya

dengan bahasa yang tidak formal, memanggilnya dengan panggilan 'Ana' seperti yang telah dilakukan Pangeran Damian.

"Saya hanya ingin segera menyelesaikan makan malam ini lalu pulang."

"Kau terburu-buru sekali. Damian tidak pulang malam ini, jadi kau bisa lebih bebas."

"Apa Maksud Anda dengan bebas? Apapu itu, saya tetaplah seorang istri. Sangat tidak pantas jika dilihat jika saya masih di luar rumah tanpa suami padahal hari sudah gelap."

"Ayolah, kau kan tidak sendiri, ada pelayanmu, dan ada aku. Aku adalah iparmu, tidak akan ada yang berpikiran buruk tentang kita."

Ya, memang tidak. Namu tetap saja, Putri Anastasia tidak suka jika harus terlalu lama dengan Pangeran Dimitri dengan sikap pria itu yang menunjukkan seolah-olah sedang menggodanya. Jika saja sikap Pangeran Dimitri

tak semenyebalkan itu, mungkin Putri Anastasia tidak akan berpikir macam-macam.

Putri Anastasia mencoba mengabaikan Pangern Dimitri. Dia lalu memilih segera menyantap masakan di hadapannya agar makan malam dengan Pangeran Dimitri kali ini segera selesai.

Pangeran Dimitri sendiri melihat bagaimana Putri Anastasia secara terang-terangan menolaknya dan juga mencoba menghindarinya. Hal tersebut semakin membuat Pangeran Dimitri penasaran. Rupanya, pilihan Pangeran Damian tak salah, dan entah kenapa, rasa iri tumbuh begitu saja di dalam diri Pangeran Dimitri.

Andai saja dia menyadari hal ini lebih cepat. Andai saja dia yang lebih dulu mendekati Putri Anastasia. Apa Pangeran Damian akan merebutnya juga?

Makan malam akhirnya berakhir dengan keheningan. Pangeran Dimitri awalnya ingin sekali mencoba membuat Putri Anastasia terkesan padanya, namun rupanya, sebelum dia melakukan hal itu, dia sudah mendapatkan penolakan dari perempuan tersebut.

Putri Anastasia adalah orang yang baik, orang yang cocok bersanding dengan Pangeran Damian dan membantu saudaranya itu memimpin Valencia kedepannya. Namun, apakah dia rela melihat keduanya bersanding bersama?

Pangeran Dimitri terus saja mengamati Putri Anastasia. Hingga dia tak sadar jika Putri Anastasia telah menyelesaikan makan malamnya kemudian bersiap untuk meninggalkan tempat itu.

"Saya sudah selesai," ucap Putri Anastasia sembari bangkit dari duduknya.

Pangeran Dimitri segera ikut bangkit dari duduknya. "Kau benar-benar terlihat sedang terburu-buru, Ana."

"Memang, Pangeran. Karena saya harus mandi, dan beranjak ke tempat tidur sebelum jam sembilan malam."

"Wah! Sayang sekali, padahal aku sudah menyiapkan pesta kembang api di sini untukmu."

"Maaf, Pangeran. Saya tidak berminat untuk melihatnya." Putri Anastasia jujur, dia bahkan terkejut dengan dirinya sendiri yang mengucapkan kejujuran itu. Jika dulu dia masih mengagumi Pangeran Dimitri, mungkin Putri Anastasia saat ini akan tersipu-sipu malu, atau bahkan berdebar-debar tak masuk akal. Namun, dia sama sekali tak merasakan hal itu.

Pangeran Dimitri hanya bisa tersenyum mendapati penolakan Putri Anastasia yang tampak terang-terangan. Lalu, dia membiarkan

Putri Anastasia pergi begitu saja meninggalkannya.

Apa ini tandanya dia harus berhenti sampai di sini? Pangeran Dimitri bertanya-tanya dalam hati…

***

Putri Anastasia melakukan apa yang dia katakan pada Pangeran Dimitri. Sampai di istana, Putri Anastasia segera beranjak ke kamar mandi. Dia berendam sebentar, sebelum kemudian membersihkan diri lalu mengganti pakaiannya dengan gaun tidurnya.

Pada saat itu, Sabina masuk dengan seorang staff kerajaan lain yang kini sedang membawa sebuah laptop.

"Selamat malam, Putri… Mohon maaf jika saya mengganggu malam Anda. Saya hanya ingin menyampaikn jika beberapa menit lagi, Putri akan tersambung dengan Pangeran Damian."

"Ya?" Putri Anastasia tampak terkejut. Dia lalu melihat staf kerajan itu sedang mempersiapkan sebuah peralatan untuk Putri Anastasia berkomunikasi dengan Pangeran Damian. Sebelum kemudian si staff kembali membuka suaranya.

"Saya mohon diri, Pangeran Damian berpesan agar Putri hanya berbicara empat mata dengan beliau…"

Setelah itu, si staff meninggalkan kamar Putri Anastasia, diikuti dengan Sabina di belakangnya. Putri Anastasia menuju ke arah meja tempat dimana sebuah laptop sudah terpasang dan terhubung. Dia duduk di hadapan leptop tersebut, lalu tak lama, layar laptop tersebut menampilkan gambar pria yang entah kenapa begitu dia rindukan sepanjang hari ini.

"Bagaimana keadaanmu, Ana?" tanya Pangeran Damian tanpa basa-basi.

"Baik, Pangeran. Anda sendiri?" tanya Putri Anastasia mencoba mengendalikan debaran jantungnya.

"Kau bisa melihat. Aku di sini sendiri, dan kesepian. Aku tidak baik-baik saja."

Putri Anastasia tersenyum dengan jawaban Pangeran Damian.

"Apa kau merindukanku?" tanya Pangeran Damian secara langsung.

Putri Anastasia merona malu dibuatnya dengan pertanyaan tersebut. Dia memang merindukan Pangeran Damian. Tapi haruskah dia mengatakannya? Putri Anastasia hanya memilih menganggukkan kepalanya saja.

"Tunggu saja. Aku tidak akan lama di sini," ucap Pageran Damian penuh arti.

"Saya harap Pangeran Damian menjaga kesehatan. Dan juga…" Putri Anastasia menggantung kalimatnya.

"Dan juga apa, Ana?" tanya Pangeran Damian lagi.

Menjaga hati untuknya… Putri Anastasia hampir saja mengatakan kalimat itu. namun dia tentu tak akan mengatakannya. Dia akan terdengar seperti seoran istri yang pencemburu.

"Jangan lupa minum Vitamin, Pangeran." Putri Anastasia akhrinya memilih mengalihkan pembicaraannya. Pangeran Damian hanya tersenyum simpul menanggapi perkataan Putri Anastasia tersebut. Perhatian Putri Anastasia terasa tak biasa. Namun, tak bisa dipungkiri jika Pangeran Damian menyukai perhatian tersebut.

Pangeran Damian menanggapinya dengan tersenyum lembut, lalu dia berkata "Aku merindukanmu, Ana. Aku akan kembali secepat mungkin."

Kali ini giliran Putri Anastasia yang menanggapinya dengan senyuman lembutnya. "Saya juga merindukan Anda, Pangeran

Damian…" ucap Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh. Ya, Putri Anastasia memang sedang merindukan Pangeran Damian, dan dia tidak malu untuk mengakuinya…

*****

Pagi itu, Putri Anastasia sudah merasa tak enak badan. Namun, dia tetap saja menjalani harinya seperti biasa.

Hari ini, dia tak tahu akan diajak kemana lagi oleh Pangeran Dimitri. Jika boleh jujur, Putri Anastasia ingin menolaknya. Namun, dia tak bisa…

Putri Anastasia akhirnya sudah siap untuk sarapan bersama dengan Pangeran Dimitri. Seperti biasa, dia sudah mengenakan gaun cantiknya hingga diriya terlihat sangat anggun. Rambutnya sudah ditata sedemikian rupa, pun dengan wajahnya yang sudah dirias dengantipis-tipis.

Putri Anastasiatahu bahwa pelayannya mungkin sudah mendapatkan perintah oleh staff kerajaan atau mungkin oleh Pangeran Dimitri untuk mempersiapkannya seperti ini. Putri Anastasia tidak bisa menolaknya.

Kini, Putri Anastasia sudah berjalan menuju ke arah meja makan. Rupanya, di sana Pangeran Dimitri sudah menunggunya. Putri Anastasia mengangguk hormat sebelum kemudian dia duduk tepat berhadapan dengan Pangeran Dimitri.

"Apa anda siap untuk hari ini Putri?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Memangnya Pangeran Dimitri akan mengajak saya kemana?" tanya Putri Anastasia dengan nada kurang suka. Entahlah, dia hanya ingin menghabiskan waktu di dalam istana.

"Kalau aku menjawab Rahasia, apa Putri akan tetap ikut bersama dengan saya?"

Putri Anastasia menghela napas panjang. "Pangeran, Saya kurang enak badan."

Pangeran Dimitri mengamati Putri Anastasia. Memang, terlihat jika Putri Anastasia tampak lebih pucat daripada biasanya. Perempuan itu tidak bohong dengan keadaannya, tapi jujur saja, Pangeran Dimitri masih ingin memaksa Putri Anastasia untuk ikut serta bersamanya.

"Sayangnya, kau harus tetap ikut, Ana…" ucap Pangeran Dimitri dengan penuh penekanan.

Putri Anastasia hanya bisa menghela napas panjang. Andai saja di sini ada Pangeran Damian, mungkin dia tidak akan menolak untuk ikut serta dengan Pangeran Dimitri. Masalahnya adalah, Putri Anastasia sudah merasa kurang nyaman jika harus berduaan dengan Pangeran Dimitri. Entah apa yang terjadi dengannya, Putri Anastasia bahkan tidak mengerti kenapa dirinya berubah seperti ini….

Bab 26 – Penolakan keras

Rupanya, Pangeran Dimitri mengajak Putri Anastasia ke sebuah musium, tempat dimana peninggalan-peninggalan kerajaan Valencia dipamerkan.

"Selamat datang di museum Istoria, museum terbesar di Valencia…" ucap Pangeran Dimitri pada Putri Anastasia ketika mereka baru saja sampai di tempat itu.

Putri Anastasia mengamati sekitarnya, dia tampk takjub dengan semua yang ada di dalam museum tersebut. Semua adalah benda peninggalan sejarah kerajaan Valencia, dan Putri Anastasia merasa beruntung bisa melihatnya.

"Sebenarnya, di dalam istana kerajaan Valencia juga terdapat beberapa barang bersejarah peninggalan raja-raja terdahulu. Namun, sifatnya lebih pribadi. Berbeda dengan

yang berada dalam museum Istoria ini." Pangeran Dimitri menjelaskan meski Putri Anastasia lebih fokus dengan barang-barang bersejarah di hadapannya.

Putri Anastasia mengamati sekitarnya. Tampak sepi dan hanya ada beberapa penjaga saja, dia lalu bertanya "Apakah museum ini dibuka untuk umum?" tanya Putri Anastasia kemudian. Bagi Putri Anastasia, akan sangat disayangkan jika museum bersejarah ini tidak dibuka untuk umum.

"Ya. Tapi khusus hari ini, aku menutupnya. Karena aku ingin membawamu ke sini melihat semuanya tanpa gangguan apapun dan dari siapapun," ucap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sumgguh.

Putri Anastasia sempat tertegun mendengar ucapan Pangeran Dimitri tersebut. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke arah lain seketika. Ingat, pangeran Dimitri adalah

seorang perayu ulung. Putri Anastasia tak ingin jatuh dalam pesonanya.

"Kemarilah." Ajak Pangeran Dimitri menuju ke sebuah lemari kaca khusus. Di sana terdapat sebuah pajangan yang menampilkan cap dua telapak tangan dan dua telapak kaki bayi. Putri Anastasia mengamatinya dengan seksama.

"Ini adalah milikku dan Damian. Dalam sejarah keluarga kerajaan kami, baru kami keturunan murni yang kembar," jelas Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh. "Karena itulah, cap tangan dan kaki kami dipajang di sini. Damian dan aku sudah menjadi satu, biasanya, apapun yang dia suka, aku juga menyukainya, apapun yang dia inginkan, akupun menginginkannya. Tak terkecuali takhta dan wanita."

Putri Anastasia menatap Pangeran Dimitri seketika "Apa maksud Anda?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Kau taka akan mengerti, Ana."

"Ya. Saya memang tidak mengerti apa yang Anda inginkan, Pangeran. Apa Anda tahu, apa yang saya pikirkan tentang Anda? Saya berpikir bahwa Anda akan mengkhianati saudara kembar Anda sendiri, Pangeran," jelas Putri Anastasia dengan berani.

"Kau tidak ingin aku melakukannya?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Tidak!" Putri Anastasia menjawab dengan tegas. "Karena saya tidak ingin melihat Pangeran Damian terluka," ucapnya dengan sungguh-sungguh sebelum pergi meninggalkan Pangeran Dimitri ke arah lain.

"Kau menyukainya?" tanya Pangeran Dimitri kemudian hingga menghentikan langkah kaki Putri Anastasia seketika.

Putri Anastasia sempat ragu harus menjawab apa. Sebenarnya, Putri Anastasia juga bingung apa yang dia rasakan pada Pangeran

Damian. Semakin ke sini, Pangeran Damian semakin mempengaruhinya, sedangkan Pangeran Dimitri yang dulunya dia kagumi, malah terasa biasa-biasa saja bahkan malah kadang membuatnya kesal. Lalu, apakah itu tandanya bahwa perasaan Putri Anastasia sudah berpaling? Apakah itu tandanya bahwa Putri Anastasia sudah jatuh hati pada suaminya sendiri?

Putri Anastasia lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Pangeran Dimitri dengan berani. Dia lalu menjawab "Ya. Tentu saja saya menyukai suami saya sendiri. Saya akan mendukungnya dalam keadaan apapun, dan saya tidak akan pernah berniat mengkhianatinya apalagi sampai meninggalkannya," jawab Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh sebelum dia kembali membalikkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Pangeran Dimitri.

Pangeran Dimitri tersenyum menanggapi pernyataan Putri Anastasia. Dia akhirnya merasa kalah, bahkan sebelum dia mencoba untuk berperang. Pangeran Dimitri akhirnya berjalan mengikuti di belakang Putri Anastasia. Namun, baru beberapa langkah, Pangeran Dimitri melihat Putri Anastasia yang tiba-tiba saja oleng dan hampir jatuh tersungkur jika Pangeran Dimitri tak segera menangkapnya.

"Anastasia!" serunya sembari menangkap tubuh Putri Anastasia. Putri Anastasia sudah tak sadarkan diri dalam pelukan Pangeran Dimitri. Sedangkan Pangeran Dimitri tampak panik dan memanggil-manggil nama Putri Anastasia seraya sesekali menepuk-nepuk pipinya.

****

Setelah melakukan pertemuan penting sepanjang hari, Pangeran Damian akhirnya menghabiskan waktunya menyantap hidangan makan malam. Kali ini, dia hanya ditemani oleh Diana. Pangeran Damian sengaja, seperti yang

dia katakan sebelumnya, bahwa selama di tempat ini, Pangeran Damian akan membiarkan Diana mencoba untuk mendekatinya. Toh, Pangeran Damian tidak akan mungkin tergoda.

Ya, itu sudah jelas. Karena kini, hati dan pikiran Pangeran Damian hanya jatuh pada Putri Anastasia. Ya, hanya perempuan itu yang kini mampu membuat Pangeran Damian tak dapat berpaling. Jadi, mau berusaha sekeras apapun, Diana tidak akan berhasil. Pangeran Damian hanya ingin menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Diana hanyalah sia-sia.

"Saya snagat senang karena Pangeran bersedia makan malam berdua dengan saya."

"Ya. Karena aku adalah orang yang menepati janji. Seperti yang kukatakan sebelumnya, kau boleh mengerahkan semua kemampuanmu di sini. Karena kesempatanmu hanya di sini. Setelah kembali ke Valencia, dan aku belum merasakan apapun padamu, maka

kuharap kau cukup tahu diri untuk angkat kaki dari istanaku."

Diana tersenyum penuh arti. "Baiklah, Pangeran…" kemudian, Diana tampak melemparkan tatapan menggodanya pada Pangeran Damian. Sedangkan Pangeran Damian hanya bisa tersenyum menanggapinya.

Pangeran Damian tak menyangka bahwa ada perempuan seperti Diana. Perempuan yang tak malu-malu lagi menunjukkan ketertarikannya pada lawan jenis. Dan, Pangeran lebih tidak menyangka bahwa dulu dia sempat menaruh hati pada perempuan ini.

****

Setelah makan malam bersama. Diana tidak malu-malu lagi menempel pada pangeran Damian. Sedangkan sang Pangeran hanya membiarkan saja apa yang akan dilakukan Diana. Pangeran Damian hanya ingin melihat, sejauh mana Diana akan menggodanya.

Saat ini, pangeran Damian memang hanya berdua dengan Diana. Dia tidak ditemani oleh pengawal, karena Pangeran Damian memang berpesan pada para pengawalnya dan staf yang lain bahwa dia hanya ingin berdua dengan Diana.

Diana yang sejak tadi bergelayut manja pada lengannya Pangeran Damian sebenarnya membuat Pangeran Damian sedikit risih. Tapi, mau bagaimana lagi. Dengan begini, Diana akan tahu bahwa dia sudah salah. Pangeran Damian tidak akan dapat digoda, dan Diana akan berakhir dengan kecewa karena rencananya sia-sia.

Tiba-tiba saja Diana mengajak Pangeran Damian menuju ke kamar sang Pangeran. Pangeran Damian mengangkat sebelah alisnya, tapi dia tetap saja menuruti keinginan Diana. Hingga pada akhirnya, mereka berdua akhirnya berada di dalam kamar Pangeran Damian.

"Apa yang kau inginkan, Diana? Kenapa kau mengajakku kemari?"

"Bukankah ini kamar Anda, Pangeran?"

"Ya. Tapi tak seharusnya kau masuk ke sini." Pangeran Damian masih berujar dengan tenang.

Dengan berani, Diana mendekat ke arahnya, kemudian mencoba mmebuka pakaian folmal yang dikenakan oleh Pangeran Damian.

"Aku selalu membayangkan membuka pakaianmu ini," guman Diana. "Bukankah kamu ingin memberiku kesempatan? Maka kini akan kutunjukkan padamu bahwa aku memiliki banyak kelebihan dari pada istrimu yang polos itu." Diana bahkan sudah berani membuka kancing kemeja yang dikenakan Pangeran Damian.

Pangeran Damian sedikit tersenyum, lalu dia mencekal pergelangan tangan Diana sembari berkata "Aku baru tahu bahwa kau semurahan

ini." Pangeran Damian lalu menyingkirkan tangan Diana dari tubuhnya.

"Asal kau tahu, Diana… aku memberimu kesempatan hanya untum melihat, sejauh apa kau berusaha membuatku tertarik padamu. Rupanya, caramu malah membuatku jijik." Pangeran Damian menatap Diana dengan sungguh-sungguh. "Kau tidak akan pernah bisa menggantikan Anastasia," lanjut Pangeran Damian.

"Kenapa? Beri aku kesempatan. Jika kita sudah tidur bersama, aku yakin bahwa kau tidak akan puas hanya sekali melakukannya denganku. Aku yakin bahwa kau akan lebih memilihku dari pada istrimu itu."

Pangeran Damian sedikit tersenyum. "Tidak ada perempuan lain yang mampu memuaskanku dan membuatku candu secara bersamaan selain Anastasia." ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh. "setelah sampai di Valencia, kutunggu surat

pengunduran dirimu." Lanjut pangeran Damian lagi dengan serius.

Diana ternganga seketika setelah mendapatkan penolakan keras dari Pangeran Damian. Dia masih tidak percaya bahwa usahanya untuk mendapatkan Pangeran Damian akan berakhir di sini. Tapi, apakah dia akan diam saja?

Pangeran Damian sendiri akan membuka suaranya lagi untuk mengusir Diana dari hadapannya, namun, ponselnya yang berbunyi membuatnya memilih mengabaikan Diana dan fokus dengan panggilan tersebut yang rupanya berasal dari Valencia.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Damian secara langsung setelah dia mengangkat teleponnya. Setelah mendapatkan jawaban dari seberang telepon, mata Pangeran Damian membulat seketika, ekspresi keterkejutan terukir di wajahnya. Membuat Pangeran Damian seolah-olah tak mampu berkata-kata.

Panggilan tersebut diakhiri, lalu Pangeran Damian menatap ke arah Diana seketika. "Kita kembali ke Valencia malam ini juga," ucapnya tanpa bisa diganggu gugat.

****

Bab 27 – Kepercayaan

Putri Anastasia membuka matanya. Dia mendapati bahwa dirinya kini berad di sebuah ruangan yang tak asing dengannya. Rupanya, dia sudah berada di dalam kamarnya. Putri Anastasia sedikit terduduk, lalu dia mendapati Pangeran Dimitri yang duduk menungguinya di sebelah ranjang yag dia tiduri.

Mata Putri Anastasia membulat seketika. Segera dia meringsut menjauh, dia masih tak percaya bahwa dia mendapati Pangeran Dimitri berada di dalam kamarnya. Putri Anastasia mengalihkan pandangannya ke arah segala penjuru ruangan. Dia tak mendapati siapapun termasuk Sabina, yang biasanya ada di sekitarnya. Artinya, bahwa kini dia hanya berdua dengan Pangeran Dimitri di dalam kamarnya.

Ya Tuhan! Apa yang terjadi? Bagaimana jika ada yang melihat dan berpikir yang tidak-tidak?

Ekspresi ketakutan yang tampak jelas di wajah Putri Anastasia membuat Pangeran Dimitri malah mendekat ke arah Putri Anastasia. "Kau baik-baik saja, Ana? Ada yang sakit?" tanya Pangeran Dimitri penuh dengan perhatian.

"Kenapa Anda ada di sini?"

"Apa kau lupa? Tadi kau pingsan. Aku membawamu kembali pulang, lalu memanggil dokter istana."

Putri Anastasia masih tampak kebingungan "Dimana Sabina? Kenapa Anda di sini?" Putri Anastasia benar-benar takut dan tertekan melihat Pangeran Dimitri berada di sana. Dia takut bahwa akan ada yang melihat dan berpikir macam-macam. Apalagi kini mereka hanya berdua.

Lalu, tiba-tiba saja Pangeran Dimitri naik ke atas ranjang Putri Anastasia, meraih telapak tangan Putri Anastasia kemudian menggenggamnya erat-erat. "Apa yang terjadi? Kau terlihat terguncang."

"Apa yang kau lakukan di sini? Pergi dari sini…" Putri Anastasia mencoba untuk melepaskan diri.

Melihat Putri Anastasia yang terguncang, membuat Pangeran Dimitri semakin ingin melindungi Putri Anastasia. Segera dia meraih tubuh Putri Anastasia kemudian memeluknya erat-erat.

"Aku tidak akan menyakitimu, Ana… aku tidak akan berbuat macam-macam denganmu…" ucap Pangeran Dimitri.

Dipeluk seperti itu membuat Putri Anastasia mebeku seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Dimitri akan memeluknya seperti ini saat mereka hanya

berdua dan berada di dalam kamarnya serta di atas ranjangnya. Apa yang dipikirkan pria ini?

Pranggg…

Suara berisik itu mengalihkan pandangan Putri Anastasia dan Pangeran Dimitri seketika.

"Ma —maaf…" Sabina yang datang, membawa baki berisi minuman hangat yang kini tentunya sudah berserakan. Segera Sabina membereskan kekacauan yang dia perbuat. Sedangkan Putri Anastasia yang sadar segera mendorong Pangeran Dimitri menjauh darinya.

"Lebih baik Anda keluar!" seru Putri Anastasia.

"Aku mengkhawatirkanmu, Ana." Pangeran Dimitri masih tak ingin mengalah.

"Kau tak perlu lagi mengkhawatirkannya. Karena aku sudah pulang." Suara itu berasal dari ambang pintu. Pangeran Damian sudah berdiri di sana.

Putri Anastasia yang melihatnya entah kenapa tiba-tiba ingin menangis. Segera dia bangkit, lalu berlari menghambur memeluk tubuh Pangeran Damian. Putri Anastasia begitu merindukan Pangeran Damian. Entah kenapa perasaannya menjadi semelankolis ini. Ditambah lagi, Putri Anastasia takut bahwa akan ada yang melihat kedekatannya dengan Pangeran Dimitri dan akan berakhir buruk untuk mereka semua.

"Kau baik-baik saja?" tanya Pangeran Damian pada Putri Anastasia.

Putri Anastasia mengangguk dan tampak masih enggan melepaskan pelukannya pada Pangeran Damian. Pangeran Dimitri yang melihatnya hanya bisa menghela napas panjang. Dia kemudian bangkit lalu mendekat ke arah Pangeran Damian dan Putri Anastasia.

"Karena kau sudah datang, maka aku bisa pergi dengan tenang," ucap Pangeran Dimitri kemudian.

"Terima kasih, sudah menjaganya dan menghubungiku," ucap Pangeran Damian pada Pangeran Dimitri hingga membuat Putri Anastasia menatapnya seketika kemudian berganti menatap ke arah Pangeran Dimitri.

"Tak masalah. Aku senang melakukannya," jawab pangeran Dimitri. Lalu, Pangeran Dimitri menatap ke arah Sabina yang masih membereskan kekacauan yang dia perbuat. Pangeran Dimitri dengan spontan membantu Sabina sebelum dia berkata "Lebih baik kita keluar. Jangan ganggu mereka." Lalu akhirnya, Sabina mematuhi perintah Pangeran Dimitri.

Kini, tinggallah Putri Anastasia hanya berdua dengan Pangeran Damian di dalam kamar mereka. Pangeran Damian membimbing Putri Anastasia menuju ke ranjang mereka. Mendudukkan Putri Anastasia di dana sembari menenangkannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Baik." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Putri Anastasia. Jujur saja, Putri Anastasia masih sedikit bingung, karena dia mengira bahwa Pangeran Damian akan marah dan curiga terhadapnya setelah melihat Pangeran Dimitri berad di atas ranjang mereka bersamanya. Namun nyatanya, pria ini tampak sangat tenang.

"Pangeran Dimitri menghubungiku. Dia memintaku untuk segera pulang karena kau tiba-tiba pingsan."

"Jadi, Pangeran Dimitri yang meminta Anda pulang?"

"Ya."

"Pangeran… tidak berpikir yang tidak-tidak tentang kami, bukan?" tanya Putri Anastasia sedikit takut-takut. Sungguh, membayangkan bahwa dia akan dituduh yang

tidak-tidak kemudian berakhir dengan hukuman mengerikan yang pernah dia bahas dengan Pangeran Dimitri, rasanya sangat menakutkan. Dan Putri Syrena juga semakin takut membayangkan bagaimana jika Pangeran Damian tak percaya padanya dan berakhir membencinya.

Putri Anastasia tidak bisa membayangkan hal itu, dia tak ingin dibenci atau tak dipercaya oleh Pangeran Damian. Dia tak ingin ditinggalkan pria ini.

"Hei… apa yang sudah kau pikirkan?" bukannya menjawab, Pangeran Damian malah bertanya seperti itu pada Putri Anastasia.

Pangeran Damian lalu naik ke atas ranjang mereka, kemudian mengajak Putri Anastasia berbaring di saja. Merengkuh tubuh istrinya itu, kemudian memeluknya. Putri Anastasia merasa begitu nyaman dan aman ketika berada dalam pelukan Pangeran Damian, hingga Putri

Anastasia memilih menenggelamkan wajahnya di dalam dada Pangeran Damian.

"Aku memang cemburu ketika melihat kedekatanmu dengan Dimitri. Tapi aku percaya bahwa dia tidk akan melakukan apapun padamu."

"Benarkah?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Mungkin, kecemburuanku berasal dari rasa khawatirku yang berlebihan, karena aku tahu bahwa kau menyimpan perasaan pada Pangeran Dimitri. Padahal, seharusnya aku tidak berlebihan. Aku mengenal saudaraku bahkan sejak kami sama-sama berada di dalam kandungan. Dia tidak mungkin berkhianat padaku."

Putri Anastasia menatap ke arah Pangeran Damian dengan seksama. "Tapi… bagaimana jika Pangeran Dimitri mengungkapkan perasaannya… bahwa dia…" Putri Anastasia

ragu mengatakannya. Sesungguhnya, Putri Anastasia tak ingin membuat hubungan dua saudara ini menjadi renggang karenanya. Namun, di sisi lain, Putri Anastasia juga tak ingin menutupi sesuatu dari Pangeran Damian.

"Di masa lalu, beberapa kali kami memang menyukai perempuan yang sama. Tapi kami tak pernah merebut milik yang lainnya." Pangeran Damian menatap Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh. "Aku mengenalnya, dan aku percaya dengannya."

Putri Anastasia mengangguk setuju. "Lalu, bagaimana dengan Diana, Pangeran? Maksud saya… kalian…" Putri Anastasia menggantung kalimatnya. Entah kenapa kecemburuan menyeruak begitu saja dalam hati Putri Anastasia. Padahal, selam ini, dia hampir tak pernah merasakan hal yang seperti ini. Mungkin, Putri Anastasia akan curiga, itu wajar, tapi dia tak pernah merasa sangat cemburu hanya dengan membayangkan bahwa Pangeran

Damian memiliki hubungan dekat dengan Diana. Astaga… apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

"Menurutmu bagaimana?" Pangeran Damian bertanya balik.

"Saya pikir…" Putri Anastasia menggantung kalimatnya. Dia tak beranin memikirkan tentang Diana dan Pangeran Damian, karena hal tersebut membuatnya sakit hati.

Melihat Putri Anastasia yang tampak ragu menjawab pertanyaannya membuat Pangeran Damian tersenyum lembut. "Kau tak perlu khawatir, Ana. Dia akan segera keluar dari istana ini, dan akan kupastikan bahwa aku tidak akan bertemu dengannya lagi," ucap Pangeran Damian dengan serius dan sungguh-sungguh. Hal tersebut membuat Putri Anastasia menatap Pangeran Damian seketika. Benarkah apa yang dikatakan suaminya ini? Lalu, kenapa bisa?

Bab 28 – Kehamilan

Ketika Pangeran Damian dan Putri Anastasia masih asik berpelukan satu sama lain dengan intim di atas ranjang mereka, keduanya disadarkan oleh ketukan pintu. Pangeran Damian dan Putri Anastasia saling menatap satu sama lain, sebelum kemudian Pangeran Damian yang bangkit.

"Mungkin itu dokter yang akan memeriksamu." Pangeran Damian meninggalkan Putri Anastasia kemudian menuju ke arah pintu.

Ketika pintu dibuka, benar saja, seorang dokter datang bersama dengan Pangeran Dimitri di belakangnya.

"Dokter mau memberikan hasil test darah yang dilakukan pada Putri Anastasia." Pangeran Dimitri membuka suaranya.

Sang Dokter memberikan sebuah amplop pada Pangeran Damian. Pangeran Damian menerimanya, lalu membukanya. Matanya membulat seketika saat membaca hasil dari test darah yang dilaukan oleh Putri Anastasia.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Dimitri ketika melihat ekspresi terkejut dari Pangeran Damian yang telah membaca hasil pemeriksaan Dokter.

Dengan spontan, Pangeran Damian memberikan hasil pemeriksaan tersebut pada Pangeran Dimitri, kemudian Pangeran Dimitri membacanya dan sia sama terkejutnya. Sedangkan Pangeran Damian sendiri segera menghampiri Putri Anastasia meraih jemarinya, kemudian mengecupinya sembari tersenyum lembut padanya.

"Ada apa, Pangeran?" tanya Putri Anastasia bingung.

"Aku akan menjadi ayah. Terima kasih, Ana…" Putri Anastasia ternganga tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Pangeran Damian. Jadi, dia hamil? Benarkah? Putri Anastasia bahkan tak sadar baha kini Pangeran Damian sudah merengkuh tubuhnya hingga masuk ke dalam pelukannya. Memeluknya erat dengan penuh keharuan.

Ditempatnya berdiri, Pangeran Dimitri menyaksikan hal tersebut. Dia tersenyum, kamudian mundur perlahan. Dia melihat dengan jelas bagaimana saudara kembarnya tampak sangat bahagia. Pun dengan Putri Anastasia yang juga sama bahagianya. Tentu saja Pangeran Dimitri tidak akan mengganggu kebahagiaan itu. Dia hanya akan mundur teratur, bahkan kini, dia berjanji bahwa dia akan menyingkirkan siapa saja yang akan mengganggu kebahagiaan pasangan di hadapannya itu…

****

Diana mengemas semua perlengkapannya. Pada akhirnya, dia benar-benar akan keluar dari istana Valencia seperti kesepakatannya dengan Pangeran Damian. Ketika Diana fokus dengan perlengkapannya, sebuah suara menghentikan aksinya seketika.

"Jadi, kau benar-benar menyerah sekarang?" Diana membalikkan tubuhnya, mendapati Pangeran Dimitri yang kini sedang menyandarkan tubuhnya di piggiran pintu kamar Diana.

"Ohh… kau rupanya, bagaiman denganmu?" tanya Diana kemudian.

Pangeran Dimitri berjalan mendekat ke arah Diana. "Aku sudah mencoba dan aku gagal. Mereka tidak akan bisa dipisahkan, karena itu aku memutuskan untuk tak mengganggu mereka lagi." Pangeran Dimitri berkata dengan sungguh-sungguh.

Diana malah tersenyum mengejek. "Hanya itu? kasihan sekali."

"Kau sendiri bagaimana? Kau terlihat mengemasi pakaianmu. Kau juga gagal, bukan?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Aku dan Pangeran Damian memiliki kesepakatan. Aku belum gagal Pangeran, karena aku memiliki satu cara lagi untuk memisahkan mereka."

Pangeran Dimitri menatap Diana dengan sungguh-sungguh. "Apa maksudmu? Apa rencanamu?" tanyanya dengan nada serius.

"Anda tidak perlu tahu, Pangeran. Yang pasti, sebelumnya aku meminta maaf pada Pangeran Dimitri karena aku tidak bisa menepati janjiku diawal kesepakatan kita."

Pangeran Dimitri semakin penasaran dibuatnya. "Janji? Janji apa?"

Diana tidak menjawab. Perempuan itu malah tertawa lebar lalu kembali membereskan pakaiannya. Sedangkan Pangeran Dimitri yang belum mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, kini menjadi bingung dan khawatir dengan rencana Diana nantinya.

Kesepakatannya saat itu dengan Diana adalah, bahwa tidak akan ada perselingkuhan yang akan mengakibatkan entah Pangeran Damian maupun Putri Anastasia terlibat masalah atau hukuman. Kini, jika Diana mengatakan bahwa perempuan itu tak bisa menepati kesepakatan mereka, artinya…

Pangeran Dimitri menatap Diana seketika dengan tatapan mata tajam membunuhnya, "Jika aku mendapati kau masih berusaha memisahkan mereka dengan cara yang buruk, maka akan kucari kemanapun kau berada dan aku sendiri yang akan menghukummu."

Diana kembali tertawa lebar dengan ancaman yang diberikan oleh Pangeran Dimitri

tersebut. "Bukan aku yang berusaha, tapi kita berdua yang berusaha, Pangeran…" ucap Diana penuh arti.

Pangeran Dimitri tak mampu menjawabnya. Dia menyesal karena sudah mengajak diana untuk berusaha merayu Pangeran Damian. "Anastasia hamil. Jadi lebih baik kita akhiri semuanya di sini," jelas Pangeran Dimitri kemudian. Pangeran Dimitri berharap bahwa dengan tahu tentang kehamilan Putri Anastasia akan membuat Diana berpikir dua kali untuk melakukan rencananya.

Diana sempat membatu dengan kabar yang diberitahukan oleh Pangeran Dimitri, tapi kemudian, Diana kembali menyunggingkan senyumannya. "Itu bagus, tandanya… rencanaku akan berjalan lancar."

"Apa maksudmu?" sekali lagi, Pangeran Dimitri mencoba mencari tahu apa yang akan direncanakan Diana.

Diana menatap Pangeran Dimitri dengan sungguh-sungguh. "Anda akan tahu, Pangeran," jawab Diana yang sudah menatap Pangeran Dimitri dengan mata yang sulit diartikan. Pangeran Dimitri tahu bahwa Diana tampaknya sudah memiliki rencana besar, bahkan sejak sebelum mereka sepakat akan membuat Pangeran Damian dan Putri Anastasia berpisah. Yang tidak diketahui Pangeran Dimitri adalah, apa rencana Diana? Apa tujuannya? Apakah hanya untuk mendapatkan Pangeran Damian saja? Sepertinya bukan hanya itu. Karena jauh yang dapat dilihat Pangeran Dimitri di mata Diana, ada sebuah dendam membara di sana. Dendam apa?

****

Keesokan harinya, Pangeran Dimitri sudah tak mendapati Diana di area istana. Perempuan itu telah benar-benar pergi meninggalkan istana. Meski begitu, hingga kini —Satu minggu setelah Pangeran Damian mengumumkan kehamilan

Putri Anastasia, pikiran Pangeran Dimitri masih tak tenang.

Dia tengingat dengan ancaman yang diberikan oleh Diana. Dia juga jadi khawatir, bahwa Diana tiba-tiba datang kemudian menghancurkan kebahagiaan yang ada di depan matanya.

Ya, selama seminggu terakhir, Pangeran Dimitri melihat degan jelas, bagaimana saudara kembarnya tampak sangat bahagia. Pangeran Damian tampak begitu menyayangi dan perhatian dengan Putri Anastasia. Begitupun sebaliknya. hal tersebut membuat Pangeran Dimitri merasa bersalah karena sempat ingin memisahkan keduanya, atau menggoda Putri Anastasia hanya karena ego dan sikapnya yang kekanakan.

Kini, Pangeran Dimitri mulai menerima kebersamaan Pangeran Damian dan juga Putri Anastasia yang tampak saling bahagia.

Pangeran Damian sendiri sesekali mengamati Pangeran Dimitri. Dia tahu bahwa ada yang disembunyikan saudaranya itu. setelah Pangeran Damian kembali dan mendapati bahwa Putri Anastasia hamil, sikap Pangeran Dimitri tampak berbeda.

Jika biasanya saudaranya itu bersikap tengil, maka kini Pangeran Dimitri lebih banyak diam, bahkan sesekali mengamati kedekatannya dengan Putri Anastasia. Ada apa sebenarnya dengan pria itu?

Pangeran Damian lalu menatap Putri Anastasia dengan tatapan lembutnya. Sejak tahu bahwa putri Anastasia sedang mengandung, Pangeran Damian seolah-olah semakin dibuat jatuh hati dengan perempuan itu. setiap hari rasanya Putri Anastasia semakin memesona baginya. Apa bagi pria lain begitu juga?

Pada akhirnya, Pangeran Damian meraih jemari Putri Anastasia, lalu mengecupnya dengan lembut.

"Kutinggal ke ruag kerja dulu, oke? Aku ada urusan dengan Pangeran Dimitri," bisik Pangeran Damian kemudian.

"Ada masalah?" tanya Putri Anastasia.

Pangeran Damian tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Tidak. Tapi memang ada yang ingin kubahas dengan dia."

"Apa tidak bisa di sini saja?"

Pangeran Damian tersenyum lembut. "Rahasia, Ana…" ucapnya penuh arti. Pada akhirnya, Putri Anastasia mengagguk patuh. Dia membiarkan saja Pangeran Damian membahas masalahnya dengan Pangeran Dimitri.

Pangeran Damian bangkit, lalu dia menatap Pangeran Dimitri dan berkata "Ikut aku." Setelahnya, Pangeran Damian berjalan lebih dulu menuju ke sebuah ruangan yang merupakan ruan kerja. Pangeran Dimitri bangkit lalu mengukutinya sampai sana.

Keduanya akhirnya berada di dalam ruang kerja, lalu tanpa basa-basi lagi, Pangeran Damian membuka suaranya. "Ada masalah?"

"Kenapa taya begitu?" Pangeran Dimitri bertanya balik.

"Kau tidak seperti biasanya. Aku tahu bahwa ada yang kau sembunyikan dariku."

Pangeran Dimitri menghela napas panjang. "Bukan masalah besar. Kau tak perlu memikirkannya."

"Aku akan memikirkannya jika hal itu tentang Anastasia." Pangeran Damian berkata dengan sungguh-sungguh.

Pangeran Dimitri sempat mengamati Pangeran Damian, apa dia harus menceritakan kekhawatirannya tentang Diana apa saudaranya itu? tapi… hal itu akan mengganggu Pangeran Damian nantinya,padahal belum tentu juga Diana melakukan sesuatu. Mungkin saja saat itu

Diana hanya mengancam dan menggertaknya saja.

Ketika keduanya saling menilai satu sama lain, suara ketukan pintu ruang kerja menyadarkan keduanya. Membuat keduanya saling pandang lagi, sebelum Pangeran Damian menuju ke arah pintu dan membukanya.

Plato berada di depan pintu dan pria itu sedang membawakan sebuah tab untuk Pangeran Damian. "Ada masalah?" tanyanya karena dia melihat ekspresi wajah Plato yang tak biasa.

Pangeran Damian lalu meraih tab yang dibwa Plato, kemudian membukanya dan membaca apa yang ada di sana. Wajahnya mengeras seketika, dia lalu menatap Pangeran Dimitri dengan tatapan marah dan penuh curiga. Pada detik itu, Pangeran Dimitri tahu bahwa Diana sedang melaksanakan aksinya. Apa yang dilakukan oleh perempuan itu?

Bab 29 - Berita tak sedap

Pangeran Damian segera mendekat ke arah Pangeran Dimitri. Dengan kesal dia melemparkan tab yang dia bawa pada Pangeran Dimitri.

"Katakan kalau ini bukan ulahmu," ucapnya penuh penekanan.

Pangeran Dimitri menangkap tab tersebut dengan sigap. Kemudian dia membawa apa yang tersedia di tab tersebut.

Hari ini, media online digegerkan oleh foto-foto kedekatan Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia. Mulai ketika mereka berkuda bersama, saat Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia di taman, di ruang belajar Putri Anastasia, di tempat pemberdayaan tumbuhan, di museum, bahkan ketika Pangeran Dimitri

memeluk tubuh Putri Anastasia di atas ranjang perempuan itu beberapa hari yang lalu.

Pangeran Dimitri tidak menyangka bahwa akan ada yang menangkap dan menyebarkan gambar kedekatan mereka dengan sangat detail. Ditambah lagi, judul berita di media-media online menunjukkan dengan jelas, bahwa Pangeran Dimitri memang memiliki hubungan serius dengan Putri Anastasia. Berita-berita tersebut benar-benar memojokkan Putri Anastasia, dan Pangeran Dimitri tahu bahwa ini berhubungan dengan Diana.

"Kau mencurigaiku?" tanya Pangeran Dimitri kemudian. "Jika iya, maka kutanya padamu, apa tujuanku melakukan ini?"

"Kau menyukai Ana, aku tahu itu."

"Ya. Aku memang menyukainya setelah kita sering bersama," jawab pangeran Dimitri dengan santai dan jujur.

Segera, pangeran Damian meraih kerah kemeja yang dikenakan Pangeran Dimitri kemudian mencengkeramnya. Hal tersebut sempat membuat Plato panik dan mendekat ke arah keduanya. Sedangkan Pangeran Dimitri yang diperlakukan seperti itu malah tersenyum santai.

"Kau tidak akan mendapatkan apa yang kau mau, Dimitri," desis Pangeran Damian.

"Memangnya kau tahu apa mauku?" Pangeran Dimitri bertanya dengan nada santai.

"Kau menginginkan Ana," jawab Pangeran Damian.

Pangeran Dimitri melepas paksa cengkeraman tangan Pangeran Damian pada kerahnya lalu dia menjawab "Ya, setelah mengenalnya dengan dekat, aku memang melihat bahwa dia perempuan yang istimewa. Kalaupun aku menginginkannya, apa aku akan melakukan trik murahan seperti ini? Buka

matamu Pangeran! Jika aku melakukan ini semua, Anastasia akan berakhir dihukum, dan aku berakhir tak mendapatkan apapun!" Dalam keadaan seperti ini, Pangeran Dimitri berpikir dengan sangat logis.

Pangeran Damian memikirkannya, dan benar apa yang dikatakan Pangeran Dimitri. Jika Pangeran Dimitri yang meyebarkan rumor kedekatan mereka, lalu terbukti bahwa keduanya melakukan perselingkuhan, Putri Anastasia akan berakhir di hukum, bahkan Pangeran Dimitri pun demikian. Itu tak akan menguntungkan keduanya.

"Jika memang bukan kau, apa kau tahu siapa orangnya?" tanya Pangeran Damian kemudian. "Orang itu jelas selalu berada di sekitar kalian." Lanjut Pangeran Damian lagi.

Pangeran Dimitri tampak memikirkan sesuatu. Jika dilihat dari motifnya, jelas adalah untuk menyingkirkan Putri Anastasia, dan juga Pangeran Dimitri. Yang memiliki motif seperti

itu saat ini hanyalah Diana. Diana ingin menyingkirkan Putri Anastasia karena ingin mendekati Pangeran Damian lagi. Dan perempuan itu ingin menyingirkannya karena mungkin masih memiliki rasa sakit hati di masa lalu terhadap Pangeran Dimitri yang dulunya pernah mengkhianatinya.

Masalahnya adalah, apa benar Diana yang melakukannya? Jika iya, Diana tak mungkin melakukannya sendiri. Perempuan itu bahkan belum ada di area istana Valencia ketika dia berkuda dengan Putri Anastasia. Diana jelas dibantu oleh orang dalam. Tapi siapa?

Tiba-tiba bayangan itu muncul dengan spontan pada ingatan Pangeran Dimitri…

"Putri bisa mengajak pelayan Putri jika ingin." Pangeran Dimitri pun akhirnya menengok ke arah si pelayan kemudian mengangkat sebelah alisnya "Dia orang baru?" tanyanya kemudian.

"Saya pikir bukan. Dia hanya baru diperkerjakan khusus untuk menjadi pelayan pribadi saya. Pangeran Damian berkata bahwa dia harus ikut kemanapun saya pergi."

***

"Mohon maaf, Pangeran. Dalam peraturan kami sudah jelas, bahwa kami tidak diperkenankan untuk berbicara."

***

Tampak seorang pelayan tengah membenarkan letak vas bunga yang terbuat dari perak. Pangeran Dimitri mendekat dan bertanya "Apa yang kau lakukan di sana?"

"Uumm, Maaf Yang Mulia, saya… saya tadi…"

"Kau menguping?" tuduh Pangeran Dimitri.

Pelayan itu hanya menundukkan kepalanya, tak berani karena tuduhan yang diberikan oleh Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri mendekat lagi hingga si

pelayan kini berada sangat dekat, tepat di hadapanya. "Angkat wajahmu." Perintahnya.

Si pelayan akhirnya mengangkat wajahnya, dan Pangeran Dimitri akhirnya tahu bahwa si pelayan tersebut merupakan pelayan pribadi Putri Anastasia. "Oh, rupanya kau. Kenapa kau di sini? Kau benar-benar berencana menguping dan bergosip dengan teman-temanmu nantinya, ya?" tanyanya dengan nada tajam.

"Tidak, Pangeran…" tampak si pelayan terlihat ketakutan.

Pangeran Dimitri sedikit tersenyum. Entah kenapa dia suka melihat ketakutan itu. Dia sangat senang mengintimidasi orang, dan ketika dia berhasil melakukannya, dia merasa sangat puas.

Pangeran Dimitri kembali mendekat, hingga spontan si pelayan mundur menjauhinya, Pangeran Dimitri mendekat lagi dan si pelayan kembali mundur hingga kini tubuhnya terpenjara diantara dinding dan tubuh sang Pangeran di hadapanya.

"Kuharap, kau tak mengatakan apapun dan pada siapapun tentang apa yang tadi kau lihat atau kau dengarkan." Pangeran Dimitri mendesis tajam.

***

"Oh ya? Begitukah? Jadi menurutmu, Pangeran Damian memang lebih baik dari pada Pangeran Dimitri?" tanya Putri Anastasia.

"Secara rasional, ya."

"Sayangnya, Perempuan sangat jarang berpikir secara rasional. Mereka lebih cenderung menggunakan perasaannya."

"Pangeran, sejak kapan Anda di sana?" tanya Putri Anastasia kemudian.

"Tak lama, namun cukup untuk mendengarkan semua tentang percakapan Putri Anastasia dan juga perempuan yang rasional ini," sindir Pangeran Dimitri hingga membuat Sabina menundukkan kepalanya.

****

Pranggg…

Suara berisik itu mengalihkan pandangan Putri Anastasia dan Pangeran Dimitri seketika.

"Ma – maaf…" Sabina yang datang, membawa baki berisi minuman hangat yang kini tentunya sudah berserakan. Segera Sabina membereskan kekacauan yang dia perbuat. Sedangkan Putri Anastasia yang sadar segera mendorong Pangeran Dimitri menjauh darinya.

"Sepertinya aku tahu siapa orangnya." Dengan spontan Pangeran Dimitri membuka suaranya.

"Katakan siapa?"

"Diana. Aku tahu dia yang melakukan semua ini, dan dia menggunakan orang dalam."

Pangeran Damian mengembuskan napas kesal. Dia memijit pangkal hidungnya. "Aku tahu dia tidak akan berhenti," Dia berjalan

mondar-mandir sembari bertanya "Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Jujur saja, pangeran Damian tidak tahu harus melakukan apa. Dia percaya bahwa Putri Anastasia tak mungkin menjalin hubungan lebih dengan Pangeran Dimitri, namun, apa orang lain akan percaya ketika mereka sudah disuguhkan oleh bukti berupa foto-foto tersebut?

"Kita akan melakukan siaran pers." Pangeran Dimitri membuka suaranya. Pangeran Damian menatap Pangeran Dimitri seketika. Saudaranya itutampak sangat serius, berbeda dengan biasanya.

"Apa yang akan kita katakan di depan pers? Mereka tak akan percaya jika tidak ada bukti. Yang ada, kau dan Ana akan semakin digunjing bahkan di benci oleh seluruh warga Valencia."

"Aku punya rencana."

"Aku tidak mau menggunakan rencanamu jika itu membahayakan Anastasia atau keluarga kerajaan." Pangeran Damian menjawab cepat.

Pangeran Dimitri menatap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh. "Kali ini, percayalah padaku." Perkataan Pangeran Dimitri sangat tulus, tampak sangat serius, berbeda dengan Pangeran Dimitri yang selama ini dikenal oleh Pangeran Damian.

Pangeran Damian menghela napas panjang. Dia menepuk pundak Pangeran Dimitri sebelum dia berkata "Kau tahu, satu-satunya orang di dunia ini yang dapat kupercaya adalah Kau. Kita sering berbagi banyak hal, bahkan berbagi tempat di dalam rahim Ibu. Aku percaya padamu, tapi akhir-akhir ini… kau membuat kepercayaanku menurun." Akhirnya, Pangeran Damian mengungkapkan kegundahan hatinya. "Kita sering menyukai hal yang sama, karena itu aku khawatir bahwa kau saat ini juga menyukai apa yang kusukai."

"Kau mencintai Anastasia?" tanya Pangeran Dimitri kemudian.

"Ya. Dan aku tidak suka memikirkan jika kau juga menyukainya," jawab Pangeran Damian secara terang-terangan.

"Aku hanya menyukainya. Itu bukan cinta. Dan aku tidak akan merebutnya darimu setelah kutahu bahwa kau sangat mencintainya. Aku tak sejahat itu," tegas Pangeran Dimitri. Dia lalu menghela napas panjang. "Mungkin semua masalah ini juga berhubungan denganku. Diana mungkin juga ingin membalaskan rasa sakit hatinya dulu padaku. Karena itulah, kupikir aku harus melakukan ini."

"Apa rencanamu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Kita akan melakukan siaran pers. Aku akan mengumumkan sesuatu di sana. Sesuatu yang sangat mengejutkan dan akan menepis serta menenggelamkan berita sialan ini."

"Apa pengumuman yang akan kau buat?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Kau akan tahu saat sudah berada di sana."

"Dimitri. Aku tidak akan menyetujui rencanamu jika aku tidak tahu apa yang sedang kau rencanakan." Pangeran Damian mendesis tajam.

Pangeran Dimitri menatap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh. "Percayalah padaku. Aku akan melindungimu dan juga melindungi perempuan yang kau cintai. Kau hanya perlu percaya, sisanya, biarkan aku yang melakukannya…" ucapan Pangeran Dimitri telihat begitu tulus.

Pangeran Damian percaya. Hanya saja, Pangeran Damian takut, bahwa Pangeran Dimitri akan melakukan hal-hal yang ceroboh atau sembrono seperti sifat dasarnya. Bagaimana pun juga, jauh dalam hatinya yang paling

dalam, Pangeran Damian menyayangi saudara kembarnya itu, meski dia tak pernah mengungkapkannya. Dia tak ingin Pangeran Dimitri terlibat masalah, apalagi karena kecerobohannya sendiri…

****

Bab 30 – Rencana Pangeran Dimitri

Apa yag diinginkan Pangeran Dimitri benar-benar dilaksanakan oleh Pangeran Damian. Dengan persetujuannya, mereka melakukan siara pers di dalam sebuah gedung yang biasanya memang diperguanakan untuk mengumumkan sesuatu hal penting pada pers atau rakyat Valencia dari keluarga kerajaan.

Pangeran Damian belum memberitahukan tentang masalah ini kepada Putri Anastasia. Meski begitu, Pangeran Damian tahu bahwa dia tidak akan bisa menyembunyikan kabar ini lebih lama lagi.

Media sudah berkumpul ditempat tersebut, sedangkan Pangeran Damian dan Pangeran Dimitri masih bersiap-siap untuk menghadapi semuanya.

"Kau benar-benar tak ingin mengatakannya padaku saat ini?" tanya Pangeran Damian lagi. Dia benar-benar penasaran dengan rencana Pangeran Dimitri yang hingga kini tidak dia ketahui.

"Kau tenang saja. Semua akan berjalan lancar dan akan berakhir dengan baik-baik saja." Pangeran Dimitri meyakinkan. Pada saat bersamaan, seseorang yang merupakan suruhan Pangeran Dimitri datang dengan membawa seorang lainnya.

Pangeran Damian menatap orang tersebut "Dia… bukannya pelayan pribadi Ana?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Ya. Dia harus berada di sini. Karena dialah kunci kita."

"Kunci?" Pangeran Damian masih tidak mengerti.

Pangeran Dimitri melirik jam tangannya "Sudah waktunya. Ayo kita selesaikan

semuanya…" setelah itu, dia menatap ke arah Sabina. "Kau juga ikut." Ajaknya dengan nada dingin.

Pada akhirnya mereka menghadap para awak media. Awalnya, semua berjalan dengan sedikit tegang, lalu suasana menjadi mencair, hingga tibalah saatnya ketika Pangeran Damian membuka suaranya terkait rumor yang beredar tentan Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia.

"Tujuan kita mengundang kalian semua ke tempat ini adalah untuk mengklarifikasi tentang rumor yangberedar. Karena itu, di sini sudah ada Pangeran Dimitri yang akan menjelaskan semuanya."

"Terima kasih, Pangeran Damian. Jadi, silahkan jika ada yang ingin kalian tanyakan. Karena saya tidak mau setelah ini kalian kembali menuliskan berita atau rumor yang tak benar." Pangeran Dimitri mulai membuka suaranya.

"Mohon maaf, Pangeran. Apa Pangeran bisa menjelaskan tentang foto-foto yang beredar di internet?" tanya salah seorang wartawan.

"Apa yang perlu di jelaskan? Foto-foto itu memang asli." Jawab Pangeran Dimitri yang segera mendapatkan hadiah tatapan mata dari Pangeran Damian.

"Jadi, hubungan Anda dengan Putri Anastasia…" seorang wartawan lainnya tampak ragu bertanya hingga kalimatnya hanya menggantung.

"Putri Anastasia adalah kakak iparku. Memangnya aku harus memperlakukannya seperti apa?" kali ini Pangeran Dimitri melemparkan pertanyaan pada para wartawan.

Para wartawan saling menatap satu sama lain, karena mereka ragu untuk menayakan lebih spesifik lagi tentang hubungan Putri Anastasia dan Pangeran Dimitri.

"Semua foto-foto itu diambil di ruangan terbuka. Kami tidak hanya berdua. Karena dimanapun Putri Anastasia berada, disana juga ada pelayan pribadinya. Dia." Ucap Pangeran Dimitri sembari menunjuk ke arah Sabina yang sudah duduk di sebelahnya.

"Namun, apakah memang harus selalu bersama dengan Pangeran Dimitri?" tanya wartawan lainnya.

"Ya. Karena Saudaraku hanya mempercayai aku. Bahwa hanya aku bisa mengajari Putri Anastasia tentang semua hal yang ada di Kerajaan Valencia. Pangeran Damian sudah sangat sibuk mengurus tugas kenegaraan, jadi, tugasku adalah membantunya untuk mengajarkan pada istrinya, yang merupakan kakak iparku, tentang semua hal yang perlu dia pelajari saat berada di Valencia."

"Pangeran. Mohon maaf sebelumnya, bagaimana dengan foto berpelukan di dalam kamar?"

Dengan tenang Pangeran Dimitri menjawab. "Itu adalah momen dimana kami pertama kali mengetahui bahwa Putri Anastasia sedang mengandung, kami terharu saat itu. Putri Anastasia menangis haru dan aku memeluknya untuk menenangkannya sekaligus memberinya ucapan selamat."

"Jadi… bisa disimpulkan bahwa foto-foto yang berada di internet adalah asli, namun situasi dan konsidinya tidak seperti yang diberitakan?" tanya seorang wartawan lainnya.

"Ya. Foto-foto itu asli, namun berita itu adalah bohong. Keluarga kerajaan sudah membentuk tim khusus untuk mencari siapa dalang dari penyebaran berita bohong tersebut."

"Mohon maaf, Pangeran… tapi… bukannya kami tidak percaya, media juga butuh bukti atas kesaksian pangeran Dimitri. Kami…"

"Aku percaya dengannya." Pangeran Damian yang menjawab. "Sebenarnya aku

berpikir bahwa tak perlu mengadakan acara seperti ini. Karena aku tak peduli dengan penilaian media atau orang lain. Aku percaya pada saudaraku, dia tidak akan mengkhianatiku. Itu sudah cukup," ucap Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh.

Semua yang ada di sana tampak hening dan tampak sadar bahwa apa yang mereka lakukan atau mereka beritakan memanglah sedikit keterlaluan. Jika Pangeran Damian orang yang seharusnya menjadi korban saja percaya dengan Pangeran Dimitri, lalu kenapa mereka masih meragukan.

"Lagi pula, bukan hanya itu yang ingin kusampaikan di sini." Pangeran Dimitri membuka suaranya sembari bangkit dari duduknya. "Aku juga ingin memberitahukan sebuah berita yang cukup penting dan harus kalian siarkan. Berita ini juga menjadi alasan utama kenapa kalian harus percaya padaku."

Semua kamera tertuju pada Pangeran Dimitri. Bukan hanya itu, Pangeran Damian pun tampak penasaran dengan apa yang akan diumumkan oleh Pangeran Dimitri. Pangeran Dimitri tiba-tiba berdiri di belakang kursi yang di duduki Sabina. Setelah itu dia membuka suaranya lagi.

"Aku akan menikah, dengan perempuan ini."

Semua yang berada di sana ternganag dibuatnya. Dengan spontan para wartawan memotret ke arah pangeran Dimitri dan juga Sabina. Suasana lalu menjadi berisik dengan pertanyaan-pertanyaan dari wartawan kepada Pangeran Dimitri.

"Dia adalah Sabina, pelayan pribadi Putri Anastasia. Ya. Inilah alasan kenapa kalian harus percaya dengan apa yang kukatakan. Aku tak ada hubungan apapun dengan Putri Anastasia. Aku dekat dengannya karena aku mengajarinya semua hal tentang Valencia, selain itu, aku dekat

dengannya karena perempuan ini," jelas Pangeran Dimitri sembari meremas kedua bahu Sabina. "seperti yang kukatakan sebelumnya, perempuan ini selalu berada di sekitar Putri Anastasia. Hal itu memuatku sering memperhatikannya. Kepolosannya membuatku tergoda, hingga aku memutuskan untuk menjalin hubungan serius dengannya. Karena itulah, di sini aku mengumumkan bahwa pernikahanku dengannya akan dilakukan dalam waktu dekat."

"Tapi, Pangeran, bagaimana tentang status kebangsawanan yang seharusnya disandang oleh pasangan Anda? Mengingat Anda adalah seorang Pangeran."

"Tidak ada keharusan untukku menikah dengan perempuan bangsawan. aku bukan putra mahkota, jadi aku bebas menikah dengan siapa saja, termasuk dengan pelayan istana. Ada yang keberatan?" tanya Pangeran Dimitri dengan begitu santai. Sedangkan para wartawan

tak lagi bertanya karena lebih fokus memotret Pangeran Dimitri dan calon istrinya.

Pangeran Damian sendiri tampak mengamati Pangeran Dimitri yang tampaknya fokus dengan para wartawan yang memotretnya. Pangeran Damian masih tak habis pikir, kenapa Pangeran Dimitri akan bertindak sejauh ini untuk menyelamatkan dan melindungi nama baik Putri Anastasia?

Gila! Berita ini tentu saja akan menjadi santapan hangat bagi para awak media. Seorang Pangeran seperti Pangeran Dimitri yang terkenal dan sering digosipkan menjalin hubungan dengan para gadis bangsawan, nyatanya berakhir dengan akan menikahi pelayan dalam istana. Tentu saja berita ini akan menjadi berita panas yang menggemparkan para kalangan bangsawan dan seluruh rakyat Valencia. Berita ini juga pastinya akan menepis semua tuduhan yang ditunjukkan pada Pangeran Dimitri dan Putri Anastasia. Dan juga, berita ini akan

mampu menggantikan berita skandal sebelumnya.

Apakah ini hanya sebagian dari rencana Pangeran Dimitri? Atau… Pangeran Dimitri benar-benar akan melakukannya?

****

Setelah kegaduhan di dalam ruangan siaran pers tadi, akhirnya, semua keluarga kerajaan kembali. Pangeran Damian segera menyeret Pangeran Dimitri menjauhi semua orang, kemudian dia bertanya secara terang-terangan.

"Apa maksudmu dengan membuat gosip baru? Kau gila? Bagaimana cara mengakhirinya nanti?"

"Mengakhiri apa?"

"Kau tak mungkin menikahi Pelayan, Pangeran," ucap Pangeran Dimitri dengan penuh penekanan.

"Tak mungkin bagaimana? Kau lupa dengan paman Enrick? Dia menikahi seorang pelayan, bahkan menjadikannya sebagai ratu di Andora."

"Itu karena Paman Enrick tergila-gila dengan Bibi Athena. Mereka saling mencintai, tidak seperti kau. Aku cukup tahu bagaimana seleramu."

"Memangnya bagaimana seleraku?" tanya Pangeran Dimitri santai sembari bersedekap.

"Aku tak perlu menjelaskannya. Aku hanya ingin bertanya apa rencanamu selanjutnya?"

"Aku akan menikahinya. Apa kau tak dengar apa yang kukatakan tadi?" tanya Pangeran Dimitri yang tampaknya mulai kesal.

Pangeran Damian menggelengkan kepalanya "Kau tak mungkin melakukannya. Kau pikir pernikahan hanya untuk main-main?"

"Kau lihat saja nanti." Setelah itu, Pangeran Dimitri pergi begitu saja meninggalkan Pangeran Damian. Pria itu bahkan menyeret serta Sabina bersamanya. Pangeran Damian hanya mengamati kepergian Pangeran Dimitri.

Sungguh, Pangeran Damian masih tak dapat mempercayai hal itu. Apa benar bahwa Pangeran Dimitri akan benar-benar menikahi Sabina? Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebenarnya sedang direncanakan saudara kembarnya itu?

****

Bab 31 – Pengakuan

Pangeran Damian masih tampak memikirkan tentang Pangeran Dimitri dan kemungkinan-kemungkinan tentang rencananya. Hal itu benar-benar mengganggu untuk Pangeran Damian. Hingga kini, dirinya sudah sampai di dalam istana, bahkan sudah sampai di dalam kamarnya, dimana Putri Anastasia sedang menunggunya.

"Apa ada yang Anda pikirkan Pangeran?" tanya Putri Anastasia sembari mendekat ke arah suaminya. Dia melihat kening Pangeran Damian tak berhenti berkerut.

"Ya? Tak ada." Hanya itu jawaban Pangeran Damian.

Putri Anastasia tersenyum lembut. dia merapikan kemeja yang dikenakan Pangeran Damian, kemudian dia berkata "Kau tak bisa

membohongiku lagi. Aku tahu bahwa beberapa hari terakhir, kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku." Pada akhirnya, Putri Anastasia memilih menggunakan bahasa tidak folmal, ketika hanya berdua dengan Pangeran Damian.

Kedekatan mereka memang terjalin semakin intens selama seminggu terakhir sejak kehamilan Putri Anastasia terdeteksi. Bukan tanpa alasan, keran memang Pangeran Damian seolah-olah sudah tidak memagari dirinya lagi terhadap Putri Anastasia. Pun dengan Putri Anastasia yang juga tampaknya sudah tak lagi canggung ketika berduaan dengan Pangeran Damian.

Pangeran Damian sering kali mencurahkan perhatiannya dan kasih sayangnya secara terng-terangan. Hal itu membuat Putri Anastasia ingin melakukan hal yang sama. Ya, diakui atau tidak, Perasaan Putri Anastasia terhadap Pangeran Damian kini semakin nyata, dan Putri Anastasia tak ingin berpura-pura lagi.

"Aku melakukannya untuk melindungimu." Pangeran Damian berkata dengan sungguh-sungguh.

Putri Anastasia tersenyum lembut. "Aku sudah di dalam istana, dan aku sudah merasa sangat terlindungi. Memangnya kau ingin melindungiku dari apa?" tanya Putri Anastasia yang masih penasaran.

"Dari apa saja yang ingin menyakitimu. Aku tak akan membiarkannya." Sekali lagi, Pangeran Damian berkata serius.

Pipi Putri Anastasia merona seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Damian akan begitu peduli dengannya. Meski begitu, Putri Anastasia masih penasaran dengan sesuatu yang tampak disembunyikan oleh Pangeran Damian.

"Damian… aku hanya ingintahu, apa yang terjadi." Sekali lagi, Putri Anastasia mencoba untuk meluluhkan hati Pangeran Damian, kali

ini dia bertanya dengan nada yang dibuat seolah-olah menggoda.

Pangeran Damian menghela napas panjang. Dia meraih jemari Putri Anastasia kemudian mengajaknya untuk duduk di pinggiran ranjang.

"Ada orang yang menyebarkan gosip tentang dirimu dan Pangeran Dimitri," ucap Pangeran Damian ketika keduanya sudah duduk di pinggiran ranjang.

"Apa?!" mata Putri Anastasia bahkan sudah membelalak tak percaya. "Aku… aku tak ada apapun dengan Pangeran Dimitri. Maksudku…" Putri Anastasia tampak sedikit panik.

"Hei… semuanya sudah selesai. Masalah itu sudah teratasi." Pangeran Damian meraih pipi Putri Anastasia kemudian mengusapnya dengan lembut.

Putri Anastasia mengamati Pangeran Damian, mencari-cari suatu keraguan di sana. Kemudian Putri Anastasia menggelengkan kepalanya lalu berkata "Aku tak peduli apa yang dikatakan orang. Karena yang kupedulikan adalah penilaianmu," ucap Putri Anastasia dengan sungguh-sungguh.

Kali ini gilaran Pangeran Damian yang mengamati Putri Anastasia. "Kenapa penilaianku sangat berarti untukmu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

Putri Anastasia menunduk sedih "Karena aku tidak mau, kau berpikir yang tidak-tidak tentangku. Maksudku… aku tidak suka membayangkan bahwa kau akan percaya dengan perekataan orang lain dari pada dengan apa yang kukatakan."

Pangeran Damian tersenyum melihat Putri Anastasia yang tampak berbeda seperti itu. segera, dia mengangkat wajah Putri Anastasia, kemudian dia menjawab "Aku akan meletakkan

kepercayaanku padamu sepenuhnya, jika kau sudah mengatakan semua tentang dirimu sejujur-jujurnya padaku."

Putri Anastasia mengamati Pangeran Damian. Ada rasa sesak di dada Putri Anastasia karena dia merasa bahwa selama ini dia telah membohongi Pangeran Damian tentang perasaannya. Memang, sebelumnya, dia sempat memiliki rasa dan keinginan pada Pangeran Dimitri. Namun, itu sebelum mereka menikah. Dan rasa itu benar-benar telah hilang sepenuhnya setelah dia tahu bagaimana Pangeran Dimitri sebenarnya.

Beberapa saat yang lalu, Pangeran Damian juga sudah sempat mengatakan bahwa pria itu telah mengetahui fakta bahwa Putri Anastasia sempat menyukai Pangeran Dimitri karena Pangeran Damian tak sengaja mendengar percakapannya dengan kakaknya pada saat mereka menikah. Hanya saja, saat itu Putri Anastasia tidak sepenuhnya mengakui.

Pangeran Damian juga menuntut sebuah jawaban, apa perasaan Putri Anastasia telah berubah atau tidak. Sekali lagi, Putri Anastasia tak memberikan jawaban yang jelas. Apa kini saatnya dia mengungkapkan perasaanya?

Putri Anastasia menghela napas panjang. Dia lalu membuka suaranya "Sebelum kita menikah, bahkan sebelum Pangeran Damian menginjakkan kaki di Kerajaan Estrovia, aku memang sudah menaruh hati pada Pangeran Dimitri."

Putri Anastasia melihat Pangeran Damian. Dia berharap bahwa Pangeran Damian akan mendengarkan penjelasannya sampai akhir. Dan syukurlah, pria itu melakukannya.

"Pangeran Dimitri itu sangat populer dikalangan bangsawan, bahkan di kalangan rakyat. Hampir setiap hari berita dan juga tampangnya menghiasi koran-korang politik. Dia terkenal sebagai Pangeran yang ramah

dengan siapa saja. Dan itu memang kurasakan saat pertama kali bertemu dengannya."

Sekali lagi, Putri Anastasia mengamati reaksi Pangeran Damian. Pangeran Damian sendiri memutuskan untuk mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh Putri Anastasia.

"Berbeda dengan kau, aku sama sekali tak mengenalmu. Maksudku,kau jarang sekali atau bahkan hampir tak pernah keluar di depan publik. Jadi kupikir…"

"Kau pikir aku adalah Pangeran yang arogan dan tak peduli dengan sekitarnya?"

"Kau bukan orang seperti itu," Putri Anastasia menjawab cepat "Maksudku, aku dan yang lain hanya belum mengenalmu saja." Lirih Putri Anastasia.

"Dan setelah kau mengenalku? Maka apa pandangan dirimu terhadap diriku?" tanya Pangeran Damian secara terang-terangan.

Seolah-olah tak sabar dengan apa yang akan diutarakan oleh Putri Anastasia.

Putri Anastasia tersenyum malu. "Awalnya, aku berharap bahwa Pangeran Dimitri yang akan menikahiku. Aku mengaguminya. Ya, aku berkata jujur padamu, Damian, bahwa saat itu aku memang memiliki perasaan dan harapan terhadap Pangeran Dimitri. Namun setelah tahu bahwa yang akan menikahiku adalah kau, perasaanku sempat hancur."

"Kau tak suka?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Saat itu, ya. Karena aku tidak mengenalmu. Kau sangat dingin, berbeda dengan Pangeran Dimitri yang terlihat hangat dan murah senyum."

"Ya. Meski kembar, aku dengan Dimitri memang memiliki kepribadian yang cukup berbeda."

"Tapi itu tidak bertahan lama." Putri Anastasia membuka suaranya lagi.

Pangeran Damian kembali mengamati Putri Anastasia. "Maksudmu?" tanya Pangeran Damian kemudian.

"Setelah kau membuka diri, dan setelah kedekatan intim kita, aku baru sadar bahwa rupanya, aku hanya belum mengenalmu." Putri Anastasia mulai berani jujur engan apa yang kini dia rasakan.

Putri Anastasia kemudian meraih telapak tangan Pangeran Damian, lalu membawanya di dadanya. "Kamu merasakannya? Iya, rasanya berdebar-debar seperti ini. Dulu aku pernah merasakan yang seperti ini pada Pangeran Dimitri, namun tak sekuat ini. Tiba-tiba perasaan itu terkikis sedikit demi sedikit. Dan kini, debaran ini terjadi kepadamu, saat kau berada di sekitarku. Apa… ini cinta?" tanya Putri Anastasia kemudian.

Pangeran Damian sungguh tak mampu menjawab. Segera dia menangkup kedua pipi Putri Anastasia, lalu menghadiahinya dengan cumbuan lembut di bibirnya. Putri Anastasia sempat terkejut, tapi segera dia mengendalikan dirinya lalu membalas cumbuan yang dilakukan Pangeran Damian terhadapnya. Keduanya saling mencumbu mesra satu sama lain. Saling menggoda satu sama lain, hingga ketika napas keduanya hampir habis, Pangeran Damian menghentikan aksinya.

Pangeran Damian menempelkan keningnya pada kening Putri Anastasia. Napas mereka saling bersahutan, terengah karena apa yang baru saja mereka lakukan.

"Aku mencintaimu, Ana… dan hanya kau. Aku merasakan debaran itu sejak pertama kali aku melihatmu. Kau menarik perhatianku, hingga yang kuinginkan saat itujuga hanya kau, bukan perempuan lain. Aku mencintaimu dan aku ingin kau membalas perasaanku."

Mata Anastasia berkaca-kaca seketika. Dia tidak menyangka bahwa Pangeran Damian akan mengungkapkan perasaannya secara gamblang seperti ini. Padahal, sejauh yang dia kenal tentang Pangeran Damian, pria ini tak suka banyak bicara, dan pria ini terlihat sulit mengungkapkan perasaan yang dia rasakan.

Kini, Putri Anastasia mendengar ungkapan cinta yang diberikan Pangeran Damian padanya. Putri Anastasia sangat bahagia, dan yang bisa Putri Anastasia lakukan adalah membalas ungkapan cinta yang baru saja dilakukan oleh Pangeran Damian.

"Aku juga sudah jatuh cinta padamu, Pangeran… jadi… aku harap kau tidak meragukan perasaanku lagi," ucap Putri Anastasia dengan serius.

Pangeran Damian tersenyum lembut. "Ya, aku tidak akan meragukanmu lagi…" janji Pangeran Damian dengan sungguh-sungguh…

Akan ada pembaruan Special partnya segera!!! (Khusus untuk pembelian ebook original di Playbook dan di Venom.pdfsale)

(PS. Nantikan kisah cinta Pangeran Dimitri Avery dengan judul buku "Prince Dimitri Avery")

Tentang Penulis

Temukan penulis di :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Zennyarieffka

Twitter : @Zennyarieffka

Dreame/Innovel : @Zennyarieffka

KBM App : @Zennyarieffka